



Love, Again

Nathalia Theodora



Love,
Again

Nathalia Theodora



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

LOVE, AGAIN

© Nathalia Theodora

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Dyndha Hanjani P

Penata isi: Helfi Tristeawan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2018

ID: 57.18.1.0009

ISBN: 978-602-452-809-6

Cetakan pertama: Februari 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

THANK YOU!

Naskah novel ini sempat berhenti di tengah-tengah, karena saat itu aku fokus menulis *100 Days* dan *Number One Fan*. Maka itu, senang rasanya naskah novel ini akhirnya bisa selesai, dan menyusul kedua 'kakak'-nya untuk diterbitkan Grasindo.

Berjuta-juta terima kasih kuucapkan kepada:

Jesus Christ, my Lord and Savior.

Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes, beserta adik-adikku, Maya Valencia Theodora dan Vincent Valent.

Almh. Oma Ernie Wijaya. *I love you, and I miss you.* Juga seluruh keluarga besar dari pihak Papi dan Mami.

Seven dwarfs di rumahku: Sooyou, Ocean, Rex, Kiwi, Luna, Joy, dan Kevin Nemo, yang kebandelan dan keberisikannya membuat rumah selalu ramai.

Teman-temanku: Ari Winda, Nur Rahma, Raisenda, Yanlita Intan, Yemima, Yessi Karnelia, dan Chandra Harry Gunawan.

Temanku yang paling asyik diajak berdiskusi soal naskah, Pricillia A.W.

Editorku, Mbak Prima, yang pertama menyampaikan kabar gembira tentang naskah novel ini, dan kemudian mempercantiknya. *Thank you, thank you, thank you!*

Grasindo, yang telah bersedia menerbitkan naskah novel ini.

And last but not least, teman-teman pembacaku, baik yang setia membaca novel-novelku atau yang baru membaca novel ini. *You guys are awesome!* Semoga kalian suka kisah Richie dan Bianca ini ya.

XOXO,
Nathalia Theodora

Digital Publishing/KG-2/ISC

DAFTAR ISI

THANK YOU!	iii
DAFTAR ISI	v
PROLOG	1
BAB 1	14
BAB 2	36
BAB 3	58
BAB 4	88
BAB 5	114
BAB 6	138
BAB 7	156
BAB 8	183
BAB 9	205
EPILOG	220
TENTANG PENULIS	226

PROLOG

PINTU lift membuka, memperlihatkan bagian dalamnya yang kosong, dan orang-orang yang tadinya menyemut di depannya, berbondong-bondong masuk.

Bianca adalah salah satu dari orang-orang itu. Bukan hanya dia, melainkan juga Nadine—sahabatnya sejak SMA, sekaligus rekan kerjanya saat ini. Mereka memang beruntung; bisa satu sekolah, satu kampus, dan kini satu kantor.

Nadine hanya diam menunduk sedari tadi, melamun. Dia baru tersadar ketika merasakan arus orang-orang di sekelilingnya yang mulai bergerak, beberapa mendorongnya dari belakang, disertai gerutuan karena dia menghalangi jalan, dan akhirnya mengikuti mereka memasuki lift.

Sisi kiri dan kanan lift, yang merupakan tempat favorit Bianca, sudah ditempati, jadi dia terpaksa menempati bagian belakang, bersama Nadine di sebelahnya. Dia semakin terjepit karena orang-orang yang masih berada di luar terus memaksakan diri untuk masuk, mengincar setiap celah yang tersisa, seakan-akan ini adalah lift terakhir yang bisa dinaiki. Gadis yang berada tepat di depannya mundur tanpa menengok, dan akibatnya, kaki Bianca menjadi korban keganasan hak tujuh sentinya.

“Aww!” seru Bianca kesakitan.

“Oh, sori!” cetus si Gadis-Penginjak-Kaki, menoleh ke belakang sejenak hanya untuk dipelototi oleh Bianca, yang sama sekali tidak mengindahkan permintaan maafnya.

Orang-orang baru berhenti masuk ketika lift sudah berbunyi, menandakan kelebihan beban. Seorang laki-laki gemuk yang berdiri paling depan disoraki oleh teman-temannya agar segera keluar.

“Sialan, mentang-mentang gue gembrot, malah gue yang disuruh keluar!” sungut laki-laki gemuk itu. “Lo aja sana!” Dia mendorong salah satu temannya, laki-laki ceking berkacamata, yang langsung terhuyung-huyung ke luar, tidak mampu menahan tenaga laki-laki gemuk itu.

Wajah laki-laki ceking berkacamata itu, yang tampak begitu ngenas ketika membetulkan letak kacamatanya yang melorot, adalah hal terakhir yang mereka lihat sebelum pintu lift kembali menutup. Teman-teman si Ceking meledak tertawa, membuat kehebohan.

Bianca hanya memutar bola mata, melirik Nadine untuk melihat reaksi gadis tersebut atas kejadian bodoh barusan, tapi Nadine sudah kembali menunduk. Akhirnya, Bianca kembali memusatkan pandangannya ke depan, kali ini ke punggung si Gadis-Penginjak-Kaki. Gadis itu mengenakan kemeja putih tipis, begitu tipisnya sampai-sampai bra hitamnya terlihat jelas. Bianca juga mengenakan kemeja putih, tapi tidak setipis itu, dan memadukannya dengan rok pensil abu-abu gelap—keduanya dari Zara. Sedangkan Nadine mengenakan kemeja merah marun dari The Executive—Bianca tahu, karena dialah yang menemani Nadine membeli kemeja itu. Atasan tersebut dipadukan dengan celana bahan hitam—sama seperti Bianca, juga dari Zara.

Penampilan mereka sama-sama memukau. Bianca memiliki wajah tirus, bibir penuh, dan rambut lurus yang panjangnya hampir mencapai pinggang. Dia tinggi, tepatnya 175 sentimeter, dengan kaki jenjang yang pastinya membuat iri wanita mana pun yang melihatnya—termasuk Nadine. Tinggi Nadine yang hanya 155 sentimeter membuatnya harus mendongak jika berbicara dengan Bianca, karena itu dia bersikeras mengenakan sepatu dengan hak dua belas sentimeter, tidak peduli betisnya harus pegal-pegal sepanjang waktu, dan Bianca harus—*harus!*—mengenakan *flat shoes*. Meski tubuhnya mungil, tapi wajah Nadine begitu eksotis, dibingkai dengan rambut panjang bergelombang. Intinya, tidak ada seorang pun yang bisa menolak pesona seorang Bianca Levina dan Nadine Adelia.

Kembali ke si Gadis-Penginjak-Kaki, rambutnya yang dikucir begitu mengganggu Bianca. Gadis itu sedang mengobrol dengan gadis lain yang berdiri di sebelahnya, dan setiap kali dia menoleh kepada temannya, ujung ekor kudanya akan menampar wajah Bianca. Ingin rasanya Bianca menarik rambut itu, sebagai balasan untuk penderitaan wajahnya, ditambah kakinya yang tadi diinjak.

Ketika lampu indikator lift menunjukkan angka satu, akhirnya pintu lift membuka, dan kini orang-orang berbondong-bondong keluar. Lega karena terbebas dari penderitaan, Bianca mengikuti mereka, setelah sebelumnya menyenggol Nadine yang masih berdiri diam di tempatnya.

“Nad, *seriously*, lo kenapa, sih?” tanya Bianca, sementara mereka berbelok ke kanan, menuju lobi kantor. Dia tidak tahan lagi dengan kebisuan Nadine.

“Nggak apa-apa, kok,” gumam Nadine.

Mana mungkin Bianca percaya? Namun, kalau Nadine memang tidak ingin bercerita, maka Bianca tidak akan memaksanya.

Sebenarnya, sikap aneh Nadine ini sudah berlangsung selama berminggu-minggu. Nadine yang tadinya selalu ceria, menjadi begitu pemurung. Dia sering sekali melamun. Setiap kali Bianca menanyakan alasannya, Nadine selalu menghindar.

Area lift berakhir di jajaran *ID card scanner*. Bianca menempelkan *ID card*-nya dan perlu beberapa kali sampai lampu indikator berubah hijau—sial, dia tidak pernah berhasil melakukannya dalam satu kali percobaan—dan palang kaca di depannya bergeser membuka, mempersilakannya lewat. Nadine melakukan hal yang sama di sebelahnya.

Lobi penuh sesak, dan penyebabnya sudah diketahui dengan jelas. Dari kaca-kaca *floor-to-ceiling* yang memenuhi bagian depan lobi, bisa dilihat hujan turun dengan derasnya. Dahan-dahan pohon sampai bergoyang saking kencangnya tiupan angin. Uh-oh. Sepertinya badai. Pantas orang-orang lebih memilih untuk tetap di lobi daripada ke luar dan menerjang badai.

“Nad, lo pulang sama gue aja,” tawar Bianca. “Gue dijemput Evan, kok.”

Seharusnya, tanpa Bianca bilang pun, Nadine pasti tahu kalau Bianca dijemput Evan. Toh memang hampir setiap hari Evan mengantar jemput Bianca ke kantor.

“Nggak perlu,” tolak Nadine. “Gue pulang sendiri aja.” Dan, untuk membuktikan kata-katanya, dia mengambil payung lipat dari dalam tasnya, menerobos kerumunan orang yang sedang bingung bagaimana caranya supaya mereka bisa pulang, lalu keluar dari kantor melalui pintu kaca otomatis. Dia bahkan tidak pamit kepada Bianca.

Bianca berdiri di tengah-tengah lobi, bingung dengan kepergian Nadine. Nekat sekali Nadine, pulang naik angkot

dengan bermodalkan payung lipat. Bagus kalau payungnya itu tidak terbang terbawa angin.

Tepat di sebelah kanan area lift, terdapat meja resepsionis. Salah satu dari tiga resepsionis yang ada di sana, Jihan, tersenyum kepada Bianca ketika tatapan mereka tidak sengaja beradu. Dia mengangkat bungkus camilan yang sudah kosong, memperlihatkannya kepada Bianca, lalu mengangkat bahu. Bianca tertawa, memahami maksudnya. Pasti di laci meja Jihan juga banyak bungkusan camilan lainnya. Jihan pernah bercerita kalau pekerjaannya begitu membosankan, sehingga dia menghabiskan waktunya dengan mengemil. Gadis itu beruntung karena dia tidak mudah gemuk.

Lebih ke kanan, terdapat tiga ruang tunggu, disekat kaca-kaca *floor-to-ceiling*. Masing-masing ruang tunggu memiliki sebuah meja dari kayu mahoni tepat di tengah-tengahnya, dikelilingi oleh dua sofa *three-seater* dan satu sofa *one-seater* berwarna krem yang berhadapan. Melihat ruangan-ruangan itu, terutama yang paling kiri, membangkitkan kenangan Bianca akan kejadian kurang dari setahun yang lalu, ketika dia duduk di salah satu sofa *one-seater* di sana, menunggu hingga tiba saat baginya diwawancara oleh staf HRD. Dia melamar sebagai staf legal, sama seperti Nadine, yang dipanggil wawancara seminggu setelahnya. Beruntungnya, mereka sama-sama diterima.

Di sebelah kiri lobi, terdapat sebuah kafe. Biasanya Bianca makan di sana, atau kalau sedang malas, dia akan menelepon dan meminta pesannya diantar ke lantai delapan—lantai tempatnya bekerja. Kalau sudah bosan bukan kepalang dengan menu makanan yang ada di sana, barulah dia mampir ke sebuah mal yang berada tidak jauh dari kantornya.

Kini, ke kafe itulah kaki Bianca melangkah. Dia duduk di meja yang berada tepat di samping kaca dan memesan *cappuccino* dari pramusaji. Selagi menunggu pesannya datang, dia mengeluarkan ponsel, mengecek beberapa SMS yang tadi belum sempat dibalasnya. Salah satu SMS itu datang dari Evan, mengabarkan kalau dia mungkin agak terlambat menjemput Bianca karena jalanan macet akibat hujan yang tidak juga berhenti. Jadi, selama kira-kira satu jam, Bianca hanya menyesap *cappuccino* sambil memainkan ponsel. Tidak lama setelah itu, satu SMS lagi masuk dari Evan, menyuruhnya untuk bersiap-siap di selasar kantor karena lima menit lagi dia sampai. Bianca membayar *cappuccino*-nya, lalu melakukan seperti yang disuruh Evan.

Toyota Rush hitam Evan berhenti tepat di depan selasar beberapa menit kemudian. Bianca masuk ke mobil, mengecup bibir Evan sekilas, dan Evan pun segera menjalankan mobil kembali.

Evan adalah tunangan Bianca. Mereka dulu satu kampus, dan Evan adalah senior Bianca, berbeda dua angkatan. Karena sekelas dalam satu mata kuliah, lalu satu tim dalam tugas kelompok yang diberikan dosen, akhirnya mereka jadi dekat. Hanya tiga bulan setelah berkenalan, mereka pun berpacaran. Setelah lulus, Evan sempat mengikuti PKPA dan UPA, dan saat ini sedang magang di sebuah firma hukum untuk mengejar cita-citanya menjadi advokat. Dia menunggu hingga Bianca lulus sebelum mengikatnya dalam sebuah pertunangan. Bianca sendiri merasa cukup dengan titel Sarjana Hukum-nya, dan langsung bekerja, tanpa ada niat untuk mengambil S2.

Diam-diam, Bianca melirik Evan, yang sejak mobil berjalan, tidak mengatakan apa-apa. Wajah Evan terlihat capek. Bakal janggutnya sudah menghiasi rahang, padahal

biasanya dia paling rajin bercukur. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, seolah dia sudah tidak tidur selama seminggu. Rambut lurusinya, yang biasanya selalu tersisir rapi, terlihat berantakan. Mungkin, dalam beberapa jam terakhir, sudah puluhan kali dia mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi.

Selain Nadine, Evan juga bersikap aneh selama beberapa minggu ini. Mulanya Bianca menyangka mungkin semua itu karena dirinya, tapi rasanya dia tidak melakukan kesalahan apa-apa terhadap mereka berdua. Terakhir kali dia bertengkar dengan Evan adalah sebulan yang lalu, sedangkan dengan Nadine, dia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali mereka bertengkar.

Unchained Melody dari The Righteous Brothers, lagu favorit Evan sepanjang masa, mengalun lembut, mengisi keheningan di antara Evan dan Bianca. Akhirnya, Bianca yang terlebih dulu membuka suara. Penasaran dengan diamnya Evan, dia memutuskan untuk mengonfrontasinya, seperti dia mengonfrontasi Nadine tadi.

“Evan,” panggil Bianca. “Apa kamu lagi ada masalah? Kenapa dari tadi kamu diam aja?”

Evan bergerak-gerak gelisah. “Aku... aku memang lagi ada masalah,” akunya.

“Masalah apa?” tanya Bianca. “Cerita, dong. Siapa tahu aku bisa bantu kamu. Lagian, biasanya juga kamu selalu cerita.”

Evan hanya mengangguk-angguk, tapi tetap tidak menceritakan apa masalah yang dimaksudnya itu.

Bianca mendesah. “Bukan cuma kamu, Nadine juga kayaknya lagi ada masalah,” beri tahunya. “Tapi sama kayak kamu, dia juga nggak mau cerita.”

Entah hanya perasaan Bianca saja atau bukan, topik mengenai Nadine ini sepertinya membuat kegelisahan Evan bertambah. Tangannya mencengkeram setir erat-erat, sampai buku-buku jarinya memutih.

“Van, apa kamu tahu masalah apa yang lagi dihadapi Nadine?” selidik Bianca.

Ditodong begitu, Evan langsung gelagapan, dan itu membuat Bianca jadi curiga. Dia bertekad akan terus memaksa Evan hingga laki-laki itu mengatakan yang sebenarnya.

“Kamu beneran tahu ya?” kejar Bianca.

Evan berpindah jalur secara tiba-tiba, mengejutkan pengemudi mobil lain yang berada di jalur itu, yang langsung mengklakson marah. Dia sudah tidak fokus menyetir lagi.

“Aku bingung, Bi,” kata Evan. “Aku nggak tahu gimana cara ngomongnya ke kamu.”

Jadi, Evan memang benar-benar tahu masalah Nadine. Itu berarti Nadine menceritakan masalahnya kepada Evan, tapi tidak kepada Bianca. Bianca jadi heran. Padahal dialah sahabat Nadine, jadi seharusnya Nadine justru bercerita kepadanya. Yah, Nadine memang juga sudah berteman dengan Evan sejak mereka kuliah, tapi tidak sedekat itu.

“Kenapa kamu malah bingung?” tanya Bianca. “Memangnya apa sih masalahnya Nadine?”

“Dia hamil.”

Bianca langsung terdiam. Ternganga. Kaget. Tidak percaya. Siapa yang akan percaya kalau Nadine hamil?

“Hamil?” ulang Bianca. “Gimana bisa? Dia bahkan nggak punya pacar, dan setahuku nggak lagi dekat dengan laki-laki mana pun.” Lalu, sebuah pikiran mengerikan tercetus

di benaknya, membuatnya langsung bertanya, “Apa dia... diperkosa?”

“Nggak,” geleng Evan. “Dia nggak diperkosa.”

“Terus siapa dong yang bikin dia hamil?”

Evan kembali tutup mulut. Pertanyaan ‘siapa’ itu terus digaungkan Bianca, tapi Evan tetap tidak mau membuka mulut, dan kini Bianca melihat sendiri bagaimana Evan mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Rambutnya semakin berantakan, beberapa helai mencuat berdiri, yang dalam keadaan normal mungkin akan ditertawakan Bianca.

Lalu, pada akhirnya, Bianca pun sadar. Ada satu alasan kenapa Evan tidak mau menjawab pertanyaan itu: karena jawabannya berhubungan dengan dirinya. Namun... tidak mungkin. Evan tidak mungkin mengkhianatinya. Nadine juga tidak mungkin mengkhianatinya.

Ya, ‘kan?

“Evan,” panggil Bianca, suaranya bergetar hebat. “Apa yang menghamili Nadine itu... kamu?”

Pada saat yang bersamaan dengan diajukannya pertanyaan itu, mobil di depan mereka tiba-tiba berhenti, membuat Evan harus mengerem secara mendadak. Tubuh mereka terayun ke depan, sebelum sabuk pengaman yang mereka kenakan mengembalikan mereka ke sandaran jok. Kali ini, Evan-lah yang mengklakson marah.

“Apa lampu rem mobil itu nyala?” seru Evan marah. “Sumpah, aku nggak lihat lampu remnya nyala. Itu mobil berhenti gitu aja!”

“Evan, jawab pertanyaan aku!” perintah Bianca. Melihat Evan marah-marah tidak jelas seperti itu membuatnya jadi ikut-ikutan frustrasi.

“Apa kamu ingat sebulan yang lalu, ketika kita bertengkar?” Bukannya menjawab pertanyaan Bianca, Evan malah balik bertanya.

Bianca mengangguk. Tentu saja dia ingat. Kala itu, Evan memergoki Bianca sedang makan siang dengan Gary, yang merupakan pacar Bianca ketika SMA. Sebenarnya, itu hanya makan siang biasa, bukannya kencan atau apa, dan lagi pula, Gary dan Bianca juga tidak sengaja bertemu. Layaknya teman lama yang sudah lama tidak berjumpa, mereka pun memutuskan makan siang sambil mengobrol tentang masa lalu. Namun, Evan salah paham, dan malah menyangka Bianca selingkuh. Bianca setengah mati berusaha menjelaskan, tahu bahwa dia salah karena tidak mengatakan apa-apa soal makan siang itu kepada Evan dan meminta maaf, tapi baru keesokan harinya Evan mau memaafkannya.

“Malam itu, aku ke rumah Nadine,” kata Evan. “Aku mau tanya-tanya ke dia tentang Gary. Ketika menjelaskan ke aku, kamu cuma bilang kalau Gary teman SMA-mu, tapi dari Nadine aku tahu kalau Gary juga mantan pacarmu. Aku benar-benar marah, Bi, dan mungkin karena itu, aku jadi nggak bisa berpikir jernih. Nadine berusaha menenangkanku. Dia duduk di samping aku, dekat sekali, dan aku nggak bisa nahan diri. Semuanya... terjadi begitu aja.”

Kenyataan itu menghantam Bianca, telak. Evan dan Nadine ternyata memang sama-sama mengkhianatinya, berselingkuh di belakangnya. Dua orang yang paling dipercayainya selain keluarganya, menorehkan luka yang begitu dalam di hatinya, tidak menyisakan apa pun selain rasa sakit yang tidak berkesudahan.

“Bi,” gumam Evan. “Aku benar-benar minta maaf.”

Suara Evan terdengar tulus, tapi sanggupkah Bianca memaafkannya, setelah apa yang diperbuatnya?

“Aku sangat mencintaimu, Bi,” lanjut Evan. “Sedikit pun aku nggak bermaksud untuk menyakitimu.”

Bianca mendadak tertawa—tawa hampa, yang tidak bisa dihentikannya. Dia terus tertawa, sampai air mata mengalir keluar dari kedua pelupuk matanya. Berikutnya, dia sudah menangis tersedu-sedu.

Evan langsung menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Melewati persneling, dia memajukan tubuhnya ke arah Bianca sembari mengulurkan tangan, bermaksud memeluknya, tapi Bianca menepis tangannya.

“Jangan sentuh aku!” pekik Bianca, mulai histeris. “Jangan sentuh aku dengan tangan kotor kamu itu! Kamu benar-benar menjijikkan, Evan! Apa tadi kamu bilang? Kamu mencintaiku dan nggak bermaksud untuk menyakitiku? *You know what? Bullshit!* Kalau kamu memang benar-benar mencintaiku, dan nggak bermaksud untuk menyakitiku, maka kamu nggak akan tidur dengan Nadine! Terlebih lagi, Nadine itu sahabatku, Van! Tega-teganya kamu!”

“Aku tahu aku salah, Bi,” kata Evan. “Kamu boleh marah sepuasnya sama aku, aku nggak akan membela diri. Tapi mungkin setelah ini kita bisa memperbaiki semuanya, dan—”

“Tunggu! Tunggu, apa?” potong Bianca. “Memperbaiki semuanya? Apa lagi yang mau diperbaiki? Hubungan kita udah tamat, Van! Lupain aja soal pernikahan!”

Perih kembali menghinggapinya hati Bianca saat dia memikirkan kata-katanya sendiri. Namun, memang itulah keputusannya. Tidak ada kesempatan kedua untuk Evan. Pertunangan mereka harus dibatalkan.

“Bi, *please*, jangan begini,” pinta Evan. “Kita mungkin masih bisa menikah, karena Nadine masih mikir-mikir apa dia mau mempertahankan bayi itu atau nggak.”

Bianca mengernyit jijik mendengarnya. “Oh, selain jadi pelacur, sekarang dia juga mau jadi pembunuh?”

Kata-kata Bianca mungkin terdengar jahat, tapi itu adalah kebenaran, dan dia tidak akan merasa tidak enak kepada Nadine, karena gadis itu bukan lagi sahabatnya.

“Bi, aku bakal lakuin apa pun untuk menebus kesalahanku sama kamu,” kata Evan, belum mau menyerah. “Apa pun. Kamu tinggal bilang apa yang kamu mau.”

“Kamu mau menebus kesalahanmu sama aku?”

“Iya.”

“Kalau gitu, enyah dari hidup aku.”

Evan terpana, syok dengan permintaan Bianca. Dari sekian banyak hal yang bisa diminta Bianca, dia justru meminta satu hal yang paling tidak mungkin dipenuhi Evan.

Sebelum Evan sempat mencegahnya, Bianca sudah turun dari mobil, menutup pintunya keras-keras, dan masuk ke dalam dekapan hujan. Bisa dirasakannya air hujan memukul-mukul kepalanya, merembes ke pakaiannya, dan berkejar-kejaran di kulitnya. Namun, dibiarkannya air hujan bersikap semena-mena terhadap dirinya. Dia tidak peduli tubuhnya basah. Dia tidak peduli pandangannya kabur karena air mata. Dia bahkan tidak peduli *flat shoes* Guess yang baru dibelinya kemarin harus terendam banjir. Yang diinginkannya hanyalah berlari, dan terus berlari, hingga paru-parunya serasa mau pecah.

Evan tidak mengejanya. Dilihat dari betapa syoknya lelaki itu, mungkin dia bahkan tidak sadar Bianca sudah turun dari mobil. Baguslah. Bianca memang tidak berharap untuk dikejar.

Di sebuah gang sempit—entah bagaimana Bianca bisa sampai di sana—barulah Bianca berhenti. Napasnya

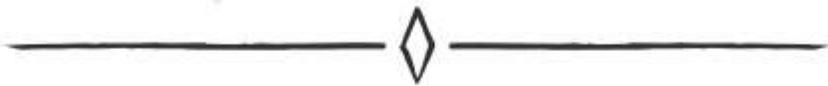
tersengal-sengal, sementara tangannya meraba-raba, berusaha mencari sesuatu yang bisa dijadikan pegangan, karena sepertinya dia akan jatuh. Sekujur tubuhnya yang basah gemeteran tidak terkendali.

Akhirnya, tangannya menemukan sebuah dinding bata. Disandarkannya tubuhnya ke sana. Entah berapa lama dia berdiri di situ, menangis sesenggukan sambil memegangi dadanya.

Sakit.... Sakit sekali....

Kenapa Evan dan Nadine setega itu kepadanya? Dia memercayai mereka, demi Tuhan. Setelah dua tahun berpacaran, dan setahun bertunangan, apakah Evan sudah mulai bosan dengannya? Dan, Nadine... delapan tahun sudah mereka bersahabat, apakah persahabatan itu sama sekali tidak berarti?

Bianca mendongak, membiarkan air hujan membawa serta air matanya juga. Harapannya. Dan, rasa sakit di hatinya.



BAB 1

Lima Tahun Kemudian....

SUARA musik yang ingar-bingar menembus dinding-dinding ruang kerja Bianca yang berwarna biru muda, lantai marmernya yang digosok hingga mengilap, juga menyusup melalui celah-celah antara kosen yang berwarna biru dongker—serasi dengan gipsum yang juga berwarna sama, dan berukiran indah—dengan pintu yang warna birunya sedikit lebih tua daripada warna biru di dinding. Pintu itu bahkan sampai bergetar mengikuti setiap entakan musik. Astaga, seberapa keras suara musik di bawah?!

Kepala Bianca berdenyut-denyut menyakitkan. Dia menutup matanya sejenak, memblokir pandangannya dari laporan yang sedang dia baca, dan memijat-mijat pelipisnya. Bagaimana dia bisa konsentrasi bekerja dengan semua suara musik itu?

Dia membuka laci meja; mencari-cari botol aspirin yang bercampur dengan beberapa alat tulis, brosur, ikat rambut, karet gelang, sampai bungkus camilan yang masih setengah terisi. Setelah menemukan apa yang dicarinya, setengah tersembunyi di sudut laci, dia mengeluarkan sebutir aspirin, dan mengambil gelas gemuk dengan bagian bawah bergerigi yang ada di atas mejanya, hanya untuk mendapati kalau gelas

itu kosong. Dia mengerang, tertatih-tatih menuju dispenser di sudut ruangan sambil membawa gelas, mengisinya dengan air, meletakkan aspirin itu di pangkal lidah, dan membiarkan air yang diminumnya membantu aspirin itu melewati kerongkongan.

Puas, dia kembali ke meja dan melanjutkan membaca laporan yang tadi dia tinggalkan. Baru beberapa kalimat yang dibacanya, ponselnya, yang juga berada di atas meja, berbunyi. Ternyata ibunya, untuk yang kelima kalinya hari ini. Dia pun mengangkatnya.

“Halo?”

“*Bianca?*” Suara ibunya terdengar sangat lega. “*Kenapa tadi kamu nggak angkat telepon Mama? Mama pikir kamu kenapa-kenapa.*”

“Tadi Bi lagi *meeting*, Ma,” jelas Bianca.

Hanya telepon pertama ibunya tadi pagi yang sempat diangkat Bianca, itu pun hanya sebentar. Lalu, siangnya sang ibu menelepon tiga kali berturut-turut, tapi Bianca sedang mengadakan rapat staf dan tidak ingat untuk menelepon balik. Seharusnya dia tidak lupa, karena ibunya benar-benar ratu drama sejati. Pernah suatu kali, ponsel Bianca tidak bisa dihubungi seharian, karena baterainya habis dan dia tidak membawa pengisi baterai, dan ibunya nyaris saja menelepon polisi kalau tidak dihalangi ayahnya.

“*Oh, sepertinya kamu benar-benar sibuk,*” komentar ibunya. “*Apa kamu sudah makan?*”

“Sudah,” jawab Bianca singkat. Atau belumkah? Dia tidak ingat.

“*Sekarang kamu masih di kafe?*” tanya ibunya.

“Masih,” jawab Bianca, lagi-lagi singkat.

“Tapi ini kan sudah jam sembilan malam, Bi,” sang ibu memprotes.

Kepala Bianca kembali berdenyut-denyut menyakitkan. Sepertinya aspirin tadi belum bekerja.

“Kan Mama tahu kalau kafe baru tutup jam sepuluh,” kata Bianca, berusaha menahan denyutan menyakitkan itu. *“Dan setelah itu Bi juga masih harus mengurus pembukuan.”*

“Seharusnya kamu mempekerjakan seorang ahli pembukuan,” saran ibunya. *“Kamu bekerja terlalu keras, Bi. Seharian kamu di kafe, apa kamu sempat istirahat?”*

“Bi selalu menyempatkan diri untuk istirahat, kok,” kata Bianca. *“Mama nggak usah khawatir.”*

“Bagaimana Mama nggak khawatir? Kamu sendirian di Jakarta, tanpa siapa-siapa yang bisa menjaga kamu. Seharusnya dulu Mama nggak setuju kamu pindah ke sana. Lihat saja sekarang, kamu nyaris nggak pernah pulang lagi. Sudah hampir setengah tahun Mama nggak ketemu kamu.”

Sudah selama itukah dia tidak pulang? Pekerjaan di kafe memang membuatnya sibuk sepanjang waktu, dan dia tidak bisa meninggalkannya begitu saja—atau mungkin, lebih tepatnya, dia tidak mau. Karena kalau dia kembali ke Medan, ada kemungkinan dia akan bertemu dengan....

Ah, Bianca bahkan sudah tidak ingin memikirkan nama mereka.

Meski seperti kata ibunya, dia hanya sendirian di Jakarta, tapi dia justru merasa aman. Setidaknya, dia tidak berada di kota yang sama dengan mereka.

“Pulang ya, Bi,” pinta ibunya. *“Mama kangen.”*

Hati Bianca terenyuh. Dia juga kangen sekali dengan ibunya, juga ayahnya, tapi dia merasa berat untuk pulang.

“Bi akan cari waktu yang tepat dulu ya, Ma,” kata Bianca, meski sebenarnya dia tidak yakin akan ada waktu yang tepat.

Telepon baru ditutup setelah ibunya memberikan sejuta nasihat lainnya. Pikiran Bianca pun melanglang ke kehidupannya selama lima tahun ini.

Sejak kejadian lima tahun yang lalu itu, selama setahun Bianca menghabiskan waktunya hanya untuk bersedih. Dia berhenti kerja, dan lebih banyak mendekam di kamar. Namun, dia sadar bahwa dia tidak boleh menyia-nyiakan hidupnya seperti itu, jadi akhirnya dia memutuskan untuk memulai lembaran baru. Dia pindah dari Medan ke Jakarta, dan atas bantuan ayahnya, juga beberapa investor kenalan sang ayah, dia memiliki modal yang cukup untuk mendirikan kafe.

Kafenya bernama Prima Donna Cafe. Ayahnya yang memberi nama itu, dan sepertinya itu merujuk kepada Bianca. Bianca oke-oke saja, karena dia tidak ingin terlalu ambil pusing. Banyak hal lain yang lebih perlu dipikirkan—seperti bagaimana mencari lokasi kafe yang strategis, mendesain kafe, mempekerjakan staf yang tepat, menarik pelanggan, dan mendapatkan keuntungan.

Untungnya, dia mendapatkan lokasi kafe yang ramai, dekat dengan sekolah dan universitas. Ayahnya memiliki teman seorang desainer interior, jadi masalah desain kafe pun beres. Untuk staf, karena peran koki cukup krusial, dia cukup selektif dalam memilihnya. Pelanggan berdatangan silih berganti, nyaris tidak pernah sepi sejak hari pertama kafanya dibuka. Setiap hari Senin, dari pukul tiga sampai lima sore, akan diberikan diskon dua puluh persen. Sedangkan setiap akhir minggu akan ada *live band*—seperti hari ini. Dalam empat tahun, kafanya sudah balik modal.

Desain interior kafanya bernuansa cokelat—mulai dari dinding kayu, lantai kayu, sampai meja kayu; yang dibiarkan tanpa taplak. Ada beberapa ceruk di dinding kayu, di mana di dalamnya dipasang lampu yang bersinar kekuningan. Pada bagian dinding yang kosong, dipajang beberapa foto ukuran besar dalam bingkai kayu, hasil jepretan kakaknya, Albert, yang memang seorang fotografer. Foto-foto itu diambil Albert ketika sedang berkeliling Italia—ada Colosseum, Castel Sant’Angelo, dan Trevi Fountain di Roma; St. Peter’s Basilica di Vatikan, Menara Miring di Pisa; Ponte Vecchio, Uffizi, dan Pitti Palace di Firenze; Doge’s Palace dan St. Mark’s Basilica di Venesia, Palace of Caserta di Caserta, dan Casa di Giulietta di Verona.

Satu-satunya warna selain cokelat yang cukup mencolok adalah merah, warna pada setiap sofa yang mengapit deretan empat meja di sisi kiri, juga empat meja di sisi depan kafe, dekat pintu masuk. Selain itu, di setiap sudut juga terdapat vas besar berisi mawar merah plastik, dan satu vas kecil berisi bunga plastik yang sama di meja kasir. Meja-meja yang lain ada yang diapit enam bangku, empat bangku, dan dua bangku. Sebuah panggung kecil, untuk *band* yang akan tampil setiap akhir pekan, ditempatkan di bagian belakang. Meja kasir terletak di sudut kanan, dan di dekatnya, ada koridor bercabang—yang satu mengarah ke toilet, dan yang satu lagi mengarah ke dapur dan tangga. Ruang kerja Bianca ada di lantai dua, pintu yang paling ujung, berseberangan dengan ruang kerja Safira—manajer kafe. Ruang ganti berada tepat di seberang tangga, dan di sebelahnya terdapat toilet.

Menu di kafe Bianca sebagian besar merupakan menu Italia—menjelaskan foto-foto bernuansa Italia yang dipajang di dinding. Untuk makanan, kafanya menjual berbagai pasta—ada spageti, *fettuccine*, *fusilli*, lasagna, dan *ravioli*.

Di luar pasta, ada piza, steik, *fish and chips*, sup buntut, dan nasi goreng. Untuk makanan penutup ada buah, puding, dan *gelato*. Dan, untuk minuman ada minuman ringan, jus, kopi, dan teh.

Lamunan Bianca langsung buyar ketika dia mendengar suara-suara teriakan dari bawah. Dia berdiri, ingin memeriksa, tapi lagi-lagi kepalanya berdenyut menyakitkan, memaksanya untuk kembali duduk. Kenapa aspirin sialan itu belum bekerja juga?

Bianca mengangkat gagang telepon, berniat untuk menekan nomor *extension* ruang kerja Safira, lalu teringat kalau Safira pasti sedang berada di bawah. Jadi, dia ganti menekan nomor *extension* kasir. Dea, kasirnya, baru mengangkatnya pada deringan ketiga.

“Halo?” Suara Dea agak tidak jelas karena kerasnya suara musik yang menjadi latar belakangnya.

“Dea, suruh Safira ke atas ya,” perintah Bianca. “Oh, dan minta dia bawain *cappuccino* juga buat saya.”

“Baik, Bu Bianca.”

Sekitar sepuluh menit kemudian, pintu ruang kerja Bianca diketuk. Setelah dipersilakan masuk, pintu dibuka dan Safira menampakkan diri dengan secangkir *cappuccino* di tangan. Suara musik kini bisa menyeruak masuk dengan bebas, membuat denyutan menyakitkan di kepala Bianca semakin menjadi-jadi. Musik sialan, aspirin sialan. Untungnya, setelah melangkah masuk, Safira segera menutup pintu, dan suara musik pun kembali teredam.

“Ini *cappuccino*-nya, Bu,” kata Safira seraya meletakkan cangkir yang dibawanya ke atas meja Bianca.

Bianca hanya mengangguk. Dia menyingkirkan laporan yang akhirnya selesai dia baca, dan kini kedua tangannya menangkap cangkir yang berisi *cappuccino* itu.

“Tadi di bawah kenapa ada yang teriak-teriak begitu?” tanya Bianca.

Kening Safira berkerut, seolah sudah lupa apa yang baru terjadi sekitar sepuluh menit yang lalu. “Oh, itu gara-gara Richie Marc,” katanya akhirnya.

“Richie Marc?” ulang Bianca, bingung.

“Vokalis ETERN4L,” jelas Safira. Melihat kebingungan yang masih tampak di wajah Bianca, dia menambahkan, “ETERN4L itu *band* yang kita sewa untuk empat akhir pekan ini.”

Tentu saja. Kenapa Bianca bisa sampai lupa? Toh dia sendiri yang sudah menyetujui *band* itu untuk manggung di kafanya.

“Terus emang si Richie Marc itu ngapain, sampai pada teriak-teriak begitu?” tanya Bianca.

Safira cekikikan, sejenak lupa untuk menjaga sikap di depan Bianca. Lalu, dia tersadar, dan segera menenangkan diri dengan wajah memerah. Dia berdeham untuk menutupi salah tingkahnya.

“Tadi Richie buka baju, jadi cewek-cewek langsung pada heboh,” jelas Safira. “Saya nggak ngerti juga sih kenapa dia harus buka baju segala. Mungkin mau mamerin *six-pack*-nya.”

Bianca menggeleng-geleng. Rasanya baru ETERN4L yang mampu membuat kafanya jadi heboh.

Setelah mendapat penjelasan tentang suara-suara teriakan tadi, Bianca berpindah topik ke masalah pekerjaan. Dia mengambil laporan yang tadi sempat dia singkirkan, menandatangani, dan menyerahkannya kepada Safira.

“Hendra kasih saya laporan itu tadi siang,” kata Bianca. “Nanti kamu balikin ke dia ya. Bilang udah saya tanda tangani, jadi bisa langsung dia urus.”

“Tapi mungkin dia baru bisa urus lusa, Bu, soalnya kan besok dia cuti,” kata Safira.

“Iya, nggak apa-apa,” kata Bianca. “Asal lusa jangan ditunda-tunda lagi. Soalnya itu kan untuk logistik minggu depan.”

“Lusa akan saya ingatkan dia lagi,” kata Safira.

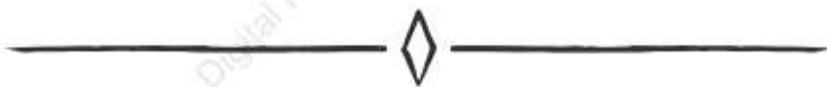
“Kalau Yanto, gimana?” tanya Bianca. “Apa dia udah ngambil brosur dari percetakan?”

“Udah, Bu, tadi siang,” jawab Safira. “Jumlahnya tiga ribu lembar. Besok mau disebar ke sekolah dan universitas.”

Bianca mengangguk puas. “Oke, itu aja,” katanya, sebagai tanda kalau Safira sudah boleh keluar dari ruangnya.

Safira memahaminya. “Saya permisi dulu, Bu,” pamitnya, keluar bersamaan dengan berhentinya suara musik. Namun tidak lama, karena suara musik itu kembali terdengar.

Lagi-lagi, musik sialan, aspirin sialan.



“*Cheers!*” Richie memimpin teman-teman satu *band*-nya untuk bersulang. Satu-satunya hal yang disesalinya hanyalah mereka terpaksa bersulang dengan Coca-Cola. Tidak ada minuman beralkohol di kafe ini, padahal dia setengah mati menginginkan bir. Dia menenggak Coca-Cola-nya, sementara teman-temannya mengikuti.

Saat ini, mereka sedang duduk di meja di sisi kiri kafe, deretan pertama. Mereka baru selesai tampil, dan sedang beristirahat sejenak sebelum pulang. Masih tersisa beberapa orang di sana, meski sudah mendekati jam tutup. Ada dua pasangan yang duduk di meja di sisi kanan, deretan pertama dan ketiga. Segerombolan gadis yang duduk di meja yang

berada tepat di depan panggung, hanya berselang satu meja dari mereka, cekikikan sambil terus-menerus melirik. Dan, satu gadis yang duduk sendirian di meja di sisi depan kafe, deretan terakhir, tepat di samping kaca. Yang terakhir itu sedari tadi menarik perhatian Richie. *Tube dress* merah yang dikenakan gadis itu begitu ketat, menonjolkan setiap lekuk tubuhnya. Dia memiliki payudara besar dan bokong kencang. Montok. Seksi. Tipe favorit Richie untuk dibawa ke tempat tidur.

Bukan berarti Richie sering membawa gadis-gadis ke tempat tidur. Hanya sesekali, kalau dia sedang ingin saja, dan dia juga selektif memilih gadis-gadis itu. Dia harus menyukai mereka untuk meniduri mereka. Sedangkan para gadis jelas menyukainya. Gadis mana yang tidak menyukai Richie Marc?

Richie memiliki hidung mancung, alis tebal, dan rahang tegas. Rambutnya ikal, para gadis senang menyusupkan jari-jari mereka ke sana jika sedang bercinta dengannya. Tubuhnya tinggi atletis, dengan kulit kecokelatan. Namun, di luar itu semua, yang paling disukai para gadis adalah matanya. Mereka bilang, jika menatap matanya, mereka seolah tenggelam di dalamnya.

"*Dude*, gue tahu *show* kita tadi sukses," kata Hugo—sang *bassist*—kepada Richie, yang duduk bersebelahan dengannya. Sedikit banyak dia mirip Richie, hanya saja tubuhnya tidak setinggi Richie, dan rambutnya lurus. Dia memanggil laki-laki mana pun dengan sebutan "*Dude*", tanpa peduli usia. "Tapi lo juga nggak sampai harus buka baju segala."

"Justru karena gue buka baju makanya *show* kita sukses," tukas Richie. "Kalau lo ngiri, lo juga boleh kok buka baju. Atau lo nggak pede karena badan lo nggak sebagus badan gue?"

Dengan gaya dibuat-buat, Hugo mendesah. “*Dude, please.* Apa gue perlu kasih lihat badan gue ke lo?” tawarnya.

“*Not interested,*” sahut Richie acuh tak acuh.

Laki-laki bertubuh besar, dengan rambut cepak dan tato naga bersarang di otot bisepsnya, yang duduk di seberang Richie, tertawa. Dia adalah Roland—sang drummer.

“Perlu gue akui,” kata Roland, masih dengan tawanya, “kalau aksi Richie tadi berhasil bikin gadis-gadis itu,” dia mengedikkan kepalanya ke arah segerombolan gadis yang duduk di meja yang berada tepat di depan panggung, “menggila. Teriakan mereka benar-benar maut.”

“Gue juga bisa kok nyamperin mereka sekarang, buka baju di depan mereka, dan bikin mereka menggila,” kata Hugo tidak mau kalah.

“*Then do it,*” tantang Richie.

Menyanggupi tantangan Richie, Hugo langsung berdiri. Richie ikut berdiri, memberi jalan supaya Hugo bisa lewat. Hugo dengan sangat percaya diri menghampiri gadis-gadis itu, sementara gadis-gadis itu langsung berkasak-kusuk, jelas-jelas girang dihampiri sang *bassist*.

“*Ladies,*” sapa Hugo. “*Be prepared for what you’re about to see. The greatest man’s body God ever made.*” Lalu, dia membuka baju, memamerkan *six-pack*-nya, dan gadis-gadis itu langsung berteriak-teriak girang. Menggila, seperti yang tadi dia katakan. Lebih menggila lagi ketika dia melemparkan baju tersebut dan mereka langsung berebutan mengambilnya.

Roland sampai tercengang. “*I can’t believe it,*” gumamnya. “*He’s fucking doing it.*”

Richie sih percaya-percaya saja. Hugo Fernandez memang segila itu, apalagi kalau sudah ditantang oleh Richie. Mereka memang gemar bersaing.

Hugo kembali dengan bertelanjang dada, senyum bangga terkembang di bibirnya. Ketika melewati Richie yang masih berdiri, dia sengaja menabrakkan bahunya ke bahu Richie.

Setelah mereka sama-sama sudah duduk, Richie bertanya, "Apa lo berencana untuk tetap *shirtless* begitu sampai pulang?"

"Gue nggak bawa baju lagi, *Dude*."

"Jaket motor?"

"Masa lo lupa? Kan tadi hilang pas di parkiran studio. Gue sumpahin panauan tuh yang ngembat jaket gue."

"Jadi lo bakal bawa motor dengan *shirtless* begitu?"

"Yep."

"Selamat masuk angin deh kalau begitu."

"*Thank you, Dude*."

Roland mendadak panik. "Nggak ada yang bawa baju lebih apa? Kita kan harus latihan intensif berhari-hari ke depan, buat persiapan bikin demo. Jangan sampai Hugo malah sakit."

"*Dude*, gue terharu lo mengkhawatirkan gue kayak gitu," kata Hugo.

"Bukan lonya yang gue khawatirin, Monyong, tapi nasib demo kita," tukas Roland. "Gimana, ada yang bawa baju lebih, nggak? Gue juga nggak bawa, soalnya."

"Kalaupun gue bawa, gue nggak bakal kasih pinjam," kata Richie, menyeringai. "Kapan lagi coba bisa ngelihat Hugo bawa motor *shirtless* begitu?"

"*Dude*, gue baru tahu kalau ternyata selama ini lo nyimpan fantasi-fantasi kotor tentang gue," kata Hugo.

“Iya, gue berfantasi lo kelelep di lumpur,” kata Richie asal. “Cukup kotor, ‘kan?”

“*Dude*, kotor banget!” cetus Hugo.

Tanpa mengindahkan Richie dan Hugo, Roland berpaling kepada satu-satunya orang yang tersisa di meja mereka, yang duduk di sebelahnya. “Dam, lo bawa baju lebih, nggak?”

Laki-laki yang ditanya, Damian—sang gitaris—hanya menggeleng. Dia hanya diam sedari tadi, tenggelam dalam dunianya sendiri, sambil memetik gitar di pangkuannya. Sulit untuk membuat Damian berbicara, dan gadis-gadis biasanya menyukainya karena dia begitu misterius. Dia memiliki mata yang teduh di balik kacamata persegi tanpa bingkai yang dikenakannya. Rambutnya lurus, dan kulitnya putih, cenderung pucat.

“Hug, mendingan lo minta lagi sana baju lo sama gadis-gadis itu,” saran Roland.

“*Dude*, nggak keren banget!” protes Hugo. “Tenang aja, gue nggak bakal sakit, kok. Daya tahan tubuh gue kan kuat.”

“Sekuat kalau dia nidurin gadis-gadis selama berjam-jam,” imbuh Richie.

“*That’s right!*” cetus Hugo girang.

Roland masih belum tenang. “Awas ya kalau lo sakit!” ancamnya. “Gue bakal tetap nyeret lo ke studio meski saat itu lo hanya bisa meringkuk di ranjang sambil nonton bokep.”

“*Dude*, lo bawel banget kayak emak-emak,” keluh Hugo.

Dari mereka berempat, memang Roland-lah yang paling serius dengan *band* mereka. Richie, Hugo, dan Roland dulu satu kampus; memiliki minat yang sama terhadap musik, dan akhirnya membentuk *band*, yang beraliran *pop-rock*. Yang

menjadi gitaris mereka dulu adalah Ben, juga satu kampus dengan mereka. Begitu lulus setahun yang lalu, bukannya bekerja sesuai titel mereka sebagai Sarjana Hukum atau melanjutkan kuliah mereka ke S2, mereka malah berniat untuk semakin serius di bidang musik dan mengembangkan *band* mereka. Hanya Ben yang menarik diri, ingin bekerja di firma hukum ayahnya. Jadi, mereka mencari gitaris pengganti, dan yang dipilih adalah Damian Lai, teman Roland ketika SMA. Roland bertemu kembali dengan Damian di resepsi pernikahan salah satu teman mereka. Dia menawari Damian bergabung dengan *band*-nya karena ketika SMA dulu mereka sama-sama ikut ekstrakurikuler *band*, dan dari sanalah dia tahu kalau Damian adalah gitaris berbakat. Damian setuju bergabung, dan formasi *band* mereka tetap sama sampai saat ini.

Dulu, nama *band* mereka adalah Shit Happens, tapi karena dirasa terlalu kasar, akhirnya Roland menggantinya menjadi ETERN4L. Nama itu sempat mengundang protes dari Richie dan Hugo. Richie merasa nama itu terlalu alay—“*I like Shit Happens better.*”—sedangkan Hugo merasa tidak nyaman dengan huruf “A” yang diganti dengan angka empat—“*Dude, gue tahu empat itu melambangkan jumlah personel kita. Tapi empat itu kan angka sial, bisa dibaca ‘mati’. Lo mau band kita mati?*”—tapi Roland tidak memedulikan protes keduanya dan hanya menanggapi dengan, “*Just shut the fuck up!*”

Band mereka hanya manggung dari kafe ke kafe selama ini, tanpa manajer, karena *band* mereka belum sebesar itu sampai membutuhkan seorang manajer. Lagu-lagu mereka selama ini kebanyakan ditulis oleh Damian, menggantikan Richie, karena Richie berani mengakui kalau lagu-lagu Damian memang lebih bagus daripada lagu buatannya.

Mereka ingin membuat demo, dan mengirimkannya ke label rekaman besar. Sudah saatnya lebih banyak orang tahu tentang ETERN4L, terutama ayah Richie. Oh, ayah Richie memang tahu tentang ETERN4L, tapi beliau selalu menganggap remeh *band* itu.

“Ngapain sih kamu main musik? Nggak ada duitnya, Rich. Seharusnya kamu ambil S2, lalu jadi advokat, kayak Papa.”

“Itulah masalahnya, Pa.”

“Apa maksud kamu?”

“Richie nggak mau jadi kayak Papa.”

Ayah Richie begitu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga nyaris tidak ada waktu untuk keluarganya. Perhatian yang jarang dia berikan untuk keluarganya digantikan dengan uang. Untung masih ada ibu Richie, yang kebalikan dari ayahnya, justru kelewat perhatian. Ibunya tidak memaksakan kehendak, membebaskan Richie untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Dan, ya, yang dipilih Richie adalah menjadi vokalis di ETERN4L, bukannya menjadi advokat. *Not in a zillion years*. Heran, kenapa dulu dia mau-mau saja disuruh kuliah hukum oleh ayahnya?

Ponsel Richie berbunyi, dan dia langsung mengerang begitu melihat siapa yang meneleponnya. Tonya. Wanita itu tidak mau berhenti menggangukannya. Apa dia tidak sadar kalau Richie tidak mau lagi berhubungan?

Mendengar erangan Richie, Hugo langsung bisa menebak siapa yang menelepon. “Tonya?”

“Siapa lagi?” balas Richie.

“Sini, biar gue yang angkat,” kata Hugo. Dia bermaksud mengambil ponsel dari tangan Richie, tapi tangannya tanpa

sengaja menyenggol kaleng Coca-Cola Richie, dan membuat isinya tumpah.

“Hug, bego lo, ah!” rujuk Richie. Dia meletakkan ponselnya ke sofa—yang berhenti berbunyi tidak lama kemudian, mengambil tisu banyak-banyak, dan buru-buru mengelap tumpahan itu sebelum mengalir ke tepi meja dan membasahi jins hitamnya.

“Habis, kalau lo emang udah nggak mau, biar gue aja yang ngegoda dia,” kata Hugo. “Dengan begitu, kan lo juga enak, nggak diganggu lagi sama dia.”

“Hug, ingat, Tonya udah punya laki,” kata Roland.

“Richie juga nggak peduli Tonya udah punya laki,” kata Hugo.

“Tonya seksi, mana peduli gue meski dia udah punya laki,” kata Richie. Tumpahan yang merembes ke tisu kini mengenai tangannya yang dipakai untuk mengelap, jadi dia mengambil selembar tisu lagi untuk mengeringkan tangan.

“Tapi sekarang lo malah ngehindarin dia, apa itu karena dia udah nggak seksi?” tanya Roland.

“Dia masih seksi,” tegas Richie.

“Seksnya udah nggak asyik?” tanya Roland lagi.

“Seksnya juga masih asyik, tapi yang udah nggak asyik itu Tonya-nya sendiri,” kata Richie. “Belakangan ini dia jadi posesif banget, bikin gue gerah aja.”

“*Dude*, dia cinta kali sama lo,” komentar Hugo. “Mungkin dia mau ninggalin lakinya demi lo.”

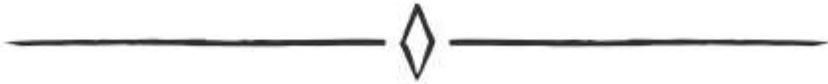
“*More reasons to dump her, then*,” kata Richie.

“*Ouch*,” cetus Roland. “*Goodbye, Tonya*.”

Daripada memikirkan Tonya, lebih baik Richie memikirkan gadis dengan *tube dress* merah itu. Jadi, dia

kembali memusatkan perhatiannya kepada gadis itu, dan melihat gadis itu juga sedang memperhatikannya. Richie mengulaskan sebuah senyum, yang dengan segera dibalas oleh gadis tersebut. Senyum gadis itu begitu sensual. Mengundang.

“Guys, kayaknya gue bakal pulang duluan malam ini,” kata Richie, seraya berdiri. “Ada mangsa yang udah terjat, soalnya.” Lalu, dia melangkah meninggalkan teman-temannya, menghampiri gadis itu, bersiap melancarkan rayuan mautnya untuk membawa gadis itu ke tempat tidur.



Sudah hampir pukul setengah dua belas malam, cangkir *cappuccino* kedua Bianca juga sudah tandas. Bianca meregangkan tubuhnya yang terasa begitu kaku karena terlalu lama duduk. Dia baru saja selesai membuat pembukuan untuk hari ini. Sekarang waktunya pulang.

Bianca mengemasi barang-barangnya, mematikan lampu, mengunci pintu, dan turun ke kafe. Suasana kafe remang-remang, hanya lampu di atas kasir yang menyala. Sengaja, agar saat Bianca turun, suasananya tidak gelap gulita.

Saat Bianca sudah hampir mencapai pintu keluar, mendadak terdengar bunyi ponsel. Bukan bunyi ponselnya, sebab nada deringnya berbeda. Dia melongok ke sana kemari, berusaha mencari ponsel yang berbunyi itu. Ada kelap-kelip yang berasal dari meja di sisi kiri, deretan pertama, jadi Bianca segera menuju ke sana. Dan, akhirnya ditemukanlah ponsel itu, setengah tersembunyi di lipatan belakang sofa. Sepertinya milik tamu yang tertinggal. Pramusaji yang membersihkan meja ini mungkin tidak menyadari keberadaan ponsel tersebut.

Bianca mengambil ponsel itu dan melihat sebaris nomor di layar. Mungkin yang menelepon adalah pemilik ponsel itu, jadi dia pun mengangkatnya.

“Halo?”

“Oh, thank God!” Suara laki-laki. “*Sori, saya pemilik HP yang lagi kamu pegang sekarang. Kamu siapa ya? Di mana kamu nemuin HP saya?*”

“Saya Bianca, pemilik Prima Donna Cafe. HP kamu ketinggalan di kafe saya,” Bianca memberi tahu.

“*Bianca? Oke, saya Richie. Apa kamu bisa menyimpan HP saya untuk malam ini?*” pinta laki-laki itu. “*Akan saya ambil besok setelah jam makan siang.*”

“Oke, besok kamu minta aja manajer kafe untuk mengantarkan kamu ke ruangan saya,” kata Bianca.

“Will do. Thank you, Bianca.”

Telepon ditutup. Terlalu malas untuk kembali ke ruang kerjanya dan menyimpan ponsel itu di sana, Bianca memutuskan untuk membawanya saja. Dia memasukkan ponsel itu ke tas biru Charles & Keith-nya, dan segera keluar dari kafe.

Honda Jazz birunya menunggu di pelataran parkir. Bianca masuk dan segera mengemudikan mobilnya menuju apartemen. Enaknya pulang malam-malam begini, dia tidak pernah kena macet.

Ponsel Richie berbunyi lagi. Apa dia lagi yang menelepon? Bianca merogoh-rogo ke dalam tas sambil tetap menjaga matanya ke jalanan di depan. Begitu ponsel itu berhasil ditemukannya, dia melihat yang ada di layar bukan nomor yang tadi, melainkan nama ‘Tonya’.

Ah, tidak perlu diangkat. Yang penting pemilik ponsel itu sudah menelepon dan tahu ponsel itu ada padanya, jadi

kalau yang menelepon bukan sang pemilik, dia tidak akan ambil pusing.

Setelah memarkir mobilnya di *basement*, dia beranjak ke lift dan naik ke lantai delapan, menuju apartemen nomor 812. Dia memasuki apartemennya, lalu menyalakan lampu.

Apartemennya tidak besar. Di sebelah kiri, terdapat dapur, dengan *kitchen cabinet* bernuansa putih dan biru. Dapur itu sangat bersih, karena Bianca nyaris tidak pernah menggunakannya. Di tengah, terdapat ruang duduk, dengan sebuah sofa *three-seater* berwarna biru dan meja kopi. Di bawah meja kopi itu tersusun beberapa majalah, kebanyakan *Cosmopolitan*, yang biasanya iseng-iseng dibaca Bianca. Di sebelah kanan, dibatasi dengan rak berisi foto-foto Bianca bersama keluarganya, serta cenderamata yang dibawakan Albert dari negara-negara yang dikunjunginya—kakaknya itu memang hobi jalan-jalan, dan cita-citanya selain menjadi fotografer, yang kini sudah kesampaian, adalah berkeliling dunia—terdapat ruang kerja Bianca. Sederhana saja, hanya ada satu meja kerja, dengan permukaan yang dilapisi kaca—di bawah kaca itu, lagi-lagi, ada foto-foto Bianca bersama keluarganya—dan satu kursi kantor berwarna biru. Kamarnya ada di seberang ruang kerjanya, bersebelahan dengan kamar mandi, dan ke sanalah Bianca sekarang melangkah.

Bianca meletakkan tasnya ke atas nakas, di mana di atasnya sudah terdapat beker dan pigura. Foto itu dipilih Bianca untuk menghiasi kamarnya karena begitu spesial, diambil pada saat mereka sekeluarga berlibur ke Hong Kong hampir sepuluh tahun yang lalu, pertama kalinya mereka berlibur ke luar negeri bersama-sama.

Seprai di ranjang Bianca tampak sangat licin, menutupi setiap sisi kasur tanpa ada yang tersingkap. Bantal-bantal

telah tersusun pada tempatnya, begitu pun dengan selimut yang telah terlipat rapi. Bianca memang memiliki kebiasaan untuk langsung merapikan ranjangnya begitu bangun tidur.

Bianca menuju meja rias di seberang ranjang, duduk, dan mulai membersihkan riasan wajahnya. Hanya riasan tipis—dia tidak begitu suka berdandan sekarang, tidak seperti dulu.

Setelah merasa wajahnya sudah bersih, dia pergi ke kamar mandi. Dia menyalakan keran *bathtub*, memastikan air mengalir pada suhu yang dia inginkan. *Bathtub* sudah hampir penuh ketika akhirnya dia menanggalkan seluruh pakaiannya—celana dalam hitam, bra hitam, jins hitam, dan *polo shirt* hijau lumut. Dia memang lebih suka tampil kasual ke kafe.

Berendam air hangat membuat otot-ototnya menjadi rileks, nyaman sekali, sampai nyaris membuatnya ketiduran. Sebelum dia benar-benar melakukannya, karena dia memang sudah lelah sekali, dia memutuskan untuk berhenti berendam. Dia membilas tubuh, mengeringkannya, dan mengenakan gaun tidur sutra *pink* pucat.

Sekembalinya ke kamar, dia langsung merebahkan tubuh ke ranjang. Matanya sudah berat sekali, jadi dia menutupnya, bersiap memasuki alam mimpi. Namun, baru beberapa detik matanya tertutup, lagi-lagi terdengar bunyi ponsel Richie. Astaga, mengganggu sekali! Seharusnya tadi dia mematikannya saja. Lagi pula, ini kan sudah hampir pukul satu pagi, siapa yang masih menelepon?!

Tangan Bianca dengan malas menggapai tasnya, mengeluarkan ponsel yang masih menjerit-jerit itu. Ada tulisan 'My Mom' di layar. Ternyata yang menelepon adalah ibu Richie.

Bianca bimbang. Haruskah dia mengangkatnya? Memang tadi dia sudah bertekad kalau yang menelepon bukan sang pemilik, dia akan membiarkan saja. Namun, ini kan ibu sang pemilik ponsel. Bagaimana kalau ibu Richie sama ratu dramanya seperti ibunya, yang akan menelepon polisi kalau anaknya tidak bisa dihubungi? Apalagi Bianca akan memegang ponsel itu sampai besok siang. Sial, ibunya memang membuatnya jadi lemah terhadap kaum ibu. Mau tidak mau, dia pun mengangkat ponsel itu.

“Ha—”

“*Richie, Sayang, kamu sudah selesai show?*” ibu Richie langsung merepet bahkan sebelum Bianca selesai mengucapkan “halo”.

“Maaf,” kata Bianca. “Ini bukan Richie.”

“*Oh. Oh!*” Ibu Richie terdengar kaget. “*Jangan-jangan... kamu Tonya? Yang waktu itu sempat bicara sebentar sama Tante di telepon?*”

Tonya? Kalau tidak salah, nama penelepon yang tadi tidak diangkatnya juga Tonya. Apa Tonya ini adalah pacar Richie?

“*Halo? Ini benar Tonya, 'kan?*” kejar ibu Richie.

Kalau Tonya memang pacar Richie, maka tidak seharusnya ada gadis lain yang mengangkat ponsel Richie, bukan, terutama pada pukul satu pagi seperti ini? Ibu Richie juga mungkin tidak akan percaya kalau Bianca bilang ponsel Richie tertinggal di kafanya. Akan terdengar seperti alasan yang dibuat-buat, meski sebenarnya itulah kenyataannya. Jadi, dia pun malah mengaku-aku sebagai Tonya.

“I-iya, ini Tonya,” dusta Bianca.

Ibu Richie memekik senang. “*Akhirnya Tante bisa bicara sama kamu lagi,*” katanya. “*Ngomong-ngomong, Richie ke mana? Kenapa kamu yang ngangkat HP-nya?*”

“Richie... lagi ke kamar mandi,” dusta Bianca lagi.

“Kalau begitu, sebelum Richie kembali, Tante mau minta sesuatu nih sama kamu,” kata ibu Richie. “Hari Rabu ini, apa kamu bisa makan siang sama Tante? Sama Richie juga. Tempatnya nanti biar Tante cari dulu, lalu akan Tante kabarkan ke Richie.”

Sebagai Tonya, alias pacar Richie, tidak seharusnya dia menolak, bukan? Lagi pula, nanti ibu Richie juga akan mengabarkan tempatnya kepada Richie, dan berarti Richie akan tahu kalau ibunya berniat makan siang bersama dirinya dan Tonya. Tak masalah meski Tonya sendiri tidak pernah merasa diajak makan siang oleh ibu Richie.

“Tentu bisa, Tante,” kata Bianca.

“Bagus,” cetus ibu Richie senang. “Sebenarnya udah dari kemarin-kemarin Tante mau ngajak kamu makan siang, tapi Richie selalu menghindar kalau Tante tanyain tentang kamu. Padahal kan Tante nggak ada nomor HP kamu. Untung deh sekarang Tante bisa bicara sama kamu.”

Pembicaraan selanjutnya didominasi oleh ibu Richie, semua tentang Richie, yang tidak dimengerti Bianca; dan Bianca hanya menanggapi dengan ‘oh’, ‘ya’, dan ‘tidak’. Terus begitu, sampai akhirnya ibu Richie kembali menanyakan keberadaan Richie.

“Apa Richie masih di kamar mandi?”

Mati, deh. “I-iya, Tante. Nggak tahu kenapa lama begitu.”

“Dasar anak itu. Jangan-jangan dia tahu kalau Tante nelepon. Ya sudah deh, nggak apa-apa, biar besok Tante telepon dia lagi, sekalian mengabarkan soal tempat kita makan siang. Sampai ketemu hari Rabu ya, Tonya.”

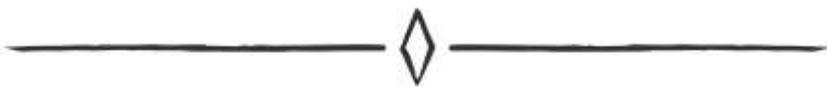
“Iya, Tante, sampai ketemu.”

Bianca menutup telepon sambil mengembuskan napas lega. Untung ibu Richie tidak memaksa untuk bicara dengan anaknya.

Ketegangan yang dia rasakan ketika sedang berbicara dengan ibu Richie membuat kantuk Bianca lenyap tak bersisa. Oh, sial. Padahal dia sudah hampir tidur tadi.

Bianca jadi teringat kepada... yah... calon ibu mertuanya dulu. Mantan calon ibu mertuanya juga memiliki cara bicara yang sama dengan ibu Richie. Meski membenci anaknya, tapi Bianca justru merindukan mantan calon ibu mertuanya itu, sebab mereka cukup dekat. Andai saja... andai saja kedua orang itu tidak mengkhianatinya, semuanya tidak akan jadi begini.

Hidup Bianca kini hanya berkisar pada pekerjaannya. Setiap hari dia berada di kafe, dari pagi sampai malam, tanpa ada waktu untuk kehidupan pribadinya sendiri. Dia tidak pernah lagi menjalin cinta dengan laki-laki mana pun, dan juga tidak pernah lagi memiliki sahabat. Kedua orang itu, dengan sukses, membuatnya tidak percaya lagi kepada cinta dan persahabatan.



BAB 2

RUKO dua lantai yang dimiliki oleh orangtua Roland, lantai satunya dijadikan toko kue yang dikelola oleh Yemima—kakak perempuan Roland—sedangkan lantai duanya dijadikan studio musik tempat ETERN4L berlatih. Sebenarnya, sampai beberapa bulan yang lalu, mereka masih menyewa studio musik, tapi memutuskan akan lebih baik kalau mereka memiliki studio musik sendiri.

Meski ruko itu adalah milik orangtua Roland, tapi untuk biaya lain-lainnya—misalnya biaya listrik dan segala perlengkapan studio—mereka patungan. Untuk urusan patungan, sebagian besar uangnya berasal dari Richie—atau lebih tepatnya, ayah Richie. Tentu ayah Richie tidak tahu kalau uang yang diberikannya kepada Richie digunakan untuk keperluan studio musik. Kalau beliau sampai tahu, mungkin beliau tidak akan memberikan uang lagi kepada Richie.

Di dalam studio terdapat satu set drum, beserta satu set simbal, satu bas, dua gitar, tiga *amplifier*, dan satu *mixing console*. Tidak ketinggalan, terdapat satu sofa *one-seater* dan satu sofa *three-seater*, yang keduanya berwarna merah, di sudut studio, berseberangan dengan alat-alat musik. Biasanya mereka akan nongkrong di situ sebelum dan sesudah latihan, atau kalau sedang bosan, mereka akan pindah ke bawah, nongkrong di meja yang berada di sudut toko sambil menyantap berbagai macam kue.

Saat ini, tepat pukul sebelas siang, mereka sedang melatih lagu baru mereka yang berjudul *Hanya Kamu* untuk yang ketiga kalinya. Sudah dua kali mereka berhenti di tengah-tengah lagu karena Roland merasa permainan mereka tidak bagus.

“Setop!” Lagi-lagi Roland menyuruh ketiga temannya untuk berhenti. Mereka menuruti, dan studio yang tadinya dipenuhi suara musik kini berubah sunyi senyap. Kesunyian itu hanya berlangsung selama beberapa detik, sebelum suara-suara protes mulai bermunculan.

“Kenapa lagi sih, Land?” protes Richie.

“*Yeah, Dude,*” imbuh Hugo. “Kan yang barusan udah cukup bagus.”

“Cukup bagus kan nggak berarti bagus,” tukas Roland. “Rich, suara gitar lo lebih menonjol dibanding suara yang lain. Dan, Hug, tempo lo masih kecepetan.”

“Ya udahlah, *Dude*, dibiarinin dulu aja sampai lagunya selesai,” saran Hugo.

“Nggak bisa gitu,” kata Roland keras kepala. “Gue mau hasil yang bagus. Lagu ini kan bakal kita masukin ke demo.”

“Nanti pas kita rekaman untuk demo, pasti hasilnya udah bagus, kok,” kata Hugo. “Ini kan baru latihan aja.”

“Tapi kalau pas latihan terus-terusan kayak gini, nanti pas rekaman juga bakalan sama aja,” kata Roland. “Nggak bisa main-main, Hug.”

“Kita juga nggak main-main kali, *Dude,*” kata Hugo, sedikit tersinggung.

Melihat hawa panas mulai menguar, Richie memutuskan untuk turun tangan. “Mendingan kita *break* dulu, deh,” sarannya. Dia meletakkan gitar, beranjak ke sofa *one-seater*,

dan mendudukan dirinya di sana. Damian mengikuti, hanya saja dia tetap membawa gitarnya, dan duduk di sofa *three-seater*, di sisi yang lebih jauh dari sofa yang diduduki Richie. Hugo dan Roland pun akhirnya meninggalkan alat musik mereka masing-masing dan mengikuti Damian duduk di sofa *three-seater*, dengan Hugo di tengah. Roland mengeluarkan sebungkus rokok, dan membagi selinting kepada Hugo. Meski habis berdebat, mereka masih saja berbagi rokok. Dan, itu membuat Richie iri setengah mati, sebab demi menjaga suaranya, dia tidak boleh merokok. Kalau Damian sih memang tidak merokok.

“*Dude, please,*” cetus Hugo kepada Damian, yang sudah memetik gitarnya lagi. “*Enough having sex with your guitar.*”

“*Don’t bother him,*” Roland memperingatkan.

“*You’d better have sex with a girl,*” lanjut Hugo, tidak mengindahkan peringatan Roland. “*Or better yet, with many girls.*”

“*Hugo, I said don’t bother him,*” Roland memperingatkan sekali lagi. “*Just target Richie instead.*”

“*Whoa, me?*” protes Richie. “*But I’ve already had sex with many girls.*”

Hugo tertawa. “*The girl from last night included?*”

“*Of course,*” kata Richie bangga.

“*Details, Dude. Come on,*” seru Hugo tidak sabar.

Sejujurnya, karena kejadian tadi malam dia jadi tidak bisa berkonsentrasi latihan hari ini. Staminanya nyaris terkuras habis karena menghabiskan waktu berjam-jam di tempat tidur bersama gadis dengan *tube dress* merah itu. Lalu, baru sebentar tidur, dia sudah harus latihan.

“Biasalah, gue rayu sedikit, dia langsung mau gue ajak ke apartemen,” mulai Richie. “*Piece of cake.*”

“*And then?*”

“*And then, we did it.* Tapi di tengah-tengah, mendadak gue sadar ada masalah.”

Mata Hugo langsung berbinar, penuh antisipasi. “*Oh yeah? What kind of problem?*”

“HP gue ketinggalan.”

Binar di mata Hugo langsung menghilang. Dia benar-benar tampak keki. Jelas dia mengharapkan masalah yang lebih seru seperti kondom yang bocor atau semacamnya, dan bukannya ponsel yang ketinggalan.

“*Dude, seriously,* bisa-bisanya lo kepikiran soal HP lo yang ketinggalan di saat lo lagi begituan sama cewek seseksi itu,” kata Hugo tidak habis pikir. “Lagian, ini udah yang ketiga kalinya HP lo ketinggalan. Dompot lo juga udah dua kali ketinggalan. Gue rasa, kalau nggak nempel, penis lo juga bakal ketinggalan.”

Roland langsung ngakak sekencang-kencangnya, sementara gantian Richie yang kini tampak keki.

“Gue sayang sama penis gue, jadi nggak bakal ketinggalan,” kata Richie sinis. “*Anyway,* akhirnya gue minjam HP itu cewek—gue lupa namanya Rina atau Rani—buat nelepon ke HP gue. Untungnya ada yang angkat. Ternyata HP gue ketinggalan di Prima Donna Cafe, dan yang nemuin itu pemiliknya.”

“Oh, Bianca?” tanya Roland.

“Iya, Bianca. Lo kenal dia?” Richie balik bertanya.

“Pernah ketemu sekali pas tanda tangan kontrak,” kata Roland.

“*What does she look like?*” tanya Richie penasaran.

Roland berpikir-pikir sejenak, mencari kata-kata yang dapat menggambarkan Bianca. “Mmm... kayak gadis yang udah lama nggak ditidurin,” katanya akhirnya.

“Seriously, Land.”

“Seriously? Okay,” kata Roland. “Dia kayak gadis yang nggak pernah ditidurin.”

“Geez, Land,” cetus Richie gemas. “Dia cantik atau nggak? Itu aja, deh.”

“Cantik, Rich,” aku Roland. “Cantik banget, malah. Tapi ya itu, juteknya setengah mampus. Nggak ada senyum-senyum sama sekali.”

“Dia malas kali senyum sama lo,” komentar Hugo. “Coba kalau sama gue, mungkin dia bakal terus senyum sampai giginya copot.”

Mengabaikan Hugo, Roland berkata kepada Richie, “Tapi kayaknya dia tipe lo, Rich—cantik, tinggi, dan putih. Soal seksinya sih gue nggak bisa komentar, secara dia pakai baju biasa banget.”

Mangsa baru lagi untuk Richie. Dia jadi bersemangat ingin segera menemui Bianca. Sepertinya dia harus ke Prima Donna Cafe secepatnya. Maka itu dia segera berdiri, dan tanpa berpamitan kepada teman-temannya, menghampiri pintu keluar studio.

“Weits, lo mau ke mana?” tanya Roland.

“Ke Prima Donna Cafe,” sahut Richie. “Mau ngambil HP gue dari Bianca.”

“Kita kan masih harus latihan,” Roland mengingatkan, dan karena Richie berpura-pura tidak mendengar, dia sampai berseru, “Woi, Richie! Jangan kabur lo, Monyet!”

Richie tetap saja mengeloyor, buru-buru berlari menuruni tangga. Di kaki tangga, dia hampir saja bertabrakan dengan Yemima, wanita beranak satu dengan tubuh sedikit gemuk, tapi wajahnya cantik dan selalu tampak bercahaya.

Dia menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan muka Richie.

“Jangan lari-lari,” omelnya. “Kalau lo sampai jatuh dan patah tulang di sini, gue nggak bakal bawa lo ke rumah sakit, melainkan masukin lo ke oven, dan menyajikan lo di etalase bareng kue-kue lainnya. Dengan begitu, lo nggak akan keluar duit untuk biaya rumah sakit, dan gue justru akan dapat duit dari penggemar lo yang ngebeli lo.”

“Yemima, lo emang masih wanita idaman gue,” kata Richie. “Sayang lo udah kawin. Kalau belum, gue bakal ngajak lo kawin lari.”

Yemima tertawa. “Gue pikir lo nggak mau kawin.”

“Buat lo, gue rela kawin,” kata Richie. “Tapi sekarang, gue terpaksa ninggalin lo. Ada hal penting yang harus gue lakukan.”

“Seperti misalnya ngerayu gadis-gadis malang lainnya?”

“*You know me so well.*”

Richie memelasat meninggalkan toko kue itu, sementara Yemima hanya mampu menggeleng-geleng melihat kelakuannya. Lelaki itu memasuki Lexus *silver*-nya, yang kemudian dikemudikannya dengan kecepatan tinggi.

Lima belas menit kemudian, dia sudah tiba di Prima Donna Cafe. Setelah memarkir mobilnya di pelataran parkir, dia masuk dan mencari sang manajer kafe. Orang yang dicarinya—seorang gadis yang usianya tampaknya satu-dua tahun lebih tua darinya—akhirnya dia temukan sedang berdiri di dekat meja kasir sambil mengawasi para pramusaji, yang mengenakan seragam berupa kemeja merah dan bawahan hitam, serta celemek hitam, di mana di bagian depannya terdapat kantong berisi kertas dan pulpen untuk mencatat pesanan. Richie menghampiri gadis itu, yang

sudah melihatnya dari kejauhan dan langsung gelagapan begitu sadar kalau dirinyalah yang dituju Richie.

“Hai,” sapa Richie begitu tiba di dekat gadis itu. Dilihat dari *name tag* emas yang terpasang di dada gadis itu, Richie mengetahui kalau gadis itu bernama Safira. “Saya ada janji temu dengan Bianca.”

Butuh waktu beberapa saat sampai akhirnya Safira bisa berbicara. “O-oh,” katanya. “Waktu Bu Bianca bilang dia ada janji temu dengan seseorang bernama Richie, saya nggak nyangka kalau Richie yang dimaksud ternyata kamu—Richie Marc.”

“Emangnya kenapa kalau ternyata saya?” pancing Richie.

Wajah Safira malah memerah mendengar pertanyaan Richie. “S-saya kan... anu... b-bisa berdandan lebih cantik.”

Richie berdecak. “Untuk apa? Toh sekarang kamu juga udah cantik. Kamu nggak perlu dandan lagi.”

Wajah Safira semakin memerah. “M-makasih,” gumamnya. “Saya penggemar ETERN4L, terutama kamu.”

“Senang bisa punya penggemar secantik kamu,” puji Richie.

Berubahlah Safira menjadi kepiting rebus. “P-pasti banyak penggemar ETERN4L yang lebih cantik daripada saya,” katanya merendah.

“Nggak juga,” kata Richie. “Bagi saya, kamu penggemar ETERN4L yang paling cantik.”

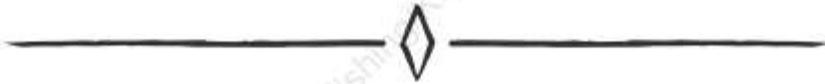
Richie menikmati bagaimana dia bisa menggoda Safira, dan semburat merah yang muncul di wajah gadis itu kala digoda baginya terlihat begitu menggemaskan. Namun, yang ingin ditemuinya sekarang adalah Bianca, jadi dia meminta Safira untuk mengantarkannya ke ruang kerja gadis itu.

Safira membawanya ke lantai dua, menuju pintu paling ujung, dan mengetuk. Setelah terdengar sahutan dari Bianca, mempersilakan mereka masuk, Safira pun membuka pintu.

“Bu, tamunya udah datang,” kata Safira, lalu menyingkir untuk memberi jalan kepada Richie.

Richie melangkah masuk, sementara Safira menutup pintu di belakangnya. Seorang gadis yang pastinya adalah Bianca, yang mengenakan *polo shirt* abu-abu gelap, sedang duduk di balik meja, sibuk dengan laptopnya. Sedetik kemudian, dia mengangkat wajah dan pandangan mereka pun bertemu.

Shit. Roland benar. Di luar ketidakseksiannya, yang mungkin belum terlihat sekarang, Bianca memang benar-benar tipe Richie.



Oh, jadi ini yang namanya Richie?

Laki-laki itu mengenakan kaus putih yang dilapisi jaket kulit hitam dan jins hitam. Ada tiga untaian rantai perak di bagian kanan atas celananya—di untaian yang tengah terdapat tiga bandul berbentuk tengkorak—yang kedua ujungnya tergantung pada lubang ikat pinggang di celananya.

Senyum menggoda mengembang di wajah Richie seiring setiap langkah yang dia ambil, sampai akhirnya dia berhenti di belakang salah satu bangku di depan meja Bianca. Kedua tangannya, yang tadinya berada di saku celananya, kini diletakkannya di sandaran bangku, sementara dia menatap Bianca lekat-lekat.

Dulu, Bianca akan menganggap laki-laki seperti Richie ini menarik. Namun, sekarang, dia tidak pernah menganggap laki-laki mana pun menarik.

“Silakan duduk,” Bianca mempersilakan.

Bukannya duduk, Richie malah bertanya, “*So you’re the prima donna?*”

“*Excuse me?*”

“Nama kafe ini,” imbuah Richie. “Apa maksudnya adalah kamu?”

“Bukan,” jawab Bianca. Kalau Richie tidak mau duduk, ya sudahlah. Dia mengambil ponsel Richie dari dalam tasnya—gadis bernama Tonya itu sudah menelepon tiga kali sejak tadi pagi, omong-omong—dan mengulurkannya kepada Richie. “Ini, HP kamu.”

Richie bahkan sama sekali tidak menatap ponselnya yang berada di tangan Bianca. Tatapannya tidak beralih dari Bianca.

“*God, you’re beautiful,*” puji Richie.

Bianca jadi gerah meladeni laki-laki ini. “Kamu mau ambil HP kamu atau nggak?”

“Bisa kamu masukkan nomor HP kamu dulu ke dalamnya?”

Laki-laki ini benar-benar perayu ulung. Tipe yang biasanya akan dijauhi Bianca, tidak peduli semenarik apa pun laki-laki itu.

Bianca meletakkan ponsel Richie di sisi mejanya yang lebih jauh darinya. “Ambil HP kamu dan keluar. Saya masih banyak kerjaan.”

“Berarti kalau saya pengen ngomongin kerjaan, saya masih boleh di sini?”

“Kerjaan saya nggak ada hubungannya dengan kamu.”

“Ada, menurut saya. Kamu kan bos saya selama empat akhir pekan ini.”

Bianca mengerutkan kening, tidak mengerti maksud kata-kata Richie. Sejak kapan dia menjadi bos Richie?

Richie yang menangkap kebingungan Bianca pun bertanya, "Apa kamu nggak tahu siapa saya?"

"Pramusaji baru?"

"*Ha-ha, very funny.* Saya vokalis ETERN4L, *band* yang disewa kafe kamu selama empat akhir pekan."

Oh, *band* yang sudah membuat kafanya heboh semalam. Lalu, mendadak Bianca teringat pada sebuah nama yang disebut-sebut Safira tadi malam, yang menjadi sumber suara-suara teriakan yang didengarnya.

"Richie Marc," gumamnya.

"Ya, saya Richie Marc," Richie membenarkan, tampak puas karena Bianca mengetahui siapa dirinya. "Senang bertemu kamu, Bianca."

"Apa ada masalah dengan kontraknya?"

"Maksudnya?"

"Kamu bilang kamu pengen ngomongin kerjaan, apa itu artinya ada masalah dengan kontraknya?"

"Oh, nggak. Nggak ada masalah apa-apa," kata Richie. "Seenggaknya itu menurut Roland, karena saya nggak baca kontraknya. Saya cuma ikut tanda tangan aja."

"Kamu menandatangani kontrak yang bahkan nggak kamu baca?" tuntutan Bianca tidak percaya.

"Saya percaya sama Roland, dan saya juga percaya sama kafe kamu," kata Richie. "Jadi, tanpa saya baca pun, saya tahu kalau isi kontrak itu nggak akan merugikan saya."

"Benar-benar ceroboh," komentar Bianca.

"Udah dari lahir saya begitu," kata Richie, berpura-pura sedih.

“Oke, Richie,” kata Bianca. “Kalau emang nggak ada masalah dengan kontraknya, apa ada hal lain terkait kerjaan yang bikin kamu nggak puas?”

Richie mendesah. “Memang ada hal lain yang bikin saya nggak puas,” akunya.

“Yaitu?”

“Kamu.”

“Saya?”

“Ya, kamu,” tegas Richie. “Saya nggak puas karena kamu, sebagai pemilik kafe ini, bersikap nggak ramah sama saya.”

“Saya nggak berkewajiban untuk bersikap ramah sama kamu, terutama kalau omongan kamu ngelantur ke mana-mana seperti tadi,” kata Bianca.

“Seingat saya, tadi saya muji kamu,” kata Richie.

“Dan saya nggak butuh dipuji,” kata Bianca. “Serius, Richie, lebih baik kamu keluar sekarang. Kamu mulai bikin saya sakit kepala.”

“Perlu saya pijatin?” tawar Richie.

“Nggak, saya nggak perlu dipijatin,” tukas Bianca. “Yang saya perlu adalah kamu segera keluar dari ruangan saya, sebelum saya panggil satpam untuk menyeret kamu keluar.”

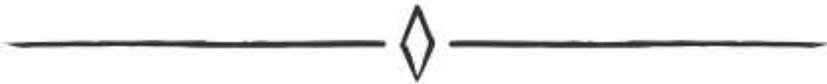
“Kamu benar-benar sadis,” keluh Richie. “*But, that’s okay*. Toh saya masih punya tiga akhir pekan ke depan untuk bertemu kamu.”

“Untuk *show* di kafe saya, bukan untuk bertemu saya,” ralat Bianca.

“Ah ya, kamu benar.” Richie setuju. “Karena kalau untuk bertemu kamu, saya bisa melakukannya setiap hari.”

Bianca tidak bisa membayangkan kalau harus bertemu laki-laki ini setiap hari. Satu hari saja sudah membuatnya sakit kepala, apalagi kalau setiap hari. Bisa-bisa dia jadi gila.

Richie mengambil ponselnya dari meja Bianca, lalu berbisik, dengan suara yang dibuat seseksi mungkin, “*See you soon.*” Dia mengakhirinya dengan sebuah kedipan, baru kemudian melangkah keluar dari ruangan Bianca, meninggalkan Bianca yang hanya bisa melongo melihatnya.



Richie tidak bisa berhenti tersenyum, bahkan setelah mobilnya meninggalkan pelataran parkir Prima Donna Cafe. Gadis itu, Bianca, membuatnya benar-benar tertarik. Untuk pertama kalinya, ada gadis yang terang-terangan menolaknya, dan dia jadi merasa tertantang. Kalau dia sampai berhasil membawa Bianca ke tempat tidur, itu akan menjadi rekor tersendiri untuknya.

Mengutip istilah Roland, gadis itu memang jutek setengah mampus. Sepanjang pertemuan mereka tadi, tidak pernah sekali pun dia tersenyum. Sepertinya sudah sangat lama sejak terakhir kali dia melakukannya. Atau mungkin, dia memang tidak pernah tersenyum sejak lahir. Richie jadi gatal ingin menciptakan senyum di bibir gadis itu. Lebih baik lagi kalau senyum itu dikarenakan gadis itu merasa puas setelah mereka bercinta. Richie membayangkan gadis itu berbaring di sebelahnya di tempat tidur—telanjang; dengan bibir bengkak, mata penuh hasrat, dan rambut acak-acakan—dan bagian bawah tubuhnya rasanya mulai mengeras.

Shit, gadis itu harus menjadi miliknya!

Dering ponsel membuyarkan bayangan erotis Richie tentang Bianca. Dia mengambil ponselnya dari saku celananya, melirik layarnya sekilas, dan melihat nama Tonya di sana.

Kapan wanita itu akan menyerah?

Richie menggeser tombol *reject*. Namun, tak lama ponselnya berdering lagi, masih Tonya, dan dia menggeser tombol *reject* lagi. Ketika untuk ketiga kalinya ponselnya berdering, dia bersumpah, kalau sampai itu masih saja Tonya, dia akan—

Oh, ternyata ibunya.

“Ada apa, Ma?”

“*Richie, Sayang, Mama udah ketemu restoran yang tepat untuk makan siang kita besok,*” kata ibunya riang.

Richie bingung. “Hah? Makan siang? Makan siang apa?”

“*Ya makan siang kita dengan Tonya dong, Sayang,*” jelas ibunya.

Richie semakin bingung. “Tonya?”

“*Jadi, ada restoran Korea di daerah Wolter Monginsidi, namanya Han Gang,*” kata ibunya, jelas tidak menyadari kebingungan Richie. “*Akhir-akhir ini kan Mama lagi suka nonton drama Korea, dan akhirnya malah penasaran pengen cicip-cicip makanannya. Mama nanya teman-teman Mama restoran Korea yang enak, dan mereka ngerekomendasiin Han Gang. Ya udah deh akhirnya Mama—*”

“Tunggu, tunggu,” potong Richie. “Gimana bisa besok kita makan siang dengan Tonya?”

“*Lho, memang Tonya nggak bilang ke kamu?*” tanya ibunya heran. “*Tadi malam kan pas Mama telepon kamu yang angkat Tonya, terus Mama ajakin aja dia makan siang sama kita besok.*”

Aneh. Tadi malam kan dia tidak bersama Tonya, kecuali kalau dia mabuk dan tidak menyadari kalau gadis dengan *tube dress* merah itu adalah Tonya. Namun, dia tidak mabuk, dan gadis itu jelas-jelas bukan Tonya. Terlebih lagi,

ponselnya bahkan tidak ada padanya tadi malam, melainkan ada pada....

Bianca.

Apakah gadis itu yang mengangkat telepon dari ibunya dan mengaku-aku sebagai Tonya? Tapi kenapa? Dia tidak terlihat seperti orang yang gemar mencampuri urusan orang lain, apalagi sampai mengaku-aku sebagai orang lain segala. Parahnya lagi, yang diaku-akunya adalah Tonya, dan besok Richie jadi terpaksa makan siang bersama ibunya dan Tonya.

Eh, tapi tunggu. Tonya kan tidak tahu tentang makan siang besok, karena bukan dia yang bicara dengan ibunya. Berarti dia tinggal bilang pada ibunya kalau Tonya mendadak tidak bisa, jadi makan siang besok terpaksa harus dibatalkan.

"Richie, kok diam?" Suara ibunya kembali terdengar setelah hening beberapa saat. *"Jadi kan besok? Tonya kan udah bilang bisa."*

Bukan Tonya yang bilang bisa, melainkan Bianca, dan karena itu, mendadak saja, Richie mendapatkan sebuah ide. Dia tidak perlu membatalkan makan siang besok, melainkan memanfaatkannya untuk bisa mendapatkan gadis yang sedang sangat diinginkannya.

"Makan siang besok jadi kok, Ma," kata Richie akhirnya. "Di mana tadi Mama bilang?"

"Di Han Gang, di daerah Wolter Monginsidi," ulang ibunya. *"Kita ketemu di sana jam dua belas. Tonya-nya jangan lupa diajak ya, Rich. Nanti tahu-tahu kamu cuma muncul sendiri, lagi."*

"Tenang aja, Ma. Richie pasti muncul sama Tonya, kok," kata Richie, meski Tonya yang akan muncul nanti mungkin bukan Tonya yang sebenarnya.

Ini bukan yang pertama kali ibunya mengatur makan siang untuk bertemu dengan pacar Richie. Beliau memang

selalu ingin tahu gadis seperti apa yang menjadi pacar Richie. Sebenarnya, Richie tidak pernah mengenalkan pacar-pacarnya kepada sang ibu—ayolah, gadis-gadis itu dipacarinya hanya untuk bersenang-senang—tapi entah bagaimana ibunya selalu tahu nama mereka. Richie mencurigai Hugo, yang mulutnya memang selalu bocor.

Dalam kasus Tonya, wanita itu sendiri yang memperkenalkan dirinya. Richie sedang bersama Tonya ketika ibunya tiba-tiba menelepon, dan ketika tahu siapa yang menelepon, Tonya dengan seenaknya merebut ponselnya, memaksa bicara dengan ibunya.

Kini, terima kasih kepada ibunya dan Tonya, dia jadi punya alasan untuk memutar balik mobilnya, kembali ke Prima Donna Cafe.



“Bu Bianca, Richie-nya datang lagi.”

Bianca mengangkat wajah dari layar laptopnya ketika mendengar kata-kata Safira, yang sudah membuka pintu ruangannya setelah dipersilakan masuk. Baru saja dia merasa heran kenapa Richie sudah kembali lagi ke kafanya padahal dia baru pergi lima belas menit yang lalu, laki-laki itu sudah muncul dari balik tubuh Safira.

“I’m back!” seru Richie.

Bianca menggeram, tapi dia menunggu hingga Safira menutup kembali pintu ruangannya, baru kemudian berkata, “Kenapa kamu kembali lagi? Bukankah saya udah nyuruh kamu keluar tadi? Apa kamu benar-benar mau saya panggilin satpam?”

“Oh, satpam yang di bawah? Saya udah kasih dia duit dua puluh ribu tadi, buat beli rokok. Kelihatannya orangnya

baik, bukan tipe yang akan nyeret-nyeret orang keluar dari ruangan kamu.”

“Jadi itu taktik yang kamu pakai sekarang? Menyogok satpam saya?”

“Kalau saya pengen menyogok satpam kamu, saya akan kasih dia duit lebih banyak. Tapi kalau kamu tetap pengen menganggapnya begitu, ya terserah kamu aja.”

“Kamu benar-benar—”

“Sebelum kamu meneruskan marah-marah kamu,” potong Richie, “saya pengen menanyakan satu pertanyaan sama kamu: apa kamu mengangkat telepon saya tadi malam?”

“Apa?” cetus Bianca. “Untuk apa saya mengangkat telepon kamu?”

“Dari ibu saya?” tambah Richie.

Bianca langsung terdiam, wajahnya memucat. Astaga, benar. Dia memang mengangkat telepon dari ibu Richie tadi malam.

Diamnya Bianca tampaknya membuat Richie jadi merasa di atas angin. “Lancang sekali lho kamu,” komentarnya. “Masa mengangkat telepon orang sembarangan?”

“Teleponnya kan dari ibu kamu,” Bianca berusaha membela diri. “Saya cuma nggak pengen ibu kamu khawatir karena anaknya nggak angkat telepon.”

“Dengan mengaku-aku sebagai mantan pacar saya?”

Apa? Jadi Tonya itu mantan pacarnya, dan bukan pacarnya?

“S-saya pikir gadis yang namanya Tonya itu pacar kamu,” kata Bianca lemah. “Habis, sebelumnya dia juga nelepon kamu, tapi nggak saya angkat. Waktu saya angkat telepon

ibu kamu, beliau juga langsung nyangka kalau saya Tonya. Saya kan nggak enak kalau Tonya benar pacar kamu, dan yang mengangkat telepon kamu jam satu pagi begitu malah gadis lain. Nanti ibu kamu malah berpikir yang macam-macam.”

“Oke, saya terima alasan kamu,” kata Richie. “Tapi yang jadi masalah sekarang, kamu udah mengiakan ajakan makan siang dari ibu saya, padahal nggak mungkin saya datang sama Tonya.”

Bianca mengiaknya karena tadi malam kan dia belum mengetahui kalau Tonya ternyata adalah mantan pacar Richie. Mana dia sangka kalau ternyata akan jadi masalah begini?!

“Apa nggak bisa dibatalin aja?” saran Bianca.

Richie tiba-tiba mendesah, keras sekali, membuat Bianca nyaris terlompat dari kursinya saking kagetnya dia. Dengan gaya berlebihan, Richie mendudukkan diri di salah satu bangku di depan meja Bianca.

“Ibu saya punya penyakit asma,” kata Richie, entah ekspresi sendu yang tiba-tiba muncul di wajahnya itu sungguhan atau tidak. “Saya takut, kalau makan siang itu saya batalin begitu aja karena Tonya nggak datang, apalagi sebelumnya kamu sebagai Tonya udah mengiakan, asmanya akan kambuh.”

Bianca skeptis. “Masa sih asma ibu kamu bisa kambuh hanya karena makan siang itu dibatalin?”

“Asma ibu saya parah sekali,” tekan Richie. “Saya nggak pengen ambil risiko.”

“Trus sekarang gimana?”

“Ya mau gimana lagi? Kamu harus datang menggantikan Tonya.”

Bianca langsung memelotot. “Apa? Kenapa saya?”

“Lho, kan kamu yang udah mengiakan ajakan makan siang ibu saya,” kata Richie santai. “Jadinya ya kamulah yang bertanggung jawab.”

“Saya nggak mau,” tolak Bianca. “Kamu cari gadis lain aja untuk berpura-pura sebagai Tonya.”

“Makan siangnya itu besok, saya nggak ada waktu untuk cari gadis lain,” kata Richie. “Lagi pula, bukan gadis lain yang menimbulkan masalah ini, melainkan kamu. Jadi, yang paling tepat berpura-pura sebagai Tonya, ya kamu.”

“Pokoknya saya nggak mau,” tolak Bianca lagi. “Cari gadis lain atau batalin makan siang itu—cuma itu pilihan yang kamu punya.”

“Gimana kalau ibu saya kenapa-kenapa?” tuntutan Richie.

“Ibu kamu nggak akan kenapa-kenapa,” tukas Bianca.

“Kamu yakin?” kejar Richie. “Nyawa ibu saya lho yang menjadi taruhannya.”

Tidak adil. Kenapa Richie sampai membawa-bawa soal nyawa ibunya segala? Bianca kan jadi tersudut. Tadinya dia tetap ingin bersikeras menolak, tapi mengingat suara ibu Richie tadi malam yang terdengar begitu senang ketika dia mengiakan ajakan makan siang tersebut, dia jadi tidak tega.

“Oke,” kata Bianca akhirnya, meski dengan sangat terpaksa. “Saya setuju untuk berpura-pura sebagai Tonya, tapi hanya selama makan siang. Selesai makan siang, kita udah nggak ada urusan lagi.”

“Tentu aja kita masih ada urusan lagi,” kata Richie. “Kan udah saya bilang, kamu itu bos saya selama empat akhir pekan ini.”

“Maksud saya, di luar urusan kerjaan,” tambah Bianca.

“Siap, Bos!” cetus Richie, lengkap dengan gaya memberi hormat.

Bianca hanya mengernyit melihat tingkah Richie. Ketika tiba-tiba Richie berdiri, memutar meja Bianca, dan berdiri di sebelahnya, sikap Bianca langsung berubah defensif. Dia ikut berdiri, lalu mundur menjauhi Richie.

“M-mau apa kamu?” tanyanya curiga.

Richie tertawa. “Tenang aja,” katanya. “Saya nggak akan ngapa-ngapain kamu, kecuali kamu mau diapa-apain.” Lalu dia mengambil ponsel Bianca yang tergeletak di meja, di sebelah laptop Bianca yang terbuka, dan mulai mengetikkan sesuatu.

“Hei!” seru Bianca, mendekat untuk berusaha merebut kembali ponselnya. Hanya saja gagal, karena Richie mengelak dengan cepat. “Kamu mau apain HP saya?”

Jawabannya Bianca dapatkan tidak lama kemudian, ketika ponsel Richie berdering. Rupanya Richie menelepon ke ponselnya sendiri dengan menggunakan ponsel Bianca, untuk mendapatkan nomornya.

“Saya kan harus punya nomor HP pacar saya selama makan siang besok,” kata Richie, seraya meletakkan ponsel Bianca kembali ke meja. “Dan, kamu juga jangan lupa simpan nomor saya. Kalau nanti malam-malam kamu merasa kesepian dan butuh ditemani, kamu tinggal telepon saya dan saya pasti akan langsung datang.”

“Oh, kamu jadi gigolo sekarang?”

“*Babe*, apa saya udah bilang kalau saya suka selera humor kamu?”

“Jangan panggil saya ‘*Babe*’. Kedengarannya menjijikkan.”

“Tapi saya selalu memanggil pacar-pacar saya dengan sebutan ‘*Babe*’. Kamu tahu, ‘kan, biar saya nggak salah

panggil nama, terutama ketika lagi klimaks. Bisa berabe urusannya.”

“Biar saya ralat ucapan saya tadi: semua kata-kata yang keluar dari mulut kamu terdengar menjijikkan.”

“Itulah sebabnya kamu nggak akan pernah bosan sama saya.”

Bianca kembali duduk di kursinya, melanjutkan kegiatannya di laptop, sementara Richie kini duduk di tepi meja, menjulurkan sedikit tubuhnya sehingga dia bisa melihat situs web yang sedang terbuka di layar laptop Bianca.

“Hm, Twitter? Gadis seperti kamu juga punya Twitter?”

“Ini akun milik kafe saya. Kafe saya juga punya akun Facebook dan Instagram, sebagai sarana promosi. Yang memegang akun-akun itu adalah *Marketing Staff* saya, tapi kadang-kadang saya ikut ngecek.”

“Saya punya ribuan *follower* di Twitter dan Instagram, juga ribuan orang yang *nge-like fan page* saya di Facebook. Mau saya bantu promosikan kafe kamu?”

“Apa ada bayarannya?”

“Tentu. Tidur sama saya.”

“Kalau begitu nggak, terima kasih.”

“Kamu masih *virgin*?”

Ternyata tidak perlu setiap hari, satu hari bersama laki-laki ini juga sudah cukup membuat Bianca jadi gila.

“Richie, karena saya udah setuju berpura-pura sebagai Tonya, apa kamu bisa keluar sekarang?” pinta Bianca.

“Atau apa, kamu akan memanggil satpam yang menurut kamu udah saya sogok itu?” balas Richie. Lalu, tanpa menunggu respons Bianca, dia berkata, “Besok makan siangnya jam dua belas, berarti saya jemput kamu di sini jam sebelas ya.”

“Kamu nggak perlu jemput saya,” tolak Bianca. “Kamu kasih tahu aja restorannya, biar saya berangkat ke sana sendiri.”

“Mana bisa gitu!” protes Richie. “Nanti kalau ibu saya tahu kita berangkat sendiri-sendiri, beliau bisa curiga.”

“Kamu kan bisa mengarang alasan kenapa kita bisa sampai berangkat sendiri-sendiri,” kata Bianca. “Atau kalau nggak, kita janji ketemu dulu di dekat restoran, dan baru dari sana ke restorannya sama-sama.”

“Terlalu ribet,” keluh Richie. “Pokoknya, besok saya akan jemput kamu di sini jam sebelas. Siap nggak siap, saya akan seret—ralat, karena saya bukan satpam kamu, saya akan gendong—kamu ke mobil.”

“Tapi, Richie—”

“*See you tomorrow*,” kata Richie, tidak peduli pada apa pun yang ingin dikatakan Bianca, lalu melangkah ke luar.

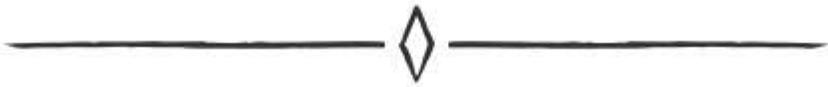
Ingin rasanya Bianca menjerit frustrasi. Seenaknya saja si Richie itu. Apa yang akan dikatakan para pegawainya kalau mereka melihat dia dijemput Richie? Dia tidak ingin ada gosip yang tidak-tidak menyebar di kafanya, apalagi Richie kan personel *band* yang disewa oleh kafanya.

Namun, semua memang salahnya. Untuk apa juga dia mengangkat telepon dari ibu Richie dan mengaku-aku sebagai Tonya? Tadi malam dia merasa itu adalah tindakan yang benar untuk dilakukan, tapi sekarang dia sudah tidak yakin lagi. Kalau itu memang tindakan yang benar, tentunya dia tidak akan berada dalam masalah seperti ini, ‘kan, yang membuatnya harus terperangkap bersama laki-laki semenyebalkan Richie?

Oh, bukan hanya dirinya, dia juga menyalahkan ibunya. Andai saja ibunya bukan ratu drama, dia tidak akan khawatir

kalau ibu Richie juga seperti itu. Dia pasti akan dengan tenang mengabaikan telepon dari ibu Richie, seperti dia mengabaikan telepon dari Tonya.

Meski setengah mati menyesal, tapi semua sudah terlambat sekarang, dan dia harus menghadapi konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukannya.



Digital Publishing/KG-2/ISC

BAB 3

BIANCA memilih pakaian yang akan dikenakannya untuk berangkat kerja keesokan harinya dengan sangat berhati-hati. Biasanya dia hanya mengenakan *polo shirt* dan jins, tapi karena nanti dia akan makan siang dengan Richie dan ibunya, dia merasa harus tampil lebih rapi.

Akhirnya, pilihannya diatuhkan pada blus krem tanpa lengan MANGO dan rok hitam selutut Zara, dilengkapi dengan tas hitam dan sepatu hitam Gucci, dengan hak lima sentimeter. Sebenarnya dia jarang mengenakan sepatu berhak, dan lebih sering mengenakan *flat shoes*—mungkin karena kebiasaannya dari masa lalu. Namun, demi kedua orang itu, disingkirkannya dulu *flat shoes*-nya. Dia bahkan sempat-sempatnya mencatok ikal rambutnya.

Para pegawai kafanya menatapnya dengan heran, setengah terpesona, ketika dia datang ke kafe. Seperti biasa, dengan didampingi Safira, terlebih dahulu dia memeriksa seluruh kesiapan kafe—mulai dari kelengkapan bahan makanan, kebersihan dapur, kerapian kafe, sampai kesiapan para pegawai—sebelum kafe dibuka. Setelah itu, barulah dia masuk ke ruang kerjanya, dan melanjutkan membuat laporan bulanan untuk para investor, yang memang selalu dicicilnya tiap minggu.

Pukul sepuluh, dia mulai gelisah. Ada sesuatu yang ingin dimintanya kepada Richie, tapi dia ragu untuk menghubungi

laki-laki itu duluan. Setelah memikirkannya masak-masak, akhirnya ditepiskannya keraguannya dan diteleponnya Richie.

“Babe?” Suara Richie ketika mengangkat teleponnya terdengar girang luar biasa. “*Apa kamu udah begitu nggak sabarnya pengen ketemu saya sampai-sampai kamu menelepon saya satu jam sebelum tiba waktunya bagi saya untuk menjemput kamu?*”

Bianca mendengus. Bahkan sebelum bertemu pun laki-laki ini sudah berhasil membuatnya kesal.

“Udah saya bilang, jangan panggil saya ‘Babe,’” tukas Bianca. “Saya menelepon kamu untuk bilang, kalau nanti kamu udah sampai, kamu tinggal *missed call* saya dan saya akan langsung turun, jadi kamu nggak perlu masuk ke kafe.”

“*Kenapa begitu?*” tuntutan Richie.

“Karena saya nggak mau para pegawai saya melihat kita pergi bersama-sama,” aku Bianca. “Nanti malah akan muncul gosip yang nggak-nggak, dan saya pengen menghindari hal itu.”

“*Tapi saya rasa, pegawai-pegawai perempuan kamu pasti akan cemburu setengah mati sama kamu dan rela bertukar tempat sama kamu untuk bisa pergi dengan saya,*” kata Richie.

“Richie, nggak peduli apakah pegawai-pegawai perempuan saya akan cemburu sama saya atau nggak, pokoknya kamu nggak perlu masuk ke kafe, oke? Richie?”

Ternyata Richie sudah mematikan telepon. Sialan. Tidak sopan sekali laki-laki itu. Bianca hanya bisa berharap Richie mau menuruti kata-katanya.

Hasilnya? Laki-laki itu muncul pukul sebelas lewat sepuluh menit, diantar Safira, di ambang pintu ruang

kerjanya. Apakah ada dari kata-kata kamu-nggak-perlu-masuk-ke-kafe yang tidak dimengertinya?

“Hi, Babe,” sapa Richie riang, tanpa sedikit pun rasa bersalah. “Ready to go?”

Safira, yang baru akan menutup pintu, sampai melongo dan menghentikan gerakannya. Dia baru tersadar setelah dipelototi oleh Bianca, dan langsung buru-buru melanjutkan menutup pintu.

Pelototan Bianca kini diarahkan ke Richie. “Sekali lagi kamu panggil saya ‘Babe’, saya akan—”

“Mencium saya?”

“Mengebiri kamu.”

“Is that a new part of BDSM?”

Mengabaikan pertanyaan bodoh Richie, Bianca lalu berkata, “Saya nggak nyangka ternyata kamu sebebap ini, masih aja masuk ke kafe di saat saya udah bilang nggak perlu.”

“Saya pengen digosipin sama kamu,” Richie beralasan. Lalu, dengan wajah berpura-pura sendu, dia menambahkan, “Karena hanya lewat gosip kita bisa bersama.”

“Apa kamu nggak memikirkan dampaknya ke saya?” tuntutan Bianca. “Saya kan pemilik kafe ini, jadi nggak seharusnya saya terlibat gosip macam-macam.”

“Ah, gosip kan paling cuma bertahan sebentar,” kata Richie enteng. “Tapi bisa jadi lama sih, kalau kamu memutuskan untuk deket-deketan terus sama saya.”

Sakit kepala Bianca mulai kambuh—lagi-lagi karena laki-laki ini. Daripada terus berdebat, dia memutuskan untuk segera pergi makan siang dan berpura-pura sebagai Tonya. Lebih cepat lebih baik, karena itu berarti lebih cepat juga dia bisa menyelesaikan urusannya dengan Richie.

Dia berdiri, dan mengambil tasnya dari kursi. Mata Richie mengamatinya dari atas ke bawah sementara Bianca berjalan ke arahnya.

Richie bersiul. “*Wow, Babe*—maksud saya Bianca, sebelum kamu benar-benar mengebiri saya—*you look like a goddess*,” pujinya. “Apa kamu sengaja berdandan begini untuk menarik perhatian saya? Karena kalau memang iya, kamu jelas berhasil. Meski sebenarnya tanpa berdandan pun, kamu udah berhasil menarik perhatian saya.”

Kalau tahu Richie akan kegeeran seperti ini, seharusnya Bianca tidak usah berdandan saja. Namun, tak urung, kini dia jadi balas mengamati penampilan Richie. Laki-laki itu mengenakan kemeja biru langit yang lengannya digulung hingga ke siku, celana hitam, dan *oxford shoes* hitam—sungguh berbeda dengan penampilannya yang urakan kemarin. Bianca juga menyadari kalau Richie memang sangat tinggi. Tinggi Bianca sendiri sudah 175 sentimeter, ditambah dengan hak lima sentimeternya, tapi Richie masih sedikit lebih tinggi darinya. Bianca menebak tinggi Richie sekitar 185 sentimeter, sama seperti tinggi—

Ah, lupakan. Jangan diingat-ingat lagi.

“Ayo pergi sekarang,” ajak Bianca.

“Apa kita nggak berpegangan tangan?” tanya Richie sambil mengulurkan tangannya kepada Bianca, yang disambut Bianca dengan tatapan yang seolah mengatakan kalau Richie sudah gila, kemudian langsung melengos pergi begitu saja.

Bianca memimpin jalan, sementara Richie mengikuti di belakang, sambil berceloteh ini dan itu, yang tidak didengarkan Bianca, karena jelas celotehannya tidak ada yang penting. Para pegawai kafe, seperti bisa ditebak, mulai

saling berbisik-bisik melihat bos mereka berjalan bersama vokalis *band* yang baru tampil di kafe mereka akhir pekan kemarin, dan masih akan tampil tiga akhir pekan ke depan. Bianca menghampiri salah satu pegawai kafanya itu, yang ternyata adalah Safira. Safira, yang tadinya sedang berbisik-bisik dengan Dea, langsung menutup mulutnya saat Bianca tiba di dekatnya.

“Safira,” kata Bianca. “Saya harus ke luar sebentar. Kamu tolong kontrol kafe yang benar ya. Kalau ada apa-apa, kamu telepon saya aja.” Lalu, karena merasa perlu, dia menambahkan sebuah kebohongan, “Saya keluar untuk urusan kerjaan.”

Dilihat dari mata Safira yang terus melirik-lirik Richie, sepertinya dia tidak percaya pada kebohongan Bianca. Namun, dia tetap mengangguk dan berkata, “Baik, Bu.”

Di pelataran parkir kafe, gantian Richie yang memimpin jalan, sementara Bianca mengikutinya menuju mobil. Richie berlagak sebagai seorang pria sejati dengan membukakan pintu mobil untuk Bianca.

“Lebih baik kamu kasih tahu saya beberapa hal tentang Tonya,” pinta Bianca ketika mobil sudah meninggalkan pelataran parkir kafe. “Takutnya nanti ibu kamu bertanya yang macam-macam, dan saya nggak tahu apa-apa.”

“Saya juga nggak tahu banyak tentang Tonya,” aku Richie. “Dia memang sempat menjadi pacar saya, tapi sebenarnya saya lebih nganggep dia sebagai *sex partner* aja.”

“*Sex partner?*” ulang Bianca jijik. “Apa Tonya tahu?”

“Kalau dia tahu pun, dia nggak akan keberatan,” kata Richie. “Toh saya juga nggak keberatan dia udah punya suami.”

“Apa?” seru Bianca kaget. “Kamu macarin istri orang?”

“Dia bukan yang pertama,” kata Richie enteng, semakin membuat Bianca kaget. “Sudah beberapa kali saya macarin istri orang, bahkan yang usianya jauh lebih tua daripada saya.”

“Apa kamu nggak merasa bersalah?” tanya Bianca.

“Sama siapa?” Richie balik bertanya.

“Suami mereka,” tambah Bianca.

“Jelas enggak,” kata Richie. “Salah sendiri kenapa mereka nggak bisa menjaga istri mereka baik-baik.”

“Tapi mungkin kalau nggak kamu goda, istri mereka nggak akan selingkuh,” kata Bianca.

“Kalau mereka emang mencintai suami mereka, maka nggak peduli bagaimanapun saya menggoda mereka, mereka nggak akan selingkuh,” kata Richie.

Selalu saja mencari pembenaran. Richie tidak akan terima disalahkan, karena menurutnya, dia hanya memanfaatkan celah yang terdapat pada cinta sepasang suami-istri yang sudah retak.

“Tentang Tonya,” kata Richie, kembali ke topik semula. “Kamu karang aja sesuka kamu, ibu saya nggak akan tahu. Kalau nanti ada pertanyaan yang terlalu sulit, saya akan membantu kamu menjawab.”

“Ibu kamu itu orangnya kayak apa?” tanya Bianca tiba-tiba.

Richie tersenyum mendengar pertanyaan itu. “Dia cerewet, selalu pengen tahu urusan orang lain, tapi itu karena dia perhatian,” jelasnya. “Dia juga penyayang, orangnya nggak tegaan, dan baik sama siapa aja. Yah, kamu udah sempat mengobrol dengan ibu saya di telepon, ‘kan? Kira-kira begitulah ibu saya.”

Ternyata bukan hanya cara bicara, tapi sifat ibu Richie juga sama dengan mantan calon ibu mertuanya. Kini, ketegangan yang dulu dirasakannya kala akan bertemu dengan mantan calon ibu mertuanya untuk pertama kalinya, mulai dirasakannya lagi.

Aneh, ibu Richie kan bukan calon ibu mertuanya, dan dia akan menemui beliau bukan sebagai dirinya sendiri, jadi tidak seharusnya dia merasa tegang, bukan? Santai saja, karena toh setelah makan siang nanti, mereka tidak akan bertemu lagi.

Yang menyebalkan, sulit sekali untuk bisa merasa santai.

Setelah hampir setengah jam perjalanan, akhirnya mobil Richie memasuki pelataran parkir Han Gang Korean Food Art Restaurant & Grill. Di sana, di antara beberapa mobil lain, terdapat sebuah Toyota Alphard hitam yang baru selesai parkir. Sopirnya turun dan membantu seorang wanita setengah baya turun dari jok tengah mobil.

“Ah, itu ibu saya,” celetuk Richie. “Ternyata kita sampainya barengan.”

Ibu Richie tampaknya mengenali mobil Richie. Beliau tidak langsung masuk ke restoran, melainkan menunggu di selasar selama Richie memarkir mobilnya. Selesai parkir, Richie turun dari mobil, memutarinya, dan membukakan pintu untuk Bianca.

Jantung Bianca berdegup kencang ketika Richie membawanya menghampiri sang ibu. Ibu Richie bertubuh tinggi, dengan rambut ikal sebahu. Beliau mengenakan blus hijau muda bercorak kembang-kembang merah, dan celana bahan cokelat tua. Tangannya yang dihiasi gelang emas terentang untuk memeluk Richie. Yang membuat Bianca kaget, dia pun tak luput dipeluk.

“Tonya, Tante senang sekali akhirnya bisa bertemu kamu,” kata ibu Richie di telinga Bianca.

“Saya juga senang bisa bertemu Tante,” balas Bianca.

Ibu Richie melepaskan pelukannya, lalu menatap Bianca lekat-lekat. Senyum memenuhi wajahnya.

“Kamu cantik sekali,” puji ibu Richie.

Entah kenapa, kalau yang memujinya ibu Richie, wajah Bianca malah memerah. “M-makasih,” katanya, sembari menunduk malu.

“Pacar siapa dulu, dong,” kata Richie membanggakan diri.

“Kamu harusnya ngenalin Tonya sama Mama dari kemarin-kemarin,” kata ibu Richie pada Richie. “Punya pacar cantik kok malah diumpetin.”

“Nanti-nanti juga dikenalin, kok,” kata Richie. “Mama aja yang nggak sabaran, sampai pakai acara ngajak Tonya makan siang tanpa sepengetahuan Richie segala.”

“Habis, kalau nggak gitu, Mama nggak bakalan ketemu-ketemu sama Tonya,” kata ibu Richie membela diri. “Kamu itu kan cuma ngomongnya doang mau ngenalin, tapi kenyataannya nggak pernah.”

Tonya bahkan sudah mantan pacar Richie sekarang, jadi Richie memang tidak akan pernah mengenalkan Tonya kepada ibunya kalau bukan karena kebodohan Bianca, yang mengharuskannya berpura-pura sebagai Tonya sekarang.

“Udah, ah. Yang penting kan Tonya-nya udah di sini,” kata Richie. “Masuk, yuk. Richie udah lapar, nih.”

Mereka pun akhirnya masuk. Kekagetan Bianca tidak berhenti sampai ketika dia dipeluk tadi, karena kini ibu Richie juga menggandeng tangannya. Richie sendiri berjalan

di belakang mereka, dan meskipun Bianca tidak bisa melihat wajahnya, dia tahu diam-diam Richie pasti tersenyum puas.

Lantai satu adalah ruang pameran mobil, jadi mereka harus naik ke lantai dua untuk menuju restoran. Di restoran itu, ada ruang VIP dan ruang tatami, tapi mereka hanya menempati meja biasa, untuk empat orang. Richie dan Bianca duduk bersebelahan di sofa *two-seater* krem, sementara ibu Richie duduk di bangku di seberang Bianca. Sebuah *exhaust hood* tergantung di langit-langit di atas meja, untuk mengisap asap yang berasal dari panggangan.

“Apa kamu suka makanan Korea, Tonya?” tanya ibu Richie kepada Bianca, ketika mereka sedang melihat-lihat menu. Sedikit terlambat untuk ditanyakan, sebenarnya, karena toh sekarang mereka sudah telanjur di sini.

“Suka kok, Tante,” jawab Bianca. Dia tidak bohong, karena dia memang menyukai makanan Korea, meski bukan favoritnya.

“Tonya ini pemakan segala, Ma,” komentar Richie. “Bahkan orang juga bakal dimakan sama dia kalau dia lagi marah.”

Di depan ibu Richie, Bianca tidak bisa marah-marah, sehingga dia hanya melirik Richie dengan judes. Untung lirikan itu tidak tertangkap oleh mata ibu Richie. Beliau malah tertawa mendengar lelucon Richie, yang bagi Bianca tidak lucu itu.

“Pasti kamu deh yang sering bikin Tonya marah,” tebak ibu Richie. “Soalnya dari yang Mama lihat, kayaknya Tonya bukan tipe orang yang gampang marah.”

“Apa Mama bercanda?” cetus Richie ngeri. “Dia marah setiap saat.”

“Nggak setiap saat,” tukas Bianca buru-buru, ingin menyelamatkan mukanya di depan ibu Richie. “Hanya aja,

Richie emang sering bikin saya marah, karena dia merasa dengan cara itu dia akan berhasil menarik perhatian saya.”

“Nyatanya emang berhasil, ‘kan?” timpal Richie. “Karena kalau nggak, kamu nggak akan jadi pacarku sekarang.”

‘Pacarku’, bukan ‘pacar saya’. Apa mereka mulai bicara dengan memakai ‘aku’ sekarang? Ah, mungkin hanya selama makan siang ini saja. Lagi pula, saking menyebalkannya kata-kata yang keluar dari mulut Richie dari tadi, dia lupa kalau dia sedang berpura-pura menjadi pacar Richie, dan seharusnya mereka tidak saling menyerang seperti itu.

“A-apa kamu udah tahu mau pesan apa?” tanya Bianca kepada Richie akhirnya.

Richie sempat kaget karena Bianca tiba-tiba melunak, tapi lalu dia sadar kalau Bianca hanya sedang berakting menjadi pacar yang baik. Dia pun kembali pada buku menunya.

“Mmm... kayaknya aku pesan *galbitang* aja,” putus Richie. “Kamu?”

“Aku *dolsot yache bibimbab*,” kata Bianca, ikut-ikutan memakai ‘aku’. Mau bagaimana lagi? Masa Richie sudah memakai ‘aku’, sedangkan dia tidak?

“Wah, Tante juga,” imbuh ibu Richie. “Ternyata kita punya selera yang sama ya, Tonya.”

Padahal satu makanan tidak bisa menentukan kalau mereka punya selera yang sama, tapi demi alasan kesopanan, Bianca mengiakan saja.

“Selain *dolsot yache bibimbab*, Tante juga mau pesan *modeum gogi* untuk kita bertiga,” lanjut ibu Richie. “Untuk minumannya, Tante mau pesan *ocha*. Jangan-jangan kamu juga?”

Bianca terpaksa mengangguk. Kan ceritanya mereka memiliki selera yang sama, jadi mau tak mau minuman mereka juga harus sama.

“Richie juga ngikut, deh,” kata Richie.

Seluruh pesanan mereka diulangi ibu Richie kepada pramusaji yang datang kemudian. Lalu, tak lama, makanan pembuka mereka datang. Jumlahnya sepuluh jenis, masing-masing dalam porsi kecil. Ibu Richie memaksa Bianca mencoba semuanya, dan Bianca menurut.

“Bianca,” panggil Richie tiba-tiba, tanpa sadar menyebut nama aslinya, membuat Bianca nyaris tersedak bayam yang sedang dikunyahnya. Dasar laki-laki bodoh! Dan laki-laki bodoh itu akhirnya menyadari kesalahannya—dia melirik ibunya yang juga sedang menatapnya dengan bingung.

“Bianca? Siapa Bianca?” tanya ibu Richie.

“E-eh, m-maksudnya Tonya,” ralat Richie.

Ibu Richie terlihat berang luar biasa. “Richie!” omelnya. “Bisa-bisanya kamu salah memanggil pacarmu sendiri. Cepat minta maaf sama Tonya.”

Hanya supaya ibunya berhenti mengomel, Richie terpaksa menurutinya. “Maaf ya, Bi—eh, Tonya,” ucapnya. Lalu, di telinga Bianca, dia berbisik, “*See? I should’ve called you ‘Babe’.*”

“Nggak apa-apa, kok,” balas Bianca, menanggapi permintaan maaf Richie, meski sebenarnya dia sendiri merasa gondok. Habis, dia sudah bersusah payah berakting, dan Richie malah merusaknya dengan salah memanggil nama segala. “Tadi kenapa kamu manggil aku?”

“Aku mau minta disuapin,” kata Richie, sok manja.

Sialan. Laki-laki ini mau mengambil kesempatan dalam kesempitan, tahu kalau Bianca tidak mungkin menolak

dengan kehadiran ibu Richie di depan mereka. Bianca hanya bisa menggeram dalam hati, apalagi begitu dia melihat Richie menatapnya sambil memainkan alis, sengaja menggodanya. Dia sedang memilih makanan yang akan disuapkannya kepada Richie, ketika tiba-tiba dia mendapat ide bagus. Richie mau dia menyuapinya? Maka siap-siap saja menerima makanan apa pun yang akan masuk ke mulutnya. Bianca memilih *kimchi*, dan tanpa memberi kesempatan pada Richie untuk menolak, dia memasukkan *kimchi* itu ke mulut laki-laki itu.

Wajah Richie langsung berubah kecut luar biasa. Rasa asam dan pedas pasti sedang menyerang lidahnya, membuatnya harus bersusah payah untuk menelan *kimchi* itu.

“Kalian berdua benar-benar pasangan yang manis,” komentar ibu Richie dengan mata berbinar-binar, jelas tidak memperhatikan penderitaan putranya. Lalu, dengan fokus kepada Bianca, beliau bertanya, “Udah berapa lama sih kalian pacaran?”

“Mmm... sekitar....” Gawat, berapa lama ya kira-kira? Ibu Richie bilang kalau dulu Tonya pernah mengangkat telepon darinya, tapi itu kapan? Bianca kan harus menyesuaikan waktunya.

“Baru satu bulan kok, Ma,” akhirnya Richie yang menjawab, karena Bianca terlalu lama berpikir.

“Terus, gimana awalnya kalian bisa bertemu?” Pertanyaan itu lagi-lagi diajukan ibu Richie kepada Bianca, meski tadi Richie yang sudah menjawab pertanyaannya sebelumnya.

“Di tempat kerja saya,” karang Bianca.

“Memangnya kamu kerja di mana?” kejar ibu Richie.

Meski pertanyaan itu sudah diduga Bianca akan diajukan ibu Richie karena dia menyebut-nyebut soal tempat kerja, tapi tak urung dia tetap merasa bingung harus menjawab di mana tempat kerjanya. Dia tidak mungkin membawa-bawa kafanya, karena takut ibu Richie ingin datang berkunjung. Bisa-bisa kebohongannya terbongkar. Jadi, dia harus bilang apa?

“Dia kerja di perusahaan ayahnya Hugo, Ma.” Lagi-lagi, Richie yang menjawab. “Waktu itu kebetulan Richie datang ke sana sama Hugo, dan ketemu Tonya. Richie langsung tertarik begitu ngelihat Tonya, jadi Richie ajakin kenalan aja, deh.”

“Wajar kalau kamu langsung tertarik sama Tonya,” tanggap ibu Richie. Tampaknya beliau masih belum puas menanyai Bianca, karena beliau lanjut bertanya, “Kalau orangtua kamu, kerja apa?”

“Ayah saya advokat, sedangkan ibu saya ibu rumah tangga.” Kali ini, Bianca jujur, karena itu memang pekerjaan orangtuanya.

“Oh, sama, dong!” kata ibu Richie bersemangat. “Ayah Richie juga advokat. Sebenarnya Om juga maunya Richie ngikut jejaknya jadi advokat, sampai Richie kuliah hukum segala, tapi Richie malah lebih milih untuk main musik. Tante sih setuju-setuju aja, kalau itu memang *passion*-nya.”

Selain sama-sama memiliki ayah seorang advokat, ternyata dia dan Richie juga sama-sama kuliah hukum. Cukup mengejutkan, karena Richie tidak tampak seperti orang yang mengerti hukum.

“Apa kamu masih tinggal sama orangtua kamu, Tonya?” Pertanyaan dari ibu Richie terus berlanjut, dan untuk pertanyaan itu, masih bisa Bianca jawab dengan jujur.

“Saya tinggal sendiri di apartemen, soalnya orangtua saya di Medan,” kata Bianca.

“Richie juga tinggal sendiri di apartemen, meskipun kami satu kota,” kata ibu Richie. “Katanya dia mau belajar mandiri. Ya nggak apa-apa sih, apalagi nanti apartemen itu juga bisa ditinggali saat dia udah menikah, yang Tante harap secepatnya.”

Terdengar dengusan Richie. “Astaga, Ma, jangan soal pernikahan lagi,” protesnya. “Richie kan masih dua puluh empat tahun. Lagian, Richie nggak yakin mau menikah.”

Dua puluh empat tahun? Berarti Richie empat tahun lebih muda darinya. Dan, soal Richie tidak yakin mau menikah, Bianca tidak heran, kalau dilihat dari gaya hidupnya.

“Enak aja kamu nggak mau menikah,” omel ibu Richie. “Kamu itu kan anak Mama satu-satunya. Dari mana Mama bisa dapat cucu kalau bukan dari kamu?”

“Soal cucu mah gampang, nanti Richie bikin yang banyak.”

“Richie!”

Pramusaji datang membawakan pesanan mereka, untuk sementara membuat ibu Richie melupakan soal cucu. Bianca menatap *dolsot yache bibimbab* yang dipesannya dengan penuh minat. Makanan itu disajikan di atas sebuah mangkuk batu panas; berisi nasi, sayuran, daging, telur, dan *gochujang*; yang nantinya akan dicampur menjadi satu.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ibu Richie selama mereka makan semakin berkurang, digantikan dengan cerita-cerita beliau soal Richie, beberapa sama dengan yang pernah beliau ceritakan di telepon. Selain itu, beliau juga menceritakan soal kesibukannya sehari-hari, terutama

yang berkaitan dengan aktifnya beliau sebagai sponsor di beberapa acara amal.

Bianca sedang mendengarkan cerita ibu Richie soal salah satu acara amal yang berakhir tidak sukses—sumbangan pakaian bekas yang sudah dikumpulkan lenyap digondol seseorang yang berpura-pura menjadi sukarelawan—ketika dia merasakan sentuhan Richie di bagian atas pinggulnya. Blus yang dikenakannya memang sedikit terangkat ketika dia duduk tadi, memperlihatkan kulitnya, dan di sanalah tangan Richie berada sekarang. Jempol Richie membuat gerakan memutar di atas kulitnya, dan Bianca tidak bisa tidak merasa merinding. Dengan tidak kentara, ditepiskannya tangan Richie. Namun, tangan Richie kemudian berpindah ke lengannya, bahunya, dan bahkan sempat membelai-belai rambutnya. Bianca benar-benar tidak nyaman, dan rasa tidak nyamannya itu lama-kelamaan berubah menjadi kemarahan. Richie sudah bersikap tidak senonoh kepadanya, dan lelaki itu jelas harus membayar. Hanya kehadiran ibu Richie yang membuat Bianca tidak bisa langsung mengambil tindakan.

Akhirnya, setelah menghabiskan semua makanan mereka—termasuk buah semangka yang disajikan sebagai makanan penutup—dan ibu Richie selesai membayar, mereka kembali turun dan meninggalkan restoran. Ibu Richie kembali memeluk Bianca dan berkata bahwa dia berharap hubungan Richie dengan Bianca—maksudnya Tonya—bisa terus langgeng sehingga mereka bisa bertemu lagi. Meski tahu kalau ini adalah yang pertama dan terakhir kalinya dia akan bertemu dengan ibu Richie, tapi Bianca balas berkata bahwa dia juga berharap yang sama. Dia terus bersabar sampai ibu Richie masuk ke mobil, dan bahkan lambaian tangannya ikut mengiringi kepergian mobil itu dari pelataran parkir restoran. Kini, dengan ketidakhadiran

ibu Richie, Bianca bisa melakukan satu hal yang sudah ingin dilakukannya sejak Richie menyentuhnya.

Dia menampar Richie.

Richie, yang tampaknya baru akan mengatakan sesuatu kepada Bianca dilihat dari mulutnya yang terbuka, langsung menutupnya lagi dan menatap Bianca dengan mata membelalak kaget. Jelas dia tidak menyangka akan ditampar Bianca.

“Kenapa aku tiba-tiba ditabok?” tuntutan Richie, sembari memegang pipinya yang sudah memancarkan warna merah karena tamparan Bianca. Dia bahkan masih memakai ‘aku’.

“Bisa-bisanya kamu nggak menyadari apa kesalahan kamu,” geram Bianca. “Apa kamu lupa apa yang udah kamu lakukan di dalam tadi?”

“Tadi aku makan,” kata Richie. “Apa karena itu aku ditabok?”

“Jangan berusaha ngelucu!” bentak Bianca.

“Aku nggak berusaha ngelucu,” elak Richie. “Emangnya kenapa aku ditabok?”

Entah Richie memang lupa, atau hanya pura-pura lupa, tapi wajahnya memang tampak bingung.

“Tadi kamu nyentuh aku—berkali-kali,” kata Bianca marah. Oke, dia juga masih memakai ‘aku’. Sudah terbiasa, mungkin.

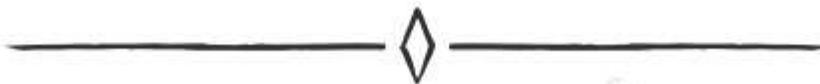
“Aku hanya pengin lebih meyakinkan ibuku kalau kita emang pacaran,” kata Richie beralasan.

“*Bullshit!*” sentak Bianca. “Kamu sengaja menyentuh aku demi kepuasan kamu sendiri. Kamu pasti berpikir kalau aku sama seperti gadis-gadis lain yang mau-mau aja disentuh kamu. *Well*, kamu tahu, Richie? Aku nggak seperti mereka.

Aku bukan wanita murahan. Jadi lain kali lebih baik kamu pikirin baik-baik sebelum kamu berniat untuk menyentuh aku, karena aku nggak akan ragu untuk ngelaporin kamu ke polisi dengan tuduhan pelecehan.”

Richie hanya bisa terbungong-bungong mendengar kata-kata Bianca. Sebelumnya, tidak pernah ada gadis yang mengancam akan melaporkannya ke polisi karena disentuh olehnya.

Tidak ingin pulang dengan Richie, akhirnya Bianca berlari meninggalkan laki-laki itu, keluar dari pelataran parkir, dan memanggil taksi kosong pertama yang dilihatnya.



Duduk di meja paling ujung toko kue Yemima, Richie menyantap tiramisunya dengan ogah-ogahan bersama teman-teman satu *band*-nya. Saat itu hari sudah sore, dan mereka baru saja selesai latihan.

Toko kue Yemima didominasi warna-warna pastel, dengan delapan meja bundar dan empat kursi warna-warni yang mengelilingi setiap meja. Di etalasenya, terpajang berbagai jenis kue yang kesemuanya terlihat begitu menggurikan. Yemima sendiri saat ini sedang sibuk melayani seorang pembeli—yang sudah sepuluh menit ini kebingungan memilih antara *rainbow cake* atau *red velvet cake*, karena katanya kepada Yemima, uangnya hanya cukup untuk membeli salah satu, dan dia bahkan sempat memohon pada Yemima agar diizinkan membeli kedua kue itu setengah-setengah, yang tentunya tidak dikabulkan oleh Yemima—setelah sebelumnya menyajikan tiramisu untuk keempat personel ETERN4L. Meski memiliki tiga pramusaji, tapi Yemima cukup sering turun tangan sendiri melayani pembeli, karena dia memang suka melakukannya.

Richie kembali memasukkan potongan tiramisu ke mulut, masih dengan ogah-ogahan. Teman-temannya, yang tadinya bersikap masa bodoh dengan kegalauan yang sedang dirasakan Richie, akhirnya tidak tahan juga untuk tidak bertanya.

“Dude, what’s wrong with you today?” tuntutan Hugo. “Dari tadi bengong aja kayak unta ompong.”

“Sapi ompong,” koreksi Roland.

“Whatever,” tukas Hugo. “Mau unta kek, mau sapi kek, sama aja.”

“Sama-sama mirip lo?” tembak Roland.

“Dude, that’s harsh,” keluh Hugo. Lalu, dia kembali fokus kepada Richie. “Apa lo bengong begitu gara-gara Tonya? Atau lo ada masalah sama cewek lain? Ada cewek yang lo hamilin, mungkin?”

Richie menarik napas. Diam-diam, sebenarnya dia memang berharap teman-temannya bertanya, agar dia bisa menumpahkan unek-uneknya. Meskipun selama ini mereka jarang saling curhat, tapi Richie tahu, terkadang hanya teman-temannya yang mengerti masalahnya dan mau mencarikan jalan keluar—dengan mengabaikan fakta bahwa jalan keluar yang disarankan Hugo biasanya hanya menimbulkan masalah baru.

“Ini bukan gara-gara Tonya,” bantah Richie. “Sejak tadi malam, gue sama Tonya udah benar-benar tamat.”

“Emangnya apa yang terjadi tadi malam?” selidik Hugo.

“Gue udah gerah banget karena setiap kali HP gue bunyi, pasti nama dia nongol,” kata Richie. “Jadi tadi malam akhirnya gue angkat teleponnya, dan gue bilang sama dia agar nggak pernah lagi menelepon gue, karena gue udah nggak mau lagi

berhubungan sama dia. Tonya terang ngamuk; bilang gue bajinganlah, cuma mau manfaatin dialah, apalah; tapi gue tetap dengan pendirian gue. Bodo amat dia mau bilang apa. Yang penting, sekarang gue udah bebas merdeka dari dia.”

Ya, benar-benar bebas, karena mengutip kata-kata Tonya tadi malam, dia tidak akan pernah mau bertemu dengan Richie lagi sampai neraka membeku sekalipun.

“Kalau bukan gara-gara Tonya, berarti emang benar lo ada masalah sama cewek lain?” tebak Hugo.

Richie mengangguk. “Tapi bukan karena gue hamilin seperti yang lo bilang tadi,” katanya. “Boro-boro deh gue hamilin, gue sentuh dikit aja gue langsung kena tabok.”

Hugo dan Roland sama-sama tertawa. Sepertinya bagi mereka sungguh lucu kalau Richie ditampar oleh seorang gadis.

“*Dude*, gadis mana yang berani nabok lo?” tanya Hugo penasaran.

“Bianca,” jawab Richie lemas.

Menyebut nama Bianca mengingatkan Richie kepada rasa pedas di pipinya yang diakibatkan tamparan gadis itu kemarin siang. Bianca bukan hanya menjadi gadis pertama yang terang-terangan menolaknya, tapi sekaligus menjadi gadis pertama yang pernah menamparnya.

Richie terus kepikiran dengan insiden tamparan itu. Dia jadi bertanya-tanya, apakah dia memang sudah bersikap keterlaluan terhadap Bianca, atautkah Bianca saja yang menanggapinya dengan berlebihan?

“Bianca?” ulang Roland. “*As in the owner of Prima Donna Cafe? Our four-weekend boss?*”

Richie mengangguk lagi. “*Yep. That Bianca.*”

“Bukannya lo bilang lo cuma mau ngambil HP lo dari dia?” tanya Roland heran. “Kenapa dia bisa nabok lo?”

“Pas HP gue masih di dia, dia ngangkat telepon dari nyokap gue dan ngaku-ngaku sebagai Tonya,” cerita Richie. “Bukan cuma itu, dia bahkan nerima ajakan makan siang nyokap gue. Karena nggak mungkin gue datang bareng Tonya, jadi gue nyuruh dia untuk berpura-pura sebagai Tonya. Nah, pas makan siang, gue nyentuh-nyentuh dia sedikit. Biasalah, sama cewek lain gue juga sering begitu kan. Yang gue nggak sangka, setelah nyokap gue pulang, dia malah nabok gue.”

Roland berdecak. “Kayaknya lo emang udah kelamaan nggak bergaul dengan cewek baik-baik macam Bianca,” komentarnya. “Nggak semua gadis mau disentuh-sentuh sembarangan sama laki-laki yang bukan siapa-siapanya, Rich, dan kayaknya Bianca adalah salah satunya.”

“Ya tapi kan nggak perlu sampai nabok segala,” sungut Richie. “Ngomong baik-baik kan bisa.”

“Emangnya kalau dia ngomong baik-baik lo mau ngedengerin?” tuntutan Roland. “Paling masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Nah, kalau ditabok kan lo bisa langsung sadar.”

“Tenang aja, *Dude*,” kata Hugo. “Gue juga pernah kok ditabok sekali.”

“Sama bokap lo, ‘kan?” sambar Roland. “Gara-gara kartu kredit lo *over-limit* terus?”

“Ho-oh,” sahut Hugo polos.

“Ya jangan disama-samainlah, Kunyuk,” kata Roland. “Masalahnya aja udah jelas-jelas beda.”

“Lagian,” timpal Richie, “karena lo anaknya, bokap lo pasti ada sedikit rasa nggak tega waktu nabok lo, jadi beliau

nggak akan nabok lo sekencang Bianca nabok gue. Gue sampai sempat takut kalau bekas telapak tangan Bianca di pipi gue bakal permanen.”

“Terus orang-orang bakal tahu deh kalau lo hidung belang,” sambung Roland sambil nyengir.

“Bangsat lo!” rujuk Richie.

Di tengah-tengah pembicaraan Richie, Hugo, dan Roland; mendadak terdengar sebuah suara yang bukan berasal dari mereka, ditujukan untuk Richie, yang berkata, “*I think you should apologize to her.*”

Richie menoleh kepada Damian. Meskipun sekarang Damian tampak sedang disibukkan oleh tiramisunya—seperti biasa, dengan gitarnya di pangkuannya—tapi Richie yakin kalau suara tadi adalah suara Damian. Saking jarangnyanya Damian mengeluarkan suara, teman-temannya sampai sering terkaget-kaget kalau tiba-tiba dia berbicara, dan harus memastikan berkali-kali kalau mereka tidak hanya sekadar salah dengar.

Anehnya, biasanya Damian tidak pernah peduli dengan pembicaraan mereka, selama itu tidak terkait dengan *band*—walau terkadang yang terkait dengan *band* pun tetap tidak dipedulikan olehnya—sehingga cukup mengagetkan mendengarnya memberi saran kepada Richie, pada saat mereka mengira kalau Damian sama sekali tidak mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan sejak tadi.

“*Why should I?*” protes Richie.

“*Because it’s the right thing to do,*” kata Damian diplomatis, tanpa mengalihkan perhatian dari tiramisunya.

Richie menimbang-nimbang. Mungkin Damian benar. Mungkin Richie memang harus meminta maaf kepada Bianca. Mungkin karena dia tahu dia salah, maka dia terus kepikiran

dengan insiden tamparan itu. Namun, masalahnya, gengsi Richie setinggi langit, jadi nyaris mustahil mengharapkan dia mau meminta maaf kepada gadis itu.

Tunggu. Catat itu: *nyaris*, bukannya *mustahil*.

Satu jam berikutnya dihabiskan Richie sendirian di toko kue, terus berpikir, sementara teman-temannya pulang duluan. Satu jam berikutnya lagi dihabiskannya dengan bermain gitar di studio, masih terus berpikir. Dan, satu jam berikutnya lagi dihabiskannya dengan berputar-putar tak tentu arah dengan mobilnya, berpikir sampai otaknya nyaris meledak.

Namun, akhirnya dia berhasil mengambil satu keputusan. Persetan dengan gengsinya, dia akan meminta maaf kepada Bianca. Sebelum ke Prima Donna Cafe, ada satu tempat yang harus didatanginya terlebih dahulu: toko bunga. Dia tidak boleh datang dengan tangan kosong. Sebagai bagian dari permintaan maafnya, dia harus membawakan bunga untuk Bianca. Gadis-gadis suka bunga, 'kan? Siapa tahu kalau dibawakan bunga, Bianca akan cepat luluh.

Sayangnya, karena hari sudah malam, tidak ada toko bunga yang masih buka. Richie mencari ke sana kemari tanpa hasil, sampai kemudian dia teringat dengan salah satu teman kencannya dulu yang seorang pemilik toko bunga. Dia menelepon gadis itu, memaksanya untuk membuka toko, dan berhasil mendapatkan satu buket tulip putih.

Richie tiba di Prima Donna Cafe tepat pukul sepuluh malam. Kafe sudah tutup, Richie bisa melihat lampu-lampu di dalam kafe dimatikan—kecuali lampu di atas meja kasir—dan para pegawai kafe pulang satu per satu. Di antara mereka, ada Safira, dan Richie buru-buru menghampirinya. Bisa dia lihat mata Safira membesar begitu melihatnya.

“Kafe udah tutup,” Safira memberi tahu, seolah Richie tidak melihat plakat putih bertuliskan ‘CLOSED’ dengan huruf-huruf warna merah yang tergantung di balik pintu kaca.

“Saya tahu,” kata Richie. “Cuma karena saya lihat lampu ruang kerja Bianca masih nyala,” dia menunjuk ke atas, ke arah jendela ruang kerja Bianca di lantai dua, yang masih tampak terang, “saya berasumsi kalau Bianca masih di dalam. Apa asumsi saya benar?”

“Bu Bianca memang masih di dalam,” Safira membenarkan.

“Jam berapa biasanya dia pulang?” tanya Richie.

“Sekitar jam sebelasan,” jawab Safira. Lalu, dengan mata menyipit curiga, dia balik bertanya, “Sebenarnya ada hubungan apa sih antara kamu dan Bu Bianca?”

Richie sempat tergoda untuk menjawab kalau dia ada hubungan spesial dengan Bianca. Dengan begitu, dia akan benar-benar digosipkan dengan Bianca sesuai dengan keinginannya. Namun, sungguh tidak bijaksana menjawab begitu, mengingat dia sedang berusaha untuk mendapatkan maaf Bianca.

“Hubungan kami cuma sebatas rekan kerja, kok.” Akhirnya itulah jawaban yang diberikannya kepada Safira.

Safira terkikik. “Saya kira kamu sedang PDKT sama Bu Bianca.”

Memang iya, tapi sedihnya, usaha itu belum berhasil sejauh ini. Yang ada dia malah memperburuknya dengan menyentuh Bianca sembarangan.

“Apa ada laki-laki lain yang PDKT sama Bianca?” Richie tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

“Ada sih, beberapa,” jawab Safira. “Tapi semuanya ditolak mentah-mentah sama Bu Bianca. Dia sama sekali nggak tertarik dengan satu pun di antara mereka.”

“Apa mungkin dia lesbian?” selidik Richie.

“Kayaknya sih dia *straight*,” kata Safira.

Semoga memang *straight*. Cukup dengan laki-laki, Richie tidak mau bersaing dengan wanita juga.

“Apa kamu mau masuk?” tawar Safira.

“Oh, nggak usah,” tolak Richie. “Biar saya nunggu Bianca di mobil aja.”

Sengaja, karena kalau Richie masuk, takutnya dia akan mengganggu Bianca bekerja. Biar saja Bianca menyelesaikan pekerjaannya dulu, agar dia bisa lebih berkonsentrasi mendengarkan permintaan maaf Richie.

“Perlu saya temenin?” tawar Safira lagi.

“Berdua di jok belakang mobil saya?” goda Richie.

Safira tampaknya tidak menangkap maksud di balik kata-kata Richie. “Apa?” tanyanya bingung.

Malas menjelaskan, Richie hanya berkata, “Kamu pulang aja. Kasihan, habis seharian bekerja, kamu pasti capek.”

“Nggak masalah kok kalau cuma buat nemenin aja,” kata Safira.

“*No, I’m fine*,” kata Richie. “Serius, kamu pulang aja.”

Perlu beberapa desakan lagi, barulah Safira mau pulang. Selama berjalan, berkali-kali dia menoleh ke belakang, jadi Richie terus melambaikan tangan dengan harapan agar Safira tidak berhenti berjalan dan malah berbalik menghampirinya lagi.

Selain mobil Richie sendiri, di pelataran parkir hanya ada satu mobil. Sepertinya itu mobil Bianca. Melihat mobil itu,

tercetus sebuah ide di benak Richie. Mungkin bisa membuat Bianca marah dan malah akan menggagalkan permintaan maafnya, tapi dia akan mengambil risiko itu.

Selesai menyabotase mobil Bianca, dia kembali ke mobilnya sendiri. Dilirikinya jam di dasbor mobil—pukul setengah sebelas malam. Dia hanya tinggal menunggu sebentar lagi.

Empat puluh menit kemudian, barulah Bianca keluar dari kafe. Dia mengunci pintu, lalu sambil menguap mulai berjalan ke arah mobilnya.

Richie buru-buru melompat turun—tak lupa sambil membawa buket tulip putih yang sedari tadi diletakkannya di jok penumpang depan. Disusulnya Bianca yang sudah hampir mencapai mobilnya.

“Bianca!” seru Richie.

Bianca menoleh, dan wajahnya langsung berubah tidak senang saat melihat siapa yang memanggilnya. “Ngapain kamu ke sini?”

Richie mengulurkan buket tulip putih di tangannya ke arah Bianca. “Aku mau minta maaf sama kamu.”

Bianca mendengus. “Aku nggak butuh permintaan maaf dari kamu,” katanya, lalu segera melanjutkan langkah.

Dengan tangannya yang tidak memegang buket, Richie mencengkeram lengan Bianca, berusaha menahannya pergi. Sadar kalau dia sedang menyentuh Bianca, buru-buru dilepaskannya lagi cengkeramannya sebelum pipinya lagi-lagi jadi korban tamparan Bianca.

“*Bianca, listen,*” pinta Richie. “*I’m a jerk, a bastard, an asshole—just call me whatever you want. I won’t deny it.*”

“*Yes, you’re a jerk, a bastard, an asshole—I agree with you,*” tandas Bianca.

"But, this asshole really wants to apologize," kata Richie.
"Please, Bi. I'm really sorry for what I've done to you."

"What you've done to me is so disgusting," cerca Bianca.

"I know," kata Richie sependapat. *"I realize that. So, please have mercy on me. I will kneel if I have to."*

"No!" larang Bianca buru-buru, apalagi begitu melihat Richie sudah mulai menekuk kakinya untuk berlutut. *"Kneel? Are you crazy?"*

"Yes, I am," Richie mengiakan. *"I am crazy because you didn't want to forgive me."*

Bianca mendesah keras-keras. Ditatapnya Richie lekat-lekat, sepertinya ingin melihat apakah ada kesungguhan yang terpancar dari wajah Richie, jadi Richie pun memasang wajah semenyesal mungkin.

"Terima bunga ini kalau kamu mau maafin aku," kata Richie sambil kembali mengulurkan buket tulip putih di tangannya ke arah Bianca. *"Ini baru tahap satu dari permintaan maafku."*

Mungkin karena melihat kesungguhan di wajah Richie, akhirnya Bianca mau juga mengambil buket itu, yang artinya dia juga mau memaafkan Richie. Ingin rasanya Richie bersorak keras-keras, tapi dia berusaha mati-matian untuk menahan diri. Bisa-bisa Bianca malah menamparnya dengan buket itu karena merasa Richie terlalu berlebihan dalam menanggapi pemberian maafnya.

"Thanks, Bianca." Sebagai gantinya, hanya itulah yang dikatakan Richie.

"Tapi kamu juga harus janji, kalau kamu nggak akan mengulangi perbuatan kamu lagi," kata Bianca.

"Aku janji," kata Richie.

Meski tampak sedikit skeptis dengan janji Richie, tapi Bianca tetap memutuskan untuk memercayainya. Kalau sampai Richie mengingkari janji, sudah pasti tidak akan ada lagi maaf untuknya. Itu berarti, dia harus sangat berhati-hati mulai sekarang.

Bianca menghidu harum bunga yang kini berada di tangannya. "Seharusnya kamu nggak perlu sampai beliin aku bunga segala," katanya.

"Itu tahap satu dari permintaan maafku," kata Richie.

"Tahap satu?" ulang Bianca. "Berarti masih ada tahap-tahap yang lainnya?"

"Ya," sahut Richie. "Sekarang, untuk tahap duanya: aku akan mengantar kamu pulang."

"Nggak perlu," tolak Bianca. "Aku kan bawa mobil."

"Tapi masalahnya, kamu nggak akan bisa pulang dengan mobil kamu," kata Richie.

"Kenapa nggak bisa?" tanya Bianca heran.

Richie menunjuk ke arah ban belakang mobil Bianca, yang kini sudah kempis. Ya, itulah yang dilakukannya tadi: mengempisi ban mobil Bianca.

Bianca mengerang melihat kondisi ban belakang mobilnya. "Kok bisa kempis, sih?" gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri. "Padahal tadi kayaknya masih nggak apa-apa."

"Bahkan mobil kamu pun mau kamu pulang sama aku," kata Richie.

Mendengar kata-kata Richie, kontan Bianca curiga. "Jangan-jangan kamu ya yang udah ngempisin ban mobil aku?" tuduhnya.

Meski sebenarnya bisa saja Richie mengelak, tapi dia tidak melakukannya. Toh Bianca juga sudah telanjur curiga.

“Habis, kalau nggak begitu, biar kupaksa kayak gimana juga kamu nggak akan mau pulang sama aku,” kata Richie beralasan.

Bianca menggeleng-geleng. “Gila!” cetusnya. “Baru juga aku maafin kamu, tapi sekarang kamu udah bikin aku marah lagi dengan ngempisin ban mobilku.”

“Besok aku akan bantu kamu ganti ban mobil,” kata Richie. “Jadi, sekarang kamu pulang sama aku ya.”

“Mendingan juga aku pulang naik taksi,” kata Bianca.

“Selain udah jarang taksi yang lewat, bahaya kalau malam-malam begini gadis seperti kamu pulang sendirian,” nasihat Richie.

“Biasanya juga aku selalu pulang sendirian,” sergah Bianca. “Lagian menurutku, lebih bahaya pulang sama kamu.”

Richie jadi keki. “Maksudnya, kamu takut aku culik?”

“Mungkin aja, ‘kan?”

“Jadi, kamu lebih milih diculik sopir taksi daripada aku?”

Hampir saja Bianca sungguh-sungguh menampar Richie dengan buket tulip putih itu. “Omongan kamu tuh benar-benar ngaco, tahu nggak?” sungutnya.

“Aku nggak akan ngomong begitu kalau bukan karena kamu yang mancing aku,” balas Richie. “Ayolah, Bi. Susah banget sih mau ngantar kamu pulang aja. Apa kamu nggak sungguh-sungguh mau maafin aku? Karena kalau kamu sungguh-sungguh, berarti kamu harus mau melalui semua tahapannya.”

“Apa nggak bisa cuma satu tahap aja?” tawar Bianca.

“Nggak bisa,” tegas Richie. “Harus semuanya.”

Bianca akhirnya menyerah. “Ya udah,” katanya terpaksa. “Aku mau pulang sama kamu.”

Senyum Richie yang muncul setelahnya secerah matahari pagi. *"That's my girl!"* katanya riang. Dia memimpin Bianca berbalik dan berjalan menuju mobilnya.

Bianca diam saja sepanjang perjalanan pulang. Dia hanya mengeluarkan suara saat memberi tahu Richie nama apartemennya, dan dia bahkan tidak perlu menunjukkan arahnya karena Richie sudah tahu apartemen itu.

Kebalikan dari Bianca, Richie sudah seperti petasan, merepet tiada henti. Bianca sampai mengancam akan turun di tengah jalan kalau Richie tidak juga tutup mulut. Diancam begitu, Richie pun langsung berubah menjadi sebisu arca, dan baru kembali buka mulut setelah tiba di depan pintu masuk gedung apartemen Bianca.

"Jam berapa kamu berangkat kerja?" tanya Richie.

"Buat apa kamu tanya-tanya?" Bianca balik bertanya.

"Aku mau jemput kamu, sekalian mau ganti ban mobil kamu," sahut Richie. Lalu, sebelum Bianca sempat mengatakan apa-apa, dia buru-buru menambahkan, "Dan, jangan bilang kalau kamu nggak mau dijemput, karena sama seperti tadi, aku akan terus maksa kamu."

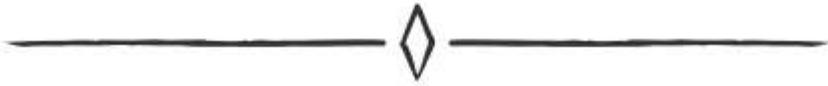
Tahu saja dia kalau Bianca memang tidak mau dijemput. "Aku berangkat jam setengah delapan," katanya akhirnya.

"Oke, kalau gitu aku akan jemput kamu setengah delapan," kata Richie. "Aku akan telepon kamu kalau aku sudah sampai. Atau, kamu mau kasih tahu aku nomor apartemen kamu supaya aku bisa jemput ke atas?"

Tanpa meladeni godaan Richie, Bianca langsung turun dari mobil bersama buket tulipnya. Dia berjalan ke pintu masuk gedung apartemen dengan langkah-langkah cepat.

Richie membuka kaca mobil dan berseru ke arah punggung Bianca, “Sama-sama, Bianca,” untuk menyindir Bianca yang tidak mengucapkan terima kasih karena sudah diantar pulang.

Bianca mengabaikannya. Dia terus saja berjalan dan masuk ke gedung apartemennya, tanpa sekali pun menoleh ke belakang.



Digital Publishing/KG-2/ISC

BAB 4

DEMI menghindari Richie yang akan menjemputnya, Bianca berangkat ke kafe naik taksi lebih pagi daripada biasanya. Pukul tujuh, dia sudah tiba di kafe.

Hari ini Kamis, hari libur Safira, dan itu berarti pekerjaan Bianca akan menjadi dua kali lipat. Para pegawainya rata-rata baru datang pukul delapan, jadi selama satu jam itu rencananya akan Bianca habiskan dengan membaca proposal dari Yanto mengenai rencana promosi di radio, yang tadi malam belum selesai dibacanya karena dia terlalu mengantuk.

Pukul setengah delapan lewat lima menit, Richie menelepon. Dilihat dari jamnya, sepertinya Richie baru tiba di apartemen untuk menjemputnya. Bianca mengabaikan telepon itu. Lima menit kemudian, Richie menelepon lagi, disusul dengan telepon-telepon lainnya, tapi tak satu pun ada yang diangkat Bianca.

Bianca tidak heran ketika pukul setengah sembilan ada orang yang menerobos masuk begitu saja ke ruang kerjanya—tanpa mengetuk dan tanpa mengucapkan salam apa pun. Orang itu, tentu saja, adalah Richie.

“Just so you know,” kata Richie, *“I’m not a morning person. So when I woke up early to pick someone up, that means I made a huge sacrifice. And I wasn’t doing that to see the smile of your*

apartment's security when I got there. I want to see your smile, not his."

"*Well, at least now you know that my apartment's security is a humble guy,*" tanggap Bianca.

"Serius, Bianca, kenapa kamu nggak nunggu aku dan malah berangkat duluan?" tuntutan Richie.

"Seingatku, tadi malam aku emang nggak bilang iya," kata Bianca. "Aku cuma kasih tahu kamu jam berapa aku berangkat ke kafe. Salah sendiri kalau kamu tetap ngejemput aku."

"*You're sneaky,*" desis Richie. "Lupain aja soal ban mobil kamu. Aku nggak bakal bantu."

"Emang nggak perlu, kok," balas Bianca. "Aku akan minta satpamku untuk menggantinya nanti."

"*Wow, you really know how to make me mad,*" kata Richie. "Udahlah. *Mood*-ku nggak pernah bagus kalau pagi-pagi begini, jadi daripada nanti aku marah-marah nggak jelas sama kamu, lebih baik aku pulang sekarang."

Dan, dia benar-benar pulang—begitu saja. Bianca sampai terheran-heran saking cepatnya kunjungan itu berakhir. Tapi baguslah. Kalau Richie marah, berarti dia tidak akan menemui Bianca lagi.

Salah. Dia masih menemui Bianca lagi, tepatnya setelah jam makan siang keesokan harinya, saat Bianca baru menghabiskan *spaghetti bolognese*-nya. Dia masuk ke ruang kerja Bianca, kali ini kembali diantar Safira.

"Aku datang untuk kasih tahu kamu tahap tiga dari permintaan maafku," kata Richie, tanpa mengungkit masalah kemarin.

"Ada berapa tahap sih permintaan maaf kamu?" gerutu Bianca.

“Cuma tiga, kok,” kata Richie. “Yang ketiga ini yang paling penting, karena aku mau ngajak kamu kencan.”

Bianca tertawa sinis. “*In your dream,*” ejeknya.

“*I intend to make it comes true,*” kata Richie.

“*You can’t,*” kata Bianca. “Jadi lebih baik kamu segera hapus tahap tiga itu dari daftarmu.”

“Nggak ada satu pun tahap dalam daftarku yang akan dihapus,” tegas Richie. “Aku udah bilang, ‘kan, kalau kamu sungguh-sungguh mau maafin aku, berarti kamu harus mau melalui semua tahapannya, dan itu termasuk mau kuajak kencan.”

“Kalau begitu, aku lebih milih untuk nggak sungguh-sungguh maafin kamu,” kata Bianca.

“Bianca, besok hari Sabtu,” kata Richie tiba-tiba.

Kening Bianca berkerut. “Apa hubungannya dengan pembicaraan kita?”

“Seandainya kamu lupa, hari Sabtu—selain hari Minggu—adalah hari di mana ETERN4L akan *show* di kafe kamu,” kata Richie. “Apa kamu mau aku melakukan sesuatu yang bisa mempermalukan kamu pada saat kami *show*?”

“Apa itu ancaman?”

“Ya, itu ancaman.”

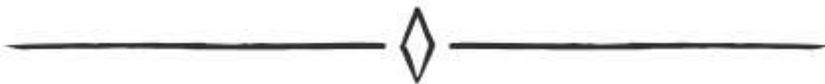
“Lakukan aja apa yang kamu mau. Aku nggak takut dengan ancaman kamu.”

Mata Richie berkilat licik. “Oke,” katanya, dengan senyum yang tak kalah liciknya. “Aku udah ngasih peringatan. Jangan menyesal.” Setelah itu, dia keluar dari ruang kerja Bianca.

Belum apa-apa, melihat aura kelicikan yang begitu pekat melingkupi Richie tadi, Bianca sudah menyesal duluan. Sial,

seharusnya dia tidak usah pakai acara menantang Richie segala. Siapa yang tahu apa yang bisa dilakukan laki-laki itu untuk mempermalukan Bianca?

Namun, sudah terlambat sekarang. Bianca hanya bisa berharap Richie mau berbaik hati dan melupakan tantangan itu.



Sama seperti minggu kemarin, suasana di Prima Donna Cafe hari Sabtu ini sangat ramai. Semua meja penuh—kebanyakan diisi oleh para gadis—dan daftar tunggu juga sudah memanjang.

Richie dan teman-temannya sudah di atas panggung, bersiap untuk tampil. Mereka akan membawakan dua puluh lagu, dan tiga lagu pada *encore*. Sebagian adalah lagu mereka sendiri, dan sebagian lagi lagu penyanyi lain.

Pekikan para gadis memenuhi kafe ketika suara musik mulai terdengar. Lagu pertama yang dibawakan ETERN4L adalah *Hanya Kamu*, dan tidak seperti pada saat latihan, mereka bisa membawakannya tanpa melakukan kesalahan. Lagu-lagu andalan mereka yang masing-masing berjudul *Cinta Segi Empat* dan *Metamorfosis* menyusul sebagai lagu kedua dan ketiga. Pada lagu keempat, Richie menyanyikan lagu Jason Mraz yang berjudul *I Won't Give Up* secara solo. Dia memetik gitarnya, menyanyikan setiap kalimat dengan penuh penghayatan. Namun, tiba-tiba saja, di tengah-tengah lagu, dia berhenti bernyanyi, dan hanya terus memetik gitarnya.

“Saya pengin menyampaikan sebuah pengumuman,” kata Richie kepada para tamu, membuat bingung ketiga temannya yang lain, yang tidak tahu-menahu mengenai

pengumuman yang dimaksud. “Ada seorang gadis di sini, yang sangat ingin saya ajak kencan.”

Para gadis langsung heboh. Beberapa ada yang mengacungkan tangan mereka, berharap mereka yang diajak kencan oleh Richie.

“*Pick me!*”

“*No, pick me!*”

“Gue, dong!”

“Mendingan gue aja. Dia mah panauan.”

“Gue nggak panauan. Jangan sembarangan ngomong lo, dasar kuntilanak!”

Richie buru-buru menenangkan para gadis itu. “*Whoa, Ladies,*” katanya. “*Thank you for your enthusiasm, but I’ve already had one girl in mind.*” Lalu, dia melihat Safira yang melintas di dekat panggung, dan berkata, “Safira Sayang, bisa tolong kamu panggulkan bos kamu?”

Safira tampak kaget luar biasa—bukan hanya dia, sebenarnya, melainkan hampir semua orang yang ada di kafe. Untuk sesaat, dia hanya bengong di tempatnya, tapi lalu dia mengangguk dan berjalan ke koridor yang menuju tangga. Selagi menunggu Bianca, Richie lanjut bernyanyi.

Bianca muncul bersamaan dengan berakhirnya lagu yang dinyanyikan Richie. Dia tidak mendekati ke panggung, melainkan hanya berdiri di koridor tempat dia muncul, menatap ke panggung—tepatnya ke arah Richie—dengan waspada.

“*Ah, there she is,*” kata Richie, menunjuk Bianca, membuat semua mata memandangi ke arah yang ditunjuknya. Bianca sampai mundur selangkah, kaget dengan perhatian yang didapatnya tiba-tiba dari semua orang. “Untuk yang belum

tahu siapa dia, dia adalah Bianca—pemilik kafe ini, sekaligus gadis yang pengen saya ajak kencan.”

Bisik-bisikmenjalar dari seisi kafe, semuanya membicarakan topik yang sama: bagaimana seorang vokalis *band* mengajak berkencan gadis pemilik kafe tempatnya tampil. Richie menanggapi bisik-bisik itu dengan santai, sedangkan Bianca....

Melihat betapa garangnya tatapan yang ditujukan Bianca kepadanya, Richie tidak akan heran apabila setelah ini Bianca akan membakar dan membuang abunya ke lubang hitam.

“Jadi, gimana, Bianca?” tanya Richie, mengabaikan tatapan garang Bianca. “Mau kencan sama aku? Aku harap kamu mau, sebab kalau nggak, aku akan menghentikan *show* hari ini dan membuat semua tamu yang datang ke kafe kamu kecewa.”

“Mau...! Mau...! Mau...!” Kor itu datang secara serempak dari sebagian isi kafe—tidak termasuk gadis-gadis yang kecewa karena bukan mereka yang diajak berkencan oleh Richie.

Bianca tampaknya siap melarikan diri kapan saja. Dia mundur selangkah lagi, membuat orang-orang yang berada di sisi kanan depan kafe sampai harus menjulurkan kepala mereka agar dapat melihatnya.

“Aku sedang menunggu jawaban kamu, Bianca,” tekan Richie.

Kor masih terus membahana, dan mungkin karena Bianca tidak ingin lagi menjadi pusat perhatian, dia akhirnya berkata, “Oke, aku mau,” lalu langsung kabur secepat mungkin, kembali ke ruang kerjanya.

Sebagian pengunjung kafe bertepuk tangan, merayakan keberhasilan Richie mengajak Bianca berkencan. Richie

seakan mendapat tambahan suntikan semangat untuk melanjutkan penampilan ETERN4L.

Ketiga temannya yang lain baru sempat bertanya mengenai ajakan kencan itu pada saat penampilan mereka sudah selesai, dan mereka sedang beristirahat sejenak sebelum pulang di meja mereka yang biasa—meja di sisi kiri kafe, deretan pertama.

“Dude, what the hell were you doing back then?” tuntutan Hugo.

“Asking a girl for a date,” jawab Richie santai.

“She’s not just an ordinary girl, Rich,” timpal Roland. *“She was the girl who slapped you four days ago.”*

“Wow, thank you for reminding me of that slap,” kata Richie sinis.

“Tapi, gue benar-benar penasaran, Rich,” kata Roland. *“Kok lo bisa tiba-tiba ngajak dia kencan, sih?”*

“Nggak pakai acara bilang-bilang dulu ke kita, lagi,” komentar Hugo. *“Sukses tadi kita kelihatan bego kayak kambing.”*

“Tanpa bermaksud bikin kalian jadi kayak kambing,” kata Richie, *“gue ngajak Bianca kencan sebagai salah satu tahap permintaan maaf gue.”*

“Permintaan maaf?” ulang Roland tidak percaya. *“Lo, yang biasanya paling anti minta maaf, malah minta maaf sama Bianca? Dan bahkan sampai ada beberapa tahap segala?”*

“Dude, lo bahkan nggak minta maaf sama gue waktu dulu lo ngilangin kolor gue,” protes Hugo.

“Eh, Kambing, gue nggak pernah ngilangin kolor lo,” tukas Richie kesal. *“Kayak kebagusan aja kolor lo.”*

“Tahap yang lainnya apa, Rich?” sambung Roland, seolah tidak ada interupsi dari Hugo.

“Kasih bunga dan nganterin pulang,” sebut Richie. “Tapi yang dua itu udah beres. Bianca nolak pas gue ajak kencan kemarin, jadi terpaksa deh gue bikin pengumuman di panggung, dan ajak dia kencan sekali lagi.”

“Kalau tadi dia nolak lagi, muka lo, *Dude*, mendingan ditaruh dalam laci kolor gue,” kata Hugo.

“Nggak bakalanlah dia nolak lagi, secara kalau dia nolak, dia bakal bikin kecewa para tamu kafenya,” kata Richie. “Gue kan udah memperhitungkan semuanya.”

Di sela-sela petikan gitarnya, Damian tiba-tiba bersuara, dan lagi-lagi Richie harus memastikan kalau dia benar-benar sedang berbicara. “*It’s good to know that you want to apologize to her,*” katanya, dengan tatapan yang diarahkan kepada kaleng Coca-Cola yang ada di hadapannya. “*Just don’t ruin it by making another mistake.*”

“*I won’t,*” kata Richie.

“*Dude,*” bisik Hugo, mengedikkan kepalanya ke arah seorang gadis yang sedang berjalan ke arah meja mereka.

Bianca.

“*Here comes trouble,*” gumam Richie, lalu dia berdiri dan tersenyum kepada gadis itu, yang tentu saja tidak dibalas.

Bianca berhenti di depan meja sebelah, tidak berniat untuk mendekat lagi. “Aku pengen bicara sama kamu,” katanya. “Sekarang, di ruanganku.” Setelah itu, dia berbalik, dan lenyap di balik koridor yang menuju ke tangga.

Richie tahu dia dalam masalah besar, karena Bianca bahkan tidak menyuruh Safira untuk memanggilnya, melainkan turun tangan sendiri.

“Guys,” kata Richie, sebelum mengikuti jejak Bianca. “Doakan gue bisa kembali dengan selamat ya.”

Bianca sedang berdiri di tengah ruang kerjanya ketika Richie masuk. Dia mendadak saja melangkah maju dengan wajah beringas, sampai-sampai Richie yang baru menutup pintu dan terpojok di sana, langsung mengangkat kedua tangannya untuk menutupi wajahnya.

“Jangan tabok aku lagi,” pinta Richie memelas.

“Sebenarnya aku nggak ada rencana buat nabok kamu, tapi mendengar kamu nyebut-nyebut itu, aku rasa itu ide bagus juga,” kata Bianca.

Kedua tangan Richie masih menutupi wajahnya, sehingga dia tidak bisa melihat Bianca. Namun, mendengar dari suaranya, sepertinya Bianca sudah berdiri di dekatnya.

“Bisa-bisanya kamu ngajak aku kencan di depan banyak orang begitu,” desis Bianca marah. “Dan, orang-orang itu, selain para tamu kafeku dan para personel *band*-mu, juga adalah para pegawaku.”

Perlahan-lahan, Richie menurunkan kedua tangannya. “*Well, I’ve warned you before, haven’t I?*” tanggapnya.

“Tapi aku nggak nyangka itu yang akan kamu lakukan,” kata Bianca. “Sekarang para pegawaku benar-benar akan menggosipkan kita.”

“Daripada memikirkan para pegawaimu,” kata Richie, “lebih baik kita memikirkan waktu dan tempat kencan kita. Kapan kamu sempat, dan ke mana kamu mau pergi?”

Ditanya seperti itu, Bianca langsung memegang kepalanya. “Aduh, kepalaku sakit,” keluhnya, lalu tertatih-tatih menuju meja kerjanya.

“Hei, jangan menghindar,” tegur Richie. “Ingat, besok ETERN4L masih *show* di sini, begitu juga akhir pekan depan. Jadi, aku masih bisa maksa kamu kencan sama aku.”

“Cukup dengan semua ancaman kamu itu,” sentak Bianca. Dia sudah duduk di kursinya dengan tangan masih di kepala.

“Makanya, jawab dong pertanyaanku,” paksa Richie.

“Aku nggak bisa besok,” kata Bianca akhirnya. “Hari Minggu kafe pasti ramai, jadi nggak bisa aku tinggalin.”

“Malamnya juga ETERN4L ada *show*,” tambah Richie. “Kalau Senin, gimana?”

“Senin oke,” kata Bianca. “Tapi aku nggak pengen nonton, jalan-jalan di mal, ataupun makan malam sama kamu. Pokoknya hal-hal yang biasa dilakukan pasangan pada umumnya saat kencan, aku nggak pengen ngelakuin semua itu sama kamu.”

“Ternyata kamu itu orangnya *anti-mainstream*, ya,” komentar Richie. “Kalau kamu nggak pengen ngelakuin semua hal yang udah kamu sebutin itu, trus kita harus ngapain, dong?”

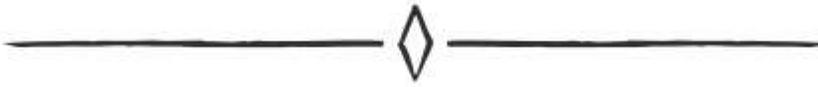
Bianca mengangkat bahu. “*Surprise me*,” katanya santai.

Richie sudah terbiasa berkencan dengan para gadis, dan sebagian besar akan berakhir di tempat tidur. Namun, dia tahu hal itu tidak akan berlaku untuk Bianca. Dia harus mencari tempatnya dulu, baru kemudian dia bisa merencanakan apa yang akan dilakukannya dengan kencan mereka. Otaknya bekerja keras, memikirkan ke mana dia akan mengajak Bianca pergi, dan mendadak saja dia tahu tempat yang tepat.

“*I know this one place*,” kata Richie. “*Won’t tell you until our date, but I promise you, you’ll be surprised*.”

“Tempatnya nggak akan macam-macam, ‘kan?” selidik Bianca.

Richie menyeringai. “Maunya aku sih ngajak kamu ke tempat yang macam-macam,” godanya. “Sayangnya, aku tahu kamu nggak bakal suka, jadi aku pilih tempat yang biasa-biasa aja. Tapi meski begitu, kencan kita nanti akan tetap *anti-mainstream*.”



“Jadi ini yang kamu maksud dengan kencan kita akan *anti-mainstream*?”

Saat itu hari Senin, hari di mana Richie dan Bianca akan berkencan, dan Bianca sungguh terkejut dengan tempat pilihan Richie untuk kencan mereka. Sebelumnya, pukul empat sore, Richie menjemput Bianca di Prima Donna Cafe. Dia masih bersikap sok misterius dengan tidak langsung memberi tahu Bianca ke mana mereka akan pergi.

Awalnya, Bianca tidak terlalu mempermasalahkannya, sebab ada hal lain yang sukses membuatnya jengkel. Karena tidak ingin membuat Richie geer—seperti yang pernah terjadi saat mereka akan makan siang dengan ibu Richie—Bianca memutuskan untuk tidak berdandan berlebihan. Dia hanya mengenakan *polo shirt* putih dan jins biru. Namun, yang menyebalkan, Richie juga mengenakan *polo shirt* putih dan jins biru—warna birunya sedikit lebih pudar—padahal mereka tidak janjian untuk berpakaian seragam. Richie berkoar-koar kalau itu karena mereka sehati, dan Bianca semakin jengkel karena mereka jadi terlihat seperti pasangan sungguhan.

Tempat pilihan Richie untuk kencan pun tidak membantu meredakan kejengkelan Bianca. Saat mobil Richie mendekati sebuah danau yang berada di wilayah Sunter, lalu parkir di pinggir danau itu, Bianca tidak menyangka kalau

danau itu sendirilah yang menjadi tujuan Richie. Ternyata Richie ingin mengajak Bianca naik sepeda air.

Bianca tidak memiliki kencan impian, dan walaupun memilikinya, naik sepeda air jelas tidak akan termasuk ke dalamnya. Dia bahkan heran, bisa-bisanya laki-laki seperti Richie memikirkan kencan yang seperti itu.

Sepeda air yang mereka naiki berbentuk bebek, dengan warna kuning di bagian luar, dan warna biru di bagian dalam. Pada beberapa sisi, catnya sudah mengelupas, dan ketika pedalnya dikayuh, menghasilkan suara mendecit yang membuat ngilu. Mereka sudah berada di tengah-tengah danau yang airnya berwarna hijau lumut, begitu keruhnya sampai-sampai sama sekali tidak terlihat apa yang ada di dalamnya, ketika Bianca mengajukan pertanyaan tadi.

“Bagiku ini emang *anti-mainstream*,” kata Richie. “Baru kali ini aku ngajak cewek naik sepeda air, dan bahkan baru kali ini juga aku naik sepeda air. Aku tahu tempat ini ketika dulu sedang mengantar salah satu pacarku pulang—rumahnya ada di kompleks perumahan di seberang danau ini—tapi sebelumnya, nggak pernah kepikiran untuk kencan di sini, sampai kemudian kamu menginginkan kencan yang *anti-mainstream*. Satu-satunya tempat yang terpikir olehku ya tempat ini. Selain itu, sebenarnya ada satu alasan lagi kenapa tempat ini yang kupilih.”

“Alasan apa?”

“Supaya kamu nggak bisa kabur.”

Bianca mendelik. “Apa yang membuat kamu berpikir kalau aku bakal kabur?”

“Kamu kan mau kencan denganku karena terpaksa,” kata Richie. “Jadi, besar kemungkinan kalau kamu akan kabur. Tapi, kalau kita ada di tengah-tengah danau kayak gini, kamu nggak akan bisa kabur ke mana-mana.”

“Siapa bilang?” tantang Bianca. “Aku masih bisa nyebur ke danau dan berenang sampai ke tepian, kok.”

“Airnya kotor, lho,” kata Richie. “Dan mungkin ada makhluk-makhluk aneh di dalamnya.”

“Kamu kebanyakan nonton film horor.”

“Siapa tahu apa yang ada di film-film horor itu emang benar.”

“Percuma kamu nakut-nakutin aku,” tukas Bianca. “Sekali aja kamu bertingkah nyebelin selama kencan kita ini, aku benar-benar akan nyebur.”

“Lebih baik kamu nggak ngelakuin itu,” saran Richie. “Karena kalau sampai kamu kenapa-kenapa di danau, misalnya kakimu ditarik hantu air, aku nggak akan ikut nyebur untuk nyelametin kamu.”

“Meskipun aku akan mati tenggelam?” pancing Bianca.

“Meskipun kamu akan mati tenggelam,” tegas Richie.

“Wah,” cetus Bianca. “Laki-laki macam apa kamu, nggak mau nyelametin seseorang yang akan mati tenggelam?”

“Bukannya aku nggak mau,” sanggah Richie. “Tapi kalau aku nyebur, yang ada malah aku bakal ikut-ikutan mati tenggelam.”

“Kok gitu?”

“Aku kan nggak bisa berenang.”

Bianca sampai melongo mendengar pengakuan Richie. Bukannya dia menganggap laki-laki berusia dua puluh empat tahun yang tidak bisa berenang itu aneh. Hanya saja....

Sebenarnya dia memang menganggap laki-laki berusia dua puluh empat tahun yang tidak bisa berenang itu aneh—atau mungkin itu hanya berlaku untuk Richie.

"Laugh all you want," kata Richie. "Yang penting sekarang kamu tahu, kalau aku sedang membahayakan nyawaku dengan kencan kita ini."

"Kamu kan aman di atas sepeda air ini," kata Bianca.

"Tapi bagaimana kalau misalnya sepeda air ini bocor, lalu tenggelam?" tuntutan Richie.

"Aku bakal nyelametin kamu."

Hening. Richie terkaget-kaget dengan kata-kata Bianca, sedangkan Bianca sendiri rasanya ingin langsung menceburkan diri ke danau saking malunya. Kenapa dia sampai menawarkan diri untuk menyelamatkan Richie segala?!

"T-tapi kayaknya aku akan lebih senang ngelihat kamu tenggelam aja," ralat Bianca akhirnya. Sayang, Richie sudah telanjur berbunga-bunga dengan kata-kata Bianca sebelumnya.

Mengalihkan rasa malunya, Bianca lanjut mengayuh sepeda air itu sambil melihat-lihat pemandangan di sekitar mereka. Tidak membantu, sebab pemandangan yang ada di dekat mereka justru sepasang kekasih yang juga sedang naik sepeda air, mengobrol sambil berpegangan tangan.

"Iri sama mereka?" tanya Richie tiba-tiba. Ternyata dia mengikuti arah pandangan Bianca. "Kita juga bisa kok pegangan tangan."

"Aku ceburin kamu kalau berani-berani memegang tanganku," ancam Bianca.

Richie mendesah. "Ah, seharusnya tadi aku nggak usah kasih tahu kamu kalau aku nggak bisa berenang," sesalnya. "Sekarang ancaman kamu udah bukan lagi kamu yang nyebur, tapi akunya yang diceburin. Meski aku ragu sih, kalau kamu akan setega itu sama aku."

“Aku tega-tega aja, kok,” kata Bianca. “Mau kubuktiin?”

“Nggak, makasih,” tolak Richie buru-buru. “Kamu nikmati aja pengalaman naik sepeda air ini, Bi, karena ini pertama dan terakhir kalinya aku ngajakin kamu kencan di sini. Besok-besok nggak lagi, deh. Kita kencan yang *mainstream* aja.”

“Ini kan juga pertama dan terakhir kalinya kita berkencan,” kata Bianca.

“Maksudnya, kamu nggak mau kencan denganku lagi?”

“Tentu aja nggak.”

“Jangan gitu dong, Bi. Aku janji kencan kita selanjutnya akan lebih baik dari ini. *No more* sepeda air.”

“Ini bukan masalah sepeda airnya. Mau kencan kita selanjutnya sejuta kali lebih baik pun, aku tetap nggak akan mau.”

“Ada sesuatu yang salah sama kamu.”

“Hanya karena aku nggak mau kencan lagi sama kamu, lantas kamu bilang ada sesuatu yang salah sama aku?”

“Bi, aku tahu bukan cuma aku satu-satunya laki-laki yang kamu tolak mentah-mentah. Masih ada beberapa yang lain. Aku dengar dari Safira.”

Safira? Apa saja yang sudah dikatakan Safira kepada Richie? Dan, kenapa mereka malah menggosipkan dirinya?

“Aku jadi penasaran, Bi,” kata Richie. “Kenapa kamu jadi begitu menutup diri terhadap laki-laki? Atau, mungkin yang lebih tepat, terhadap semua orang? Karena kalau dilihat dari kesibukan kamu di kafe setiap harinya, sepertinya kamu juga nggak punya teman.”

Pertanyaan Richie berhasil membuka luka lama di hati Bianca—luka yang sampai saat ini belum juga sembuh,

dan masih bernanah, mengoyaknya dari dalam. Matanya memejam erat, sementara sebelah tangannya memegangi dada, menahan perih yang luar biasa.

Sebelumnya, tidak pernah ada yang bertanya alasannya menutup diri terhadap semua orang. Itu wajar saja, sebab seperti kata Richie, dia memang tidak punya teman, sehingga tidak ada yang benar-benar peduli sampai ingin tahu tentang dirinya. Ada beberapa teman, tapi mereka semua di Medan, dan mereka pasti sudah tahu tentang kejadian lima tahun yang lalu itu. Keluarganya, tanpa harus dia pinta, sepakat untuk tidak pernah mengungkit kejadian itu lagi.

Mungkin, karena sudah terlalu lama memendam luka itu seorang diri, Bianca merasa tidak tahan lagi. Dia ingin berbagi, ingin ada orang yang bisa membantunya menyembuhkan luka itu, sesedikit apa pun. Dan, sekarang, kebetulan ada yang cukup peduli terhadapnya untuk bertanya, meski orang itu sebenarnya bukanlah orang yang tepat untuk dijadikan teman berbagi. Namun, siapalah Bianca, sampai harus memilih-milih seperti itu? Dia seharusnya bersyukur masih ada orang yang bisa dijadikannya teman berbagi, seburuk apa pun orang itu.

Jadi, setelah lima tahun, akhirnya Bianca membuka mulut tentang kejadian itu, memeras keluar nanah pada lukanya. Prosesnya memang menyakitkan, tapi di saat yang bersamaan, juga melegakan.

“Aku pernah disakiti,” aku Bianca. “Oleh tunanganku, juga sahabatku.”

“Kamu pernah bertunangan?” tanya Richie terkejut, benar-benar salah fokus.

Bianca mengangguk. “Enam tahun yang lalu,” sahutnya. “Tapi pertunangan itu hanya bertahan setahun, sebelum aku membatalkannya.”

“Karena sahabatmu?” tebak Richie. “Mereka berselingkuh?”

“Lebih dari sekadar berselingkuh,” tambah Bianca. “Tunanganku menghamili sahabatku.”

Richie berdecak. “Tragis sekali,” komentarnya. “Kupikir aku adalah laki-laki paling berengsek di dunia ini, tapi ternyata masih ada yang lebih berengsek dariku.”

“Mungkin semua laki-laki emang berengsek,” gumam Bianca.

“Aku setuju dengan pernyataan kamu, terlepas dari aku juga laki-laki,” dukung Richie. “Kami para laki-laki emang dilahirkan berengsek, jadi mau bagaimana lagi? Kalian para wanita juga udah tahu kalau kami berengsek, tapi tetap aja kalian nggak bisa hidup tanpa kami.”

“Aku bisa hidup tanpa laki-laki,” tukas Bianca. “Buktinya, udah lima tahun ini aku hidup sendiri, tanpa pernah mencintai laki-laki mana pun lagi.”

Richie mendengus. “Cinta?” ulangnya meremehkan. “Cinta itu *bullshit!* Aku nggak pernah percaya dengan yang namanya cinta.”

“Apa itu karena kamu juga pernah disakiti?” tanya Bianca.

Pertanyaan Bianca malah membuat Richie tertawa. “Mana pernah aku disakiti,” katanya sombong. “Yang ada justru aku yang menyakiti. Aku hanya melihat dari orang-orang di sekitarku, bagaimana mereka jadi bodoh karena cinta—mereka sendiri yang masuk ke dalam jerat cinta, dan mereka sendiri juga yang terperangkap di dalamnya. Akhirnya, ketika cinta jadi semakin menyakitkan, dan mereka udah nggak bisa menemukan jalan keluar, mereka hanya akan menghancurkan diri mereka sendiri. Orang-

orang itu, misalnya, seperti kamu. Kamu disakiti karena kebodohanmu sendiri. Mau-mau aja kamu percaya cinta.”

“Aku emang bodoh.” Bianca setuju. “Andai aku tahu akhirnya akan jadi seperti itu, aku nggak akan pernah bertunangan—ralat, aku nggak akan pernah berpacaran dengan siapa pun.”

“Nggak ada salahnya dengan pacaran,” kata Richie. “Kamu masih bisa pacaran tanpa cinta. Itu yang selama ini kulakukan, dan percayalah, hasilnya akan jauh lebih baik. Kalau putus, ya putus, nggak perlu sampai patah hati segala.”

“Tapi buat apa pacaran kalau tanpa cinta?” tuntutan Bianca.

“Buat senang-senang,” kata Richie enteng. “Tujuan kita hidup emang itu, ‘kan? Bersenang-senang? Hidup itu pendek, jadi nggak seharusnya kita menghabiskannya dengan patah hati.”

“Apa pacar-pacar kamu tahu kalau kamu nggak mencintai mereka?” tanya Bianca.

“Beberapa dari mereka tahu, tapi mereka nggak peduli,” kata Richie. “Dengan memacari mereka, atau sekadar mengencani mereka, mereka tahu kalau aku tertarik, dan buat mereka itu udah cukup. Hanya rasa tertarik itu yang kamu butuhkan, Bi, seperti sekarang aku tertarik sama kamu.”

Sikap dan kata-kata Richie selama ini sudah menunjukkan ketertarikan Richie terhadapnya, jadi Bianca sudah tidak kaget lagi. Namun, kalau Richie berharap Bianca juga merasakan hal yang sama, maka harapannya itu sia-sia. Tidak pernah ada laki-laki yang berhasil membuat Bianca tertarik lagi.

“Aku punya penawaran buat kamu, Bi,” kata Richie tiba-tiba. “Sebenarnya, aku baru aja mikirin ini. Jadi begini,

kamu kan pernah disakiti oleh cinta, sedangkan aku nggak percaya dengan cinta. Tentunya, kita masing-masing nggak mengharapkan hubungan yang dilandasi cinta. Karena itu, gimana kalau kita pacaran aja? Pacaran tanpa cinta, seperti yang aku bilang tadi.”

Bianca mengernyit. “Aku nggak melihat ada gunanya,” tanggapnya.

“Tentu aja ada gunanya,” tandas Richie. “Aku akan ngajak kamu bersenang-senang, jadi hidup kamu nggak melulu soal pekerjaan. Selain itu, siapa tahu kamu juga akan mulai bisa membuka diri terhadap orang lain lagi.”

“Maaf, tapi aku harus menolak tawaran kamu itu,” kata Bianca. “Aku udah cukup bersenang-senang dengan pekerjaanku, dan aku nggak pengen membuka diri terhadap siapa pun.”

Hidup Bianca saat ini mungkin sangat monoton, tapi dia sudah cukup puas. Setidaknya, tidak ada lagi orang yang bisa menyakitinya, karena dari awal dia sudah memasang perisai. Yang masih menggangukannya hanyalah luka di hatinya itu. Richie mungkin sudah berniat membantunya menyembuhkan luka itu dengan mengajukan penawaran tersebut—lebih dari sekadar teman berbagi, yang awalnya dimaksudkan Bianca—tapi bagaimana kalau penawaran itu justru malah akan memperparah lukanya? Maksudnya, siapa yang bisa menjamin kalau pacaran tanpa cinta itu akan benar-benar tanpa cinta selamanya? Bagaimana kalau cinta itu diam-diam tumbuh, entah dari pihaknya atau pihak Richie, atau mungkin dari kedua belah pihak? Mungkin saat ini mereka sama-sama antipati terhadap cinta, tapi siapa tahu kebersamaan mereka akan mengubah itu semua. Akan sangat baik kalau cinta yang benar-benar tumbuh itu berakhir bahagia, tapi kalau sebaliknya? Lukanya mungkin akan membusuk, dan lama-kelamaan, akan membunuh.

Bianca berani mengakui, kalau dia takut mencintai lagi. Dia takut disakiti lagi. Dan, dengan laki-laki seperti Richie, kemungkinan dia disakiti sangat besar—mungkin mencapai sembilan puluh persen. Jadi, lebih baik dia tetap menutup diri saja.

“Jangan buru-buru nolak,” saran Richie. “Kita bisa coba dulu. Gimana kalau pakai masa percobaan? Sebulan?”

“Dengan masa percobaan pun, aku tetap akan menolak.”

“Tiga minggu?”

“Richie, kamu nggak dengar aku bilang apa ya?”

“Dua minggu?”

“Percuma kamu mau menawar sampai berapa lama pun.”

“Seminggu? Itu kan udah singkat banget.”

“Richie, pokoknya nggak!” tegas Bianca.

“Kamu itu pelit banget, sih,” gerutu Richie. “Orang yang dipidana aja masih dikasih masa percobaan, masa aku nggak?”

“Ya kamu dipidana aja sana kalau mau dikasih masa percobaan,” balas Bianca.

“Nggak, ah,” cetus Richie. “Meski mungkin aku bisa dipidana karena terlalu berengsek, tapi aku nggak mau, soalnya kalau ternyata aku malah masuk penjara, aku jadi nggak bisa ketemu kamu. Kamu kan pasti nggak mau ngebesuk aku.”

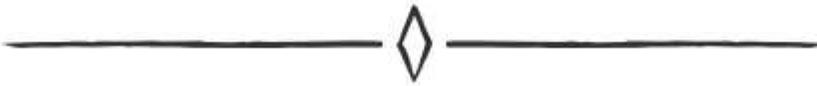
“Mungkin aku akan berbaik hati, karena kasihan ngelihat kamu ngedekam lama di penjara,” kata Bianca.

“Oke, daripada aku malah jadi berharap masuk penjara demi bisa dibesuk sama kamu, lebih baik kita sudahi aja pembicaraan soal penjara itu,” kata Richie. “Balik lagi soal penawaranku, meski kamu menolak, aku tetap akan

membuka penawaranku sampai kapan pun—berjaga-jaga seandainya kamu berubah pikiran.”

“Aku nggak akan berubah pikiran,” kata Bianca yakin.

Namun, yang masih tidak diketahui Bianca, pada akhirnya keyakinannya akan tergoyahkan juga, dan dia justru bersyukur Richie masih membuka penawaran itu.



Latihan yang berlangsung keesokan harinya tidak berjalan dengan baik—lagi. Banyak kesalahan yang terjadi, dan nyaris semuanya dilakukan oleh Richie, membuat Roland berang luar biasa. Salah satunya, dia sempat lupa lirik lagu. Sebenarnya, itu kesalahan yang paling sering dia lakukan—saat latihan, juga saat di panggung. Namun, saat di panggung masih bisa diakalnya dengan mengajak penonton ikut bernyanyi, lain dengan saat latihan. Tanpa suara penonton, yang terdengar hanyalah suara musik tanpa lirik, sebab sang vokalis hanya berdiri sambil memetik gitar, sementara lirik yang seharusnya dinyanyikan kabur dari otaknya, tanpa bisa dikejar oleh mulutnya.

“Gila, ini latihan terakhir kita sebelum rekaman untuk demo yang bakal dimulai besok, dan hasilnya malah hancur lebur,” keluh Roland, saat mereka sedang duduk di dua sofa di sudut studio, se usai latihan.

Richie jadi merasa tersindir. “Sori, Land,” katanya. “Lagi nggak bisa fokus nih gue. Tapi janji deh, rekaman besok, nggak akan kayak begini lagi.”

“Ya emang nggak boleh sampai kayak begini lagi,” sentak Roland. “Rekaman besok, dan rekaman-rekaman selanjutnya, akan ikut menentukan masa depan *band* kita, jadi *please*, lakukan sebaik mungkin. Hal-hal yang bikin lo nggak bisa fokus itu, lo tendang dulu jauh-jauh.”

“Enak aja lo nyuruh gue nendang-nendang Bianca,” omel Richie.

“Jadi lagi-lagi gara-gara Bianca?” tuntutan Roland.

“Ah iya, kemarin kan lo kencan sama dia ya,” timpal Hugo. “Apa kencannya nggak sukses? Lo ditabok lagi?”

“Gue justru bakal senang kalau Richie ditabok lagi,” kata Roland.

Richie merengut. “Bisa nggak sih kalian nggak usah ngungkit-ngungkit soal tabokan itu lagi?” protesnya. “Lagian gue nggak ditabok, kok. Kencannya sukses, Biancanya nggak kabur.”

“Nah, itu kan kencannya sukses,” kata Roland. “Jadi kenapa dia bikin lo sampai nggak bisa fokus?”

“Dia cerita sesuatu ke gue,” kata Richie.

“Apa cerita macam drama-drama gitu?” tanya Roland. “Karena kalau iya, gue malas dengernya.”

“Gue juga nggak ada niat buat ngember ke lo,” balas Richie. “Tapi intinya, dia pernah disakiti.”

Hugo tiba-tiba menepuk tangannya. “*That’s it!*” serunya. “Saatnya untuk menyerang, *Dude.*”

“*What do you mean?*” tanya Richie tidak mengerti.

“Masa lo lupa sih sama yang pernah kita omongin dulu?” protes Hugo. “Gadis-gadis yang pernah disakiti itu biasanya hatinya rentan, mudah untuk dijadikan target. Mereka butuh dihibur, butuh laki-laki baru untuk membantu mereka melupakan rasa sakit di hati mereka. Dan, laki-laki baru itu, *Dude*, adalah kita.”

“Bianca beda, Hug,” kata Richie. “Dia nggak butuh laki-laki baru. Malah yang ada, dia menolak semua laki-laki yang nyoba ngedeketin dia.”

"It means she doesn't want to be hurt again." Ya, itu suara Damian, sudah dipastikan oleh Richie—seperti biasa. Damian duduk di tempat yang sama setiap kali mereka duduk di dua sofa itu: di sisi sofa *three-seater* yang paling jauh dari sofa *one-seater*, yang kali ini diduduki Roland. Mungkin dia menyukai sisi yang itu karena posisinya paling dekat dengan pintu, sehingga dia bisa kabur lebih cepat kalau teman-temannya mulai menggila.

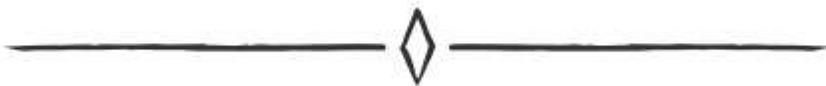
Karena Hugo duduk di antara dirinya dan Damian, Richie harus memajukan tubuhnya ke depan kalau ingin melihat Damian. Damian masih terus memetik gitar, tampak tenggelam dalam permainannya, seolah dia tidak sedang berbicara sebelumnya.

"Gue nggak berniat untuk nyakitin dia, kok," bantah Richie.

"Lantas, apa niat lo sebenarnya?" tuntutan Damian.

Richie tidak bisa menjawab. Dia malah bergantian melirik Hugo dan Roland, berharap mereka bisa membantunya mencari jawaban, tapi mereka hanya balik melirikinya dengan tampang bego.

Sebenarnya, niat awal Richie adalah membawa Bianca ke tempat tidur. Namun, kemudian dia tahu kalau Bianca bukanlah tipe gadis yang bisa sembarangan diajak bercinta, dan dia bahkan sampai harus menurunkan gengsinya yang setinggi langit untuk meminta maaf kepada Bianca karena telah menyentuh gadis itu tanpa izin. Jadi, niatnya itu pun pupus, dan pertanyaan Damian tadi telah menyadarkannya, kalau dia tidak tahu apa yang kini diinginkannya dari Bianca.



Ada saat-saat di mana Bianca terpaksa harus meninggalkan pekerjaannya di kafe—tidak termasuk ketika dia harus mengambil cuti tiga sampai lima hari beberapa bulan sekali untuk pulang ke Medan, yang sudah sangat jarang dia lakukan—seperti misalnya saat kemarin lusa dia berkencan dengan Richie. Namun, kali ini dia meninggalkan kafe bukan untuk berkencan dengan Richie—meski ketika mengantarkannya pulang ke kafe se usai kencan mereka kemarin lusa, Richie lagi-lagi mengajaknya berkencan lain kali, dan Bianca lagi-lagi menolak—melainkan untuk pergi ke mal. Ada beberapa keperluan yang perlu dia beli, dan tempat pertama yang didatanginya begitu tiba di mal adalah toko pakaian. Sudah lama dia tidak membeli pakaian baru, terutama pakaian untuk bekerja. Beberapa pakaiannya sudah terlihat lusuh, dan tidak layak untuk dipakai ke kafe lagi.

Orang-orang yang sudah mengenal Bianca sejak lama pasti merasa ini aneh. Dulu, gaji Bianca biasanya akan habis untuk membeli berbagai pakaian, tas, dan sepatu baru—semuanya merupakan barang bermerek. Bahkan, dia pernah membeli satu tas yang harganya sama dengan satu bulan gajinya. Dia tidak merasa sayang, karena itu memang sudah hobinya. Namun, sekarang, dia sudah tidak pernah belanja gila-gilaan seperti itu lagi. Dia lebih suka menyimpan uangnya, atau mengirimkannya kepada orangtuanya.

Setelah membeli beberapa pakaian—sebagian besar berupa *polo shirt*, yang akan dipakainya untuk bekerja—dia mampir ke Carrefour yang terletak di lantai dasar mal. Trolinya dipenuhi dengan berbagai perlengkapan mandi yang hampir habis di apartemennya—seperti sabun cair, sampo, *conditioner*, dan pasta gigi. Dia juga membeli pembalut—dengan sayap, dia tidak pernah mengerti kenapa

ada orang yang suka memakai yang tanpa sayap, mungkin karena dia sendiri sejak dulu selalu memakai yang dengan sayap. Selain itu, yang tidak luput dibelinya adalah berbagai camilan dan buah-buahan. Dia sebenarnya jarang mengemil, banyak camilan di apartemennya yang dia abaikan begitu saja sampai akhirnya kedaluwarsa, tapi dia tetap saja membelinya. Alasannya, dia hanya ingin memiliki stok camilan di apartemennya, sehingga kalau dia sedang ingin mengemil, dia hanya tinggal mengambilnya. Hal yang sama berlaku untuk buah-buahan. Dia terlebih menyukai apel, karena apel selalu bisa membuatnya kenyang. Jadi, buah yang ada di trolinya selain pisang dan anggur, adalah apel.

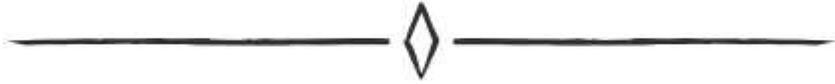
Bianca keluar dari Carrefour dengan kedua tangan menjinjing kantong plastik, juga kantong kertas berisi pakaian-pakaiannya, yang sebelumnya dititipkan ke penitipan barang. Dia sedang berusaha menghitung jumlah kantong-kantong itu, memastikan tidak ada yang ketinggalan, ketika tiba-tiba seseorang menabraknya—atau mungkin dia yang menabrak orang itu. Entahlah, dia tidak begitu memperhatikan. Yang dia tahu, dua kantong plastik yang sedang dipegangnya terlepas sehingga isinya bertumpahan dan dia buru-buru berjongkok untuk memunguti barang-barangnya.

“Maaf,” orang yang entah menabrak atau ditabrak Bianca itu berkata, ikut berjongkok untuk membantu Bianca memunguti isi kedua kantong plastik yang jatuh itu.

Bianca mengabaikan permintaan maafnya. Setelah seluruh isi kedua kantong plastik itu kembali ke tempatnya, dia dan orang itu berdiri secara bersamaan, dan baru pada saat itulah dia menatap wajah orang tersebut. Kedua kantong plastik yang sudah kembali dipegang Bianca itu lagi-lagi

terjatuh, kali ini bersama kantong-kantong lainnya, ketika dia menyadari wajah siapa yang kini sedang ditatapnya.

Wajah Evan.



Digital Publishing/KG-2/ISC

BAB 5

OTAK Bianca memerintahkannya untuk lari, menjauh dari laki-laki yang sudah selama lima tahun ini matimatian berusaha dilupakannya, tapi kakinya menolak untuk bergerak. Dia malah berdiri terpaku, dengan keterkejutan yang membayangi matanya, sementara dia terus menatap Evan. Pria itu pun tampak tidak kalah terkejutnya dengannya, dan dari caranya membalas tatapan Bianca, dia seolah ragu kalau Bianca benar-benar nyata.

Selama beberapa saat, mereka hanya saling menatap seperti itu. Tak satu pun dari mereka yang memedulikan keadaan sekitar, meski sebenarnya mereka sedang berdiri menghalangi jalan, dan barang-barang belanjaan Bianca juga masih berserakan di lantai. Bahkan ketika ada seorang anak yang nyaris terpelanting karena menginjak botol sampo yang dibeli Bianca, mereka sama sekali tidak bereaksi.

“Bianca...,” gumam Evan akhirnya, menyebutkan nama Bianca dengan kerinduan yang terdengar jelas dari suaranya.

Oh, suara itu.... Seharusnya ketika tadi Evan meminta maaf, dia langsung mengenali suara itu, meski dia belum menyadari siapa orang yang entah telah menabrak atau ditabraknya, karena suara Evan terkadang masih suka bergaung dalam pikirannya, diam-diam keluar dari kotak ingatan yang telah dikuncinya rapat-rapat.

Namun, kotak itu kini jelas telah terbuka, dengan hadirnya sosok asli pria itu di hadapannya. Evan mengenakan kemeja merah marun; yang dilapisi jas hitam; celana bahan hitam, dan pantofel hitam. Meski kini tubuhnya lebih kurus dan rambutnya cepak, tapi dia masih sama seperti yang dulu diingat Bianca. Bagi Bianca, Evan Saputra sama sekali tidak berubah.

Evan bergerak maju, tapi Bianca, yang kakinya akhirnya bisa diajak bekerja sama, langsung mundur. Tahu bahwa itu adalah tanda bahwa Bianca tidak ingin didekati, Evan akhirnya berhenti, membiarkan jarak di antara mereka tetap terbentang.

“Akhirnya aku bisa menemukan kamu,” kata Evan penuh rasa syukur. “Ke mana kamu selama ini, Bi? Kenapa dulu kamu tiba-tiba menghilang begitu aja?”

Bisa-bisanya Evan bertanya kenapa, seolah dia tidak ingat apa yang telah dilakukannya lima tahun yang lalu. Atau mungkin dia berpura-pura lupa, agar tidak perlu lagi merasa bersalah terhadap Bianca?

Kini, setelah keterkejutan Bianca berangsur-angsur menghilang, rasa sakit di hatinya, yang diakibatkan lukanya yang masih bernanah, mulai mengambil alih. Denyut-denyut menyakitkan mulai menyerangnya, dan dia khawatir dirinya akan tumbang di depan Evan, karena tidak kuat menahan.

Evan tampaknya tahu apa dampak pertanyaannya tersebut, dan karena itulah dia memutuskan untuk tidak mendesak. Namun, tetap saja Bianca bisa melihat tekad Evan untuk tidak membiarkan Bianca menghilang lagi.

“Apa kita bisa bicara di tempat lain, Bi?” tanya Evan, mulai menyadari kalau posisi mereka mengganggu lalu-lalang orang-orang di sekeliling.

Sebenarnya, Bianca ingin menolak, tapi dia malah mendapati kepalanya mengangguk. Mungkin, meski sakit, hatinya tidak bisa berbohong kalau dia sangat merindukan Evan, dan tidak ingin berpisah begitu saja. Bagaimanapun, terlepas dari apa yang telah dilakukan Evan, dia tetaplah laki-laki yang pernah dicintai Bianca.

Tunggu. Dia memakai kata 'pernah', apa itu berarti sekarang dia sudah tidak lagi mencintai Evan? Atau, masih adakah sedikit saja rasa di hatinya untuk laki-laki yang pernah mengkhianatnya itu?

Entahlah, dia tidak tahu. Dan, mungkin, persetujuannya untuk berbicara di tempat lain dengan Evan adalah salah satu cara untuk mencari tahu apa yang kini dirasakannya terhadap laki-laki itu.

Sebelum mencari tempat lain, Evan terlebih dulu memunguti barang-barang belanjaan Bianca, yang beberapa sudah tertendang orang sampai menggelinding ke sana kemari. Tidak seperti tadi, Bianca lebih memilih untuk diam saja, karena kalau sampai dia ikut memunguti barang-barang itu, Evan mungkin akan melihat tangannya yang gemetar. Bahkan, setelah barang-barang itu sudah kembali ke kantong masing-masing, Bianca membiarkan Evan membawanya, karena dia takut jika dia mengambil kantong-kantong itu, tangannya akan bersentuhan dengan tangan Evan. Merasakan sentuhan Evan setelah sekian lama, mungkin akan menyebabkan dirinya benar-benar tumbang.

Evan akhirnya memutuskan untuk membawa Bianca ke Starbucks Coffee, yang berada satu lantai di atas tempat mereka saat ini. Selama mengikuti Evan, Bianca dengan setia berjalan di belakangnya, tidak ingin bersebelahan. Berkali-kali Evan menoleh, memastikan kalau Bianca tetap mengikutinya.

Duduk di salah satu meja yang terletak tepat di pinggir kaca Starbucks Coffee, Bianca menunggu dengan perasaan tegang, sementara Evan memesan minuman. Dengan tatapan yang terus terpancang pada meja yang kosong di depannya, kedua tangannya saling meremas, sebagai usaha untuk menyalurkan ketegangan.

Bianca mulai merasa kalau keputusannya ini salah. Bagaimana mungkin dia bisa bertahan berada di satu meja yang sama dengan Evan, berbicara seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka berdua, sementara selama ini sedikit saja kenangan tentang Evan serasa membunuhnya?

Mungkin lebih baik dia kabur saja, seperti yang seharusnya dia lakukan sejak tadi. Ya, dia akan meninggalkan tempat ini diam-diam, mumpung Evan sedang lengah. Dia bahkan bisa meninggalkan barang-barang belanjanya, karena tidak ingin membuang-buang waktu barang sedetik pun. Dia bisa membeli barang-barang itu lagi nanti, yang penting sekarang dia kabur dulu.

Namun, baru saja dia mengangkat sedikit bokongnya dari bangku, Evan sudah berbalik dan menghampirinya dengan membawa dua gelas minuman. Gagal sudah rencananya untuk melarikan diri.

Gelas berisi *cappuccino* diletakkan Evan di depan Bianca, sementara dia mengambil yang berisi *english breakfast tea*. Hati Bianca mulai bergejolak, mengetahui kalau ternyata Evan masih mengingat minuman favoritnya. Bukan masalah besar, sebenarnya, karena Bianca pun masih mengingat hal-hal terkecil tentang Evan, seperti misalnya kenyataan kalau Evan lebih menyukai teh ketimbang kopi.

Lain dengan Evan yang masih bisa menyeruput *english breakfast tea*-nya sedikit demi sedikit, Bianca merasa tidak

mampu untuk memindahkan *cappuccino*-nya ke mulut, tidak peduli sesuka apa pun dia pada minuman itu. Dia hanya bisa menatap gelas, menggantikan meja yang sebelumnya menjadi objek tatapannya.

“Jadi, selama ini kamu tinggal di sini?” tanya Evan, membuka percakapan.

“I-iya,” sahut Bianca, akhirnya mengeluarkan suara, setelah sejak tadi hanya berdiam diri. Suaranya sedikit bergetar, tapi berangsur normal ketika dia melanjutkan, “Udah empat tahun ini.”

Evan sempat tidak fokus pada apa yang dikatakan Bianca, mungkin karena dia merasa terpesona mendengar suara Bianca, seperti yang tadi juga dirasakan Bianca ketika dia pertama kali mendengar suara Evan. Dia menggeleng sedikit, berusaha untuk fokus lagi.

“Aku benar-benar bingung ketika kamu tiba-tiba menghilang,” kata Evan. “Kamu berhenti kerja, dan aku nggak bisa nemuin kamu di mana pun. Maksudku, aku tahu selama beberapa saat kamu sempat mengurung diri di rumah, tapi lalu kamu meninggalkan Medan, dan aku kehilangan jejak kamu. Nggak ada teman-teman kamu yang tahu ke mana kamu pergi, dan orangtuamu.... Yah, aku bisa ngerti kalau mereka nggak pengen aku nemuin kamu lagi.”

Bianca memang menyembunyikan tentang kepergiannya dari teman-temannya. Tujuannya tentu untuk mencegah orang-orang dari masa lalunya—terutama Evan—merusak lembaran baru yang berusaha dia mulai. Orangtuanya tahu itu, dan karena itu mereka turut menyembunyikan kepergiannya. Seperti yang tadi Evan bilang, mereka memang tidak ingin Evan menemui Bianca lagi. Perbuatan Evan memang tidak hanya tidak termaafkan untuk Bianca, tapi juga untuk orangtua Bianca.

“Aku hanya... nggak pengen bersedih lagi,” aku Bianca.

Secerach rasa bersalah tampak di wajah Evan. Dia jelas tahu apa, dan siapa, yang menyebabkan Bianca bersedih.

“Tapi sekarang aku udah nggak apa-apa,” sambung Bianca buru-buru, begitu melihat gelagat Evan yang sepertinya bermaksud meminta maaf. Dia merasa belum sanggup mendengar permintaan maaf Evan, karena takut hatinya akan melemah, dan dia akan memaafkan Evan begitu saja. “Aku udah melupakan masa lalu, dan melanjutkan hidupku.”

Sebenarnya, bohong besar kalau Bianca bilang dia sudah tidak apa-apa, dan sudah melupakan masa lalu. Kalau dia sudah tidak apa-apa, tidak mungkin masih ada luka di hatinya, ‘kan? Dia memang sudah mencoba untuk melupakan masa lalu, tapi masa lalu itu nyatanya kadang-kadang masih mengejar, ingin dia menyerah.

Soal melanjutkan hidup, dia merasa sudah cukup berhasil melakukannya, tapi hanya dalam beberapa hal. Untuk beberapa hal lainnya, dia merasa masih terikat pada masa lalunya yang membandel itu.

Kata-kata Bianca tampaknya tidak berhasil mengurangi rasa bersalah Evan, dan malah menambahnya dengan rasa sedih, karena mungkin Evan merasa, dengan melupakan masa lalu, berarti Bianca juga melupakan dirinya—beserta kenangan mereka.

“Aku senang mendengarnya, Bi,” kata Evan, benar-benar kontradiktif dengan wajahnya yang sendu. “Berarti sekarang kamu udah kembali bekerja?”

“Aku punya kafe,” kata Bianca.

Evan terlihat tertarik, sejenak melupakan apa yang sedang dirasakannya. “Oh ya?” cetusnya. “Kamu udah nggak kerja kantoran lagi?”

Bianca menggeleng. “Aku pengen melakukan sesuatu yang berbeda, jadi aku memutuskan untuk punya usaha sendiri.”

“Apa nama kafe kamu?” tanya Evan. “Siapa tahu aku pernah ke sana.”

“Prima Donna Cafe,” jawab Bianca.

Evan berpikir sejenak. “Prima Donna Cafe ya,” gumamnya, lalu mendadak wajahnya tampak cerah. “Ya, aku emang pernah ke sana. Dua kali, kalau nggak salah. Tapi aku nggak pernah ngelihat kamu, jadi aku nggak tahu kalau kamu adalah pemiliknya.”

Mungkin Evan datang di saat dia sedang tidak kafe, atau saat dia sedang di ruang kerjanya, karena kalau di kafe, Bianca memang lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kerjanya sendiri. Namun, untung juga mereka tidak pernah bertemu di kafanya, karena Bianca tidak ingin para pegawai melihatnya mendadak berubah aneh setelah bertemu Evan.

“Pasti menyenangkan punya kafe ya, Bi,” komentar Evan. “Kalau aku sekarang udah jadi advokat, Bi, sesuai cita-citaku. Udah dua tahun aku tinggal di sini, dan kerja di salah satu firma hukum yang ada di sini.”

Jadi, sekarang Evan juga tinggal di Jakarta? Dia memang sudah tidak pernah mendengar kabar tentang Evan lagi, jadi dia tidak tahu bagaimana kehidupan Evan sekarang. Namun, melihat bagaimana orangtuanya tetap membiarkannya tinggal di Jakarta, sepertinya mereka juga tidak tahu kalau Evan sekarang tinggal di sini. Kalau mereka tahu, mereka pasti sudah menyuruhnya pindah, karena tidak ingin dia bertemu secara tidak sengaja dengan Evan.

Lucu juga, sebenarnya. Selama ini dia enggan untuk pulang ke Medan karena takut bertemu Evan, tapi ternyata

tanpa sepengetahuannya, sudah dua tahun ini mereka justru malah tinggal sekota.

“Tadi aku habis makan siang dengan salah satu klienku, dan nggak nyangka akhirnya malah ketemu kamu,” kata Evan. “Sumpah, Bi, aku senang banget. Aku bahkan sempat mengira kalau aku sedang bermimpi, karena aku terlalu merindukan kamu.”

Bianca tersentak, tidak menyangka kalau Evan akan seblakblakan itu mengakui semuanya. Perasaannya kembali tidak menentu, mengetahui kalau ternyata selama ini mereka saling merindukan.

“Maaf kalau aku terlalu jujur ya, Bi,” kata Evan, menyadari kalau kata-katanya telah membuat Bianca tidak nyaman. “Aku hanya nggak bisa menahan perasaanku. Dan... mmm... aku juga penasaran akan sesuatu.” Dia mulai terlihat salah tingkah. “Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau jawab, tapi aku kepingin tahu, apa kamu udah punya... mmm... seseorang?”

“Seseorang?”

“Pacar atau suami, maksudku.”

Sebenarnya Bianca tahu apa maksud ‘seseorang’ yang ditanyakan Evan, tapi dia hanya tidak percaya saja Evan berani menanyakan itu. Dia jadi mengalami dilema, apa harus jujur dengan mengakui kalau selama lima tahun ini dia hidup sendiri tanpa pernah menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun, atau berbohong saja. Namun, kalau dia jujur, bukankah akan terdengar sangat menyedihkan? Lebih menyedihkan lagi karena Evan-lah yang sudah membuat hidupnya jadi seperti ini, dan dia tidak ingin Evan tahu itu. Jadi, akhirnya, dia memutuskan untuk berbohong saja.

“Aku udah punya pacar.”

Kekecewaankah yang tampak di wajah Evan, atau hanya Bianca saja yang mengharapkan Evan merasa kecewa?

“Begitu,” gumam Evan. “Udah berapa lama kalian pacaran?”

“Mmm... cukup lama,” dusta Bianca.

“Di mana kalian bertemu?” tanya Evan.

“Di kafeku,” Bianca menyebut tempat pertama yang muncul di pikirannya. “Dia,” lalu, yang selanjutnya muncul di pikirannya, entah kenapa, adalah Richie, “vokalis *band* yang pernah manggung di kafeku.”

Oke, sebenarnya dia tahu kenapa Richie bisa muncul di pikirannya. Kalau dia harus mencari satu laki-laki yang bisa dikarangnya untuk menjadi pacarnya, siapa lagi orang yang tepat selain Richie? Toh, Bianca memang tidak memiliki kenalan laki-laki lainnya, kecuali para pegawainya, dan tidak mungkin dia membayangkan salah seorang pegawai sebagai pacarnya.

“Aku nggak tahu kalau kamu suka anak *band*,” tanggap Evan.

Memang aneh, kalau mengingat dulu Bianca pernah bertunangan dengan Evan yang sedang mengejar cita-citanya menjadi advokat, dan sekarang dia berpacaran dengan seorang anak *band*. Oke, dia memang bukan sungguhan pacaran dengan Richie, tapi kan Evan tidak tahu itu. Yang dia tahu, dunianya dan dunia pacar Bianca sekarang begitu berbeda.

“Seleraku udah berubah,” kata Bianca.

“Sepertinya kamu mencari hal-hal yang berbeda dari masa lalumu,” komentar Evan. “Mulai dari pekerjaan, sampai pasangan.”

“Memang,” tandas Bianca. “Karena itu salah satu caraku untuk melupakan masa lalu.”

Kata-kata ‘melupakan masa lalu’ yang lagi-lagi diucapkan Bianca, membuat Evan kembali dirundung rasa sedih. Namun, Bianca juga bukannya sengaja ingin membuat Evan sedih, melainkan hanya ingin memperjelas kalau dia memang tidak ingin lagi mengingat-ingat masa lalunya.

Namun, rupanya Bianca tidak perlu berlama-lama merasa bersalah, karena berikutnya, giliran dirinya yang mendengar hal menyakitkan dari Evan.

“Oh iya,” cetus Evan. “Minggu ini, Ellie ulang tahun.”

“Ellie?”

Lagi-lagi Evan terlihat salah tingkah. “Anakku,” gumamnya.

Mendadak Bianca lupa caranya bernapas. Mendengar Evan menyebut-nyebut anaknya, membuatnya teringat kembali kepada satu orang lain yang mati-matian berusaha dia lupakan.

Nadine.

Anak yang dimaksud Evan tentunya anaknya dengan Nadine, bukan? Karena seperti yang tadi dia bilang, dia tidak tahu bagaimana kehidupan Evan sekarang, dan itu juga menyangkut hubungannya dengan Nadine. Dia tidak tahu apakah akhirnya bayi mereka dipertahankan oleh Nadine atau tidak, dan apakah akhirnya mereka menikah atau tidak, karena dia tidak melihat Evan memakai cincin kawin. Mungkin Evan sengaja melepasnya, atau mungkin mereka memang tidak pernah menikah. Sungguh mati Bianca ingin bertanya, tapi dia merasa tidak sanggup mengucapkan nama Nadine di depan Evan.

“Aku ngadain pesta untuk Ellie,” kata Evan. “Hari Minggu, jam satu siang, di KFC yang ada di mal ini. Aku nggak bawa undangannya, tapi aku harap kamu bisa datang, Bi. Kamu boleh ajak pacarmu kalau kamu mau.”

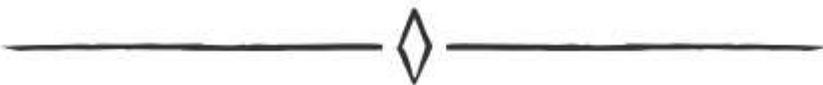
Bianca tidak langsung menanggapi. Dia malah meminum *cappuccino*-nya, akhirnya; berharap dengan menelan cairan itu dia juga bisa sekalian menelan rasa pahit yang dirasakannya akibat membayangkan Evan, Nadine, dan anak mereka sebagai satu keluarga bahagia.

“Nadine juga pasti mau ketemu sama kamu,” tambah Evan hati-hati.

Pada akhirnya, justru Evan sendiri yang mengucapkan nama Nadine. Berarti anak itu memang anak Evan dengan Nadine, sebab kalau tidak, untuk apa dia menyebut-nyebut soal Nadine? Dan, itu juga berarti, kemungkinan besar, dia akhirnya menikah dengan Nadine.

Lalu sekarang, setelah Bianca tahu, apa dia harus menerima undangan dari Evan untuk datang ke pesta ulang tahun anaknya, tempat di mana Nadine juga akan hadir? Siapkah dia menghadapi Evan, Nadine, dan anak mereka sekaligus?

“Aku akan datang,” itulah yang akhirnya dikatakan Bianca, entah dia bisa menepatinya atau tidak.



Di studio rekaman yang disewa Richie dan teman-temannya terdapat dua sif, yang masing-masing berlangsung enam jam. Sif pertama dimulai dari pukul sepuluh pagi sampai pukul empat sore, sedangkan sif kedua dimulai dari pukul lima sore sampai pukul sebelas malam. Richie dan teman-temannya mengambil dua sif, dan itu artinya mereka akan

berada di sana dari pagi sampai malam. Dan, karena mereka akan merekam sepuluh lagu untuk demo mereka, mungkin hal itu akan berlangsung sampai berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan ke depan.

Dalam proses rekaman, mereka akan merekam masing-masing instrumen secara terpisah. Roland dan drumnya mendapat giliran pertama, disusul oleh Hugo dan basnya, lalu Damian dan gitarnya, dan terakhir Richie dan vokalnya.

Sif pertama mereka baru saja habis, dan saat ini mereka sedang beristirahat di ruang santai yang disediakan oleh pihak studio, sembari menunggu sif kedua dimulai. Di ruang santai itu terdapat satu sofa *three-seater* merah dan dua sofa *one-seater* berwarna sama, diapit dinding-dinding yang dipenuhi bingkai-bingkai foto para musisi terkenal beserta album-album mereka. Sebuah meja biliar berada tepat di seberang sofa-sofa itu, bersebelahan dengan balkon yang mengarah ke jalan di depan studio, hanya dibatasi kaca *floor-to-ceiling* dan pintu kaca.

Richie dan Roland sedang duduk berhadapan di masing-masing sofa *one-seater*, sedangkan Hugo dan Damian sedang asyik bermain biliar, sembari sesekali mengevaluasi proses rekaman mereka tadi.

“Menurut gue sih udah cukup oke,” komentar Roland. “Yah... masih ada satu-dua kesalahan dari Richie sih, tapi masih belum masuk taraf mengganggu.”

Richie hanya bisa pasrah saja dikritik Roland, karena tadi dia memang sempat dua kali mengulang proses rekaman. Hanya saja, dia menganggap hal itu wajar, karena rekaman di studio memang lebih sulit daripada sekadar saat latihan atau bahkan saat manggung. Saat rekaman, mau dia fals sedikit saja, akan langsung terdeteksi, saking mendetailnya prosesnya.

Namun, untuk teman-temannya yang lain, dia berani mengacungkan jempol. Roland, yang memang sudah terbiasa dengan metronom, sama sekali tidak mengalami masalah dengan temponya. Bahkan si kunyuk Hugo pun dengan mudah dapat menyamai ritme drum Roland. Untuk Damian, meski proses rekamannya yang paling sulit dan memakan banyak trek, tapi dia juga nyaris tidak melakukan kesalahan.

“Mungkin Richie grogi, kali,” tebak Hugo, di sela-sela permainan biliarnya.

“Gue nggak grogi,” bantah Richie sewot.

“*Dude*, nggak apa-apa untuk mengakui kalau lo grogi,” kata Hugo sok bijak. “Gue juga tadi sempat ngerasa grogi, kok. Karena meski kita ganteng-ganteng begini, tapi kita kan tetap—”

“Orang utan biasa?”

“—manusia biasa.” Hugo memelotot mendengar interupsi dari Roland tadi, sementara Roland hanya nyengir tanpa rasa bersalah. “*Dude*, yang benar aja! Mana ada orang utan yang ganteng kayak gue begini.”

Untungnya Richie dibebaskan dari mendengar perdebatan tentang orang utan itu dengan dering ponselnya. Dia memeriksa ponselnya untuk melihat siapa yang menelepon, dan langsung menyeringai kegirangan begitu melihat nama yang terpampang di layarnya.

Nama Bianca.

“*Look who’s calling me.*” Richie menunjukkan ponselnya yang masih menjerit-jerit itu kepada teman-temannya, memamerkan nama Bianca.

“*Who is?*” tanya Hugo penasaran, yang dikarenakan posisinya yang cukup jauh dengan Richie, tidak bisa membaca nama yang tertera di layar ponsel.

"*Bianca, of course!*" sahut Richie bangga, sebelum akhirnya bangkit berdiri dan beranjak menuju balkon, untuk mendapatkan privasi dari teman-temannya. Terdapat dua kursi rotan di sana, tapi Richie melewatinya dan lebih memilih untuk berdiri sambil menyandarkan tangannya ke *railing*, menatap mobil-mobil yang berseliweran di jalan, sementara dia menerima telepon dari Bianca. "*Are you calling me to ask for a second date?*"

"*R-richie....*" Terdengar suara Bianca, sama sekali tidak menanggapi godaan Richie. Namun, suara gadis itu terdengar aneh, seolah-olah dia sedang....

"*Bianca, are you crying?*" tanya Richie, berubah khawatir.

"*Richie....*" Ternyata Bianca benar-benar sedang menangis, karena kali ini Richie bisa mendengar isakannya. "*A-apa kamu bisa datang k-ke apartemenku?*"

Permintaan Bianca membuat kening Richie berkerut heran. "*Sekarang?*"

"*Y-ya, sekarang.*"

"*Tapi sekarang aku sedang....*"

"*Please, Richie.*"

Hanya dua kata itu, dan mendadak segala hal lainnya menjadi tidak penting lagi untuk Richie. Entah kenapa Bianca menangis, tapi Richie merasa kalau dia harus segera memenuhi permintaan Bianca dengan datang ke apartemennya sekarang juga.

"*Berapa nomor apartemen kamu?*"

"*Nomor 812.*"

"*Be there in an hour.*"

Kembali ke ruang santai, Richie tahu kalau dia harus bersiap untuk menghadapi omelan Roland, begitu Roland

tahu niatnya untuk meninggalkan studio, sementara sif kedua mereka bahkan belum dimulai.

Salah. Roland bukan hanya sekadar mengomel: dia *mengamuk*.

“Lo nggak bisa seenaknya gitu dong, Rich!” bentak Roland. “Ini kan untuk demo kita. Masa lo main pergi gitu aja?!”

“Sori,” kata Richie, berdiri di dekat meja biliar, tahu diri untuk tidak berada di dekat-dekat Roland kalau tidak mau kena jotos. Bukan berarti Roland pernah menjotosnya, tapi melihat betapa marahnya dia saat ini, siapa tahu, ‘kan? Richie kan harus berjaga-jaga agar wajah gantengnya tidak bonyok. “Tapi ini benar-benar *emergency*.”

“*Emergency* apa?” tuntutan Roland. “Richie? Hei, Richie!” Dia tidak lagi mendapat jawaban karena Richie sudah ngacir dari ruang santai itu, tidak ingin lagi membuang waktu untuk berdebat.

Dari balik pintu ruang santai yang baru saja ditinggalkannya, Richie bisa mendengar sumpah serapah Roland, ditambah seruan Hugo yang berbunyi, “*Dude*, jangan-jangan lo beneran ngehamilin Bianca ya?!”

Sialan memang si Hugo. Tampaknya dia ingin sekali melihat Richie menghamili seorang gadis. Padahal dilihat dari ketidaksukaannya pada kondom, Hugo-lah yang lebih mungkin menghamili seorang gadis daripada Richie. Lagi pula, tidak mungkin Richie bisa menghamili Bianca secepat itu.

Richie sempat takut Roland mengejanya, tapi sampai dia tiba di mobil, tidak ada tanda-tanda kehadiran Roland. Dia tahu dia memang salah, dan Roland jelas berhak marah, tapi dia tidak bisa mengabaikan Bianca.

Selama mengemudi, yang terus dipikirkannya adalah Bianca. Karena tidak sabar ingin segera sampai di apartemen Bianca, dia bahkan sampai mengebut, menyalip sana sini. Melihat betapa ugal-ugalannya dia menyetir, dia hanya bisa berdoa semoga dia bisa sampai di apartemen Bianca dengan selamat.

Dia sungguh terganggu dengan tangisan Bianca. Selama ini dia mengenal Bianca sebagai gadis yang kuat, jadi apa yang bisa membuat gadis sekuat Bianca mengucurkan air mata?

Sesampainya di apartemen Bianca, dia memarkir mobil di tempat kosong pertama yang dilihatnya, lalu segera berlari menuju pintu masuk gedung. Dia menghampiri meja resepsionis, dan berbicara kepada salah satu dari dua resepsionis yang ada di sana—seorang gadis bertubuh sedikit gemuk dengan rambut dikucir satu, yang terus menatap Richie dengan terpesona.

“Saya tamu Bianca,” kata Richie pada gadis itu, merasa ini bukan waktu yang tepat untuk menggoda seorang gadis, jadi dia mengabaikan tatapan terpesona itu. “Apartemennya nomor....” Oh, sial! Berapa nomor apartemen Bianca tadi? “Mmm... nomor.... Ah, nomor 812!”

“Sebentar ya, Pak,” kata gadis itu, tersenyum kepada Richie sembari mengangkat gagang telepon, sepertinya menghubungi apartemen Bianca. Lama dia hanya mendengarkan nada sambung, membuat Richie sempat panik, mengira terjadi sesuatu yang buruk kepada Bianca, tapi akhirnya teleponnya diangkat juga. “Selamat sore, Bu Bianca. Maaf mengganggu, tapi ada tamu untuk—ah, baik, Bu, akan saya persilakan tamu Ibu naik.” Dia menutup telepon, lalu kembali tersenyum kepada Richie. “Mari, Pak, saya antar ke lift.”

Richie mengikuti gadis itu. Dia masuk ke lift, sedangkan gadis itu hanya berdiri di ambang pintu, memasukkan kartu akses, dan menekan tombol delapan. Senyuman terakhir diberikannya kepada Richie sebelum pintu lift menutup.

Lift naik ke lantai delapan, dan di setiap lantainya, Richie merasa semakin tegang, tidak tahu apa yang akan ditemukannya di apartemen Bianca. Ketika lift berdenting setelah tiba di lantai delapan, dia bahkan sampai terlonjak.

Richie mencari-cari apartemen nomor 812, dan setelah menemukannya, untuk sesaat dia hanya berdiri menatap pintu berwarna putih itu tanpa melakukan apa pun. Sadar kalau dia mungkin sedikit berlebihan—Bianca toh sampai beberapa menit yang lalu masih menjawab telepon dari resepsionis itu, dia mengangkat tangan dan memencet bel. Butuh tiga kali pencetan sampai akhirnya pintu dibuka. Bianca muncul di baliknya, dengan wajah sembab seakan dia telah berjam-jam menangis.

“Bianca, kamu kena—whoa!” Richie berseru terkejut ketika tiba-tiba Bianca ambruk ke arahnya. Dia buru-buru menangkap tubuh Bianca, dan mencium bau alkohol dari gadis itu. “*Are you drunk?*”

Meski Bianca tidak menyahut, tapi jelas gadis itu mabuk. Oke, ini semakin aneh saja. Richie tidak tahu kalau gadis seperti Bianca juga suka mabuk-mabukan. Pasti ada alasan kuat di balik tindakannya itu.

Karena sang tuan rumah sedang mabuk, Richie melangkah masuk tanpa meminta izin sambil membawa Bianca dalam pelukannya. Dia menuntun Bianca dan mendudukkannya di sofa. Di atas meja kopi, dia melihat apa yang telah membuat Bianca mabuk: sebotol *tequila* yang hampir seperempat kosong.

Takut tergoda untuk ikut mencicipi minuman itu, Richie memindahkan botol *tequila* tersebut ke meja bar di dapur, baru kemudian kembali kepada Bianca. Bianca sedang duduk sambil menunduk, dengan kedua tangan memegang kepala, membuat rambutnya sedikit acak-acakan. Dengan hati-hati, Richie mengambil tempat di sebelahnya.

“Sebenarnya kamu kenapa, sih?” Richie mengulang pertanyaannya yang tadi belum selesai karena kaget dengan ambruknya Bianca. “Kenapa sampai mabuk-mabukan begini? Dan, jangan lupa, tadi kamu juga nangis di telepon.”

Bianca mendesah, dan ketika dia mengangkat kepala untuk menoleh kepada Richie, dia malah balik bertanya, “Tawaran kamu, untuk pacaran tanpa cinta, kamu bilang kamu akan membukanya sampai kapan pun, ‘kan?”

Richie mengangguk dengan ragu. “Iya... kenapa?”

“Ternyata aku berubah pikiran,” kata Bianca. “Aku menerima tawaran kamu.”

Bukannya senang, Richie malah bingung. “Kenapa tiba-tiba?” selidikinya. “Maksudku, baru dua hari yang lalu kamu menolak tawaranku, dan sekarang tiba-tiba kamu malah setuju.”

“Aku punya alasan sendiri,” kata Bianca, tidak ingin berterus terang. “Jadi, apa kita bisa pacaran tanpa cinta?”

“*Well*, karena aku sendiri yang udah menawarkan, tentu aja bisa,” kata Richie, meski dia masih merasa bingung. “Tapi, apa kamu yakin? Ini aku, lho. Kamu kan nggak pernah suka aku.”

“Aku emang nggak perlu suka kamu, ‘kan?”

“Iya juga, sih, tapi...” Richie mengangkat bahu. “Ya terserahlah, kalau emang itu yang kamu mau.”

“Oh, dan hari Minggu ini, aku perlu kamu untuk nemenin aku ke pesta ulang tahun seseorang,” kata Bianca.

“Tapi hari Minggu ini aku kan—”

“Jam satu siang,” tambah Bianca buru-buru, tahu kalau malam harinya Richie harus manggung di kafanya.

“Oke, kalau gitu.” Richie setuju.

Dengan persetujuan Richie, terlihat setitik kelegaan di wajah Bianca yang penuh kekalutan. Namun, Richie masih penasaran dengan penyebab kekalutannya itu, sehingga dia memutuskan untuk menanyakannya lagi kepada Bianca, karena yang dua sebelumnya sama sekali tidak mendapat jawaban.

“Bi, apa terjadi sesuatu?” selidik Richie. “Karena kalau nggak, nggak mungkin kamu sampai tiba-tiba menerima tawaranku, dan bahkan memintaku untuk menemanimu ke pesta ulang tahun seseorang segala.”

Bianca bungkam. Dia hanya menggigit bibir, terlihat setengah mati berusaha menahan gejala perasaannya.

“Jangan menyimpannya sendiri,” saran Richie. “Cerita sama aku. Aku bakal dengerin.”

Mungkin sadar kalau dia memang seharusnya berbagi, akhirnya Bianca memutuskan untuk menuruti saran Richie. Dengan suara bergetar, dia mulai bercerita.

“D-dia... dia di sini,” kata Bianca.

“Dia?” ulang Richie. “Dia siapa?”

“M-mantan tunanganku,” sahut Bianca. “Aku ketemu dia tadi.”

Mantan tunangan Bianca? Laki-laki berengsek yang sudah mengkhianati Bianca dengan menghamili sahabat Bianca sendiri? Dia ada di sini?

Hebat sekali. Padahal baru dua hari yang lalu Bianca bercerita tentang pria itu, tapi hari ini dia sudah muncul lagi dalam hidup Bianca. Sayang Richie tidak bersama Bianca tadi, kalau tidak, dia pasti sudah menghajar laki-laki itu.

“Lalu, dia ngelakuin apa?” tanya Richie. “Apa dia nyakitin kamu?”

Bianca menggeleng. “Dia nggak mungkin nyakitin aku,” katanya. “Seenggaknya, nggak secara fisik.”

“Terus?”

“Dia cuma ngajak aku bicara.”

“Tentang betapa dia menyesal dan segala omong kosong lainnya?”

“Dia emang terlihat menyesal, tapi nggak, dia sama sekali nggak bicara soal itu,” kata Bianca. “Dia hanya lebih banyak bertanya soal kehidupanku sekarang.”

“Pengin tahu apa aja yang udah dia lewatkan, hah?” kata Richie sinis. “Kuharap kamu bilang kalau selama ini kamu udah menjalani kehidupan yang luar biasa, meski tanpa dia di sisi kamu.”

“Yah... semacam itu.”

Richie mengangguk-angguk puas, lalu tiba-tiba dia tersentak. “Tunggu, tunggu,” cetusnya. “Apa yang ulang tahun itu dia? Karena kalau iya, sumpah, aku akan menghadihinya bom kotoran supaya dia—”

“Bukan,” potong Bianca buru-buru. “Bukan dia, tapi... mmm... anaknya.”

Oh. Tentu saja Richie tidak mungkin menghadihkan bom kotoran kepada anak itu, tidak peduli sebenci apa pun dia terhadap ayah sang anak. Eh, tapi, kalau laki-laki itu sudah punya anak, berarti anak itu adalah anaknya dengan....

“Apa itu anaknya dengan sahabatmu yang dihamilinya itu?” tebak Richie.

Bianca tampak seolah baru saja tersedak bola tenis, tapi dia mengangguk. “Ya,” sahutnya lirih.

“Dan dia ngundang kamu ke pesta ulang tahun anaknya?” tuntutan Richie tidak percaya.

“Mungkin dia hanya bermaksud baik,” tebak Bianca.

“Bermaksud baik, nenek moyangnya!” rujuk Richie. “Bi, kenapa kamu sebodoh itu sampai terima undangan dia segala?”

“Karena aku nggak pengen terlihat lemah di depan dia!” kata Bianca, setengah berteriak. “Kalau aku menolak, dia bakal tahu kalau aku nggak sanggup ngelihat dia bareng istri dan anaknya. Padahal aku udah bilang kalau sekarang aku udah nggak apa-apa, dan bahkan sampai berbohong dengan bilang kalau aku udah punya pacar. Karena itu aku terima tawaran kamu, dan minta kamu nemenin aku ke pesta ulang tahun anaknya. Semua itu untuk nunjukin kalau dia udah nggak memiliki pengaruh apa pun lagi di hidupku, meski kenyataannya nggak.... Meski kenyataannya hatiku masih sakit banget tiap kali inget dia.... Meski kenyataannya... meski... meski....” Dan mendadak, dia meledak dalam tangis. Dia terisak-isak dengan begitu hebatnya, sampai seluruh tubuhnya gemetar.

Sementara itu, Richie hanya mampu menatap Bianca dengan hati yang serasa disayat-sayat. Tadi dia memang sudah mendengar Bianca menangis di telepon, tapi itu tidak ada apa-apanya dibanding melihatnya secara langsung. Bianca, yang biasanya begitu tegas, kini jadi terlihat begitu tidak berdaya.

Biasanya, kalau ada gadis yang menangis di depannya, Richie akan lebih memilih kabur. Dia tidak suka melihat air

mata wanita, meski kenyataannya, sering kali dialah yang membuat mereka menangis karena ditinggalkan olehnya. Mereka bahkan akan sampai memohon-mohon agar dia kembali.

Namun, kini, melihat Bianca yang menangis, dia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk kabur. Dia malah ingin mendekap Bianca erat-erat, menenangkannya.

Dan, itulah yang akhirnya dia lakukan. Awalnya, dia hanya mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Bianca, perlahan-lahan. Dia kan juga perlu berjaga-jaga, kalau-kalau sifat asli Bianca kumat dan dia akan ditampar lagi. Begitu dilihatnya Bianca tidak menepis tangannya, masih dengan perlahan-lahan, dia menarik Bianca ke dalam pelukannya. Yang membuat Richie terkejut, bukan hanya karena Bianca tidak keberatan dipeluk, tapi juga karena dia bisa merasakan tangan Bianca merayap di sepanjang punggungnya, untuk balik memeluknya. Mungkin itu diakibatkan perasaan sedih ditambah efek mabuk, tapi Richie tetap tersentuh.

“Maaf, Bi,” kata Richie, merasa tidak lagi berat untuk meminta maaf kepada Bianca. “Aku malah bicara sembarangan, padahal aku nggak tahu apa yang kamu rasakan.”

Bianca mengabaikan permintaan maaf Richie. “K-kenapa sih, dia harus muncul lagi?” isaknya di dada kekar Richie. “Kenapa dia nggak bisa membuat hidupku tenang?”

“Mungkin itu cobaan untuk kamu, agar kamu bisa bertambah kuat,” kata Richie. “Kalau kamu bisa menghadapinya sekarang, maka nanti-nanti, dia benar-benar nggak akan memiliki pengaruh apa pun lagi di hidup kamu.”

“Tapi rasanya sakit banget...,” isaknya. “Aku nggak yakin bisa ngehadapin ini semua.”

“Ada aku di sini,” kata Richie. “Aku bakal bantu kamu.”

Ya, meski kini dia tahu kalau Bianca menerima tawarannya hanya untuk memanfaatkannya, tapi dia tidak peduli. Bianca boleh memanfaatkannya sepuasnya, asal dia tidak perlu menangis seperti ini lagi, karena bagi Richie, itu jauh lebih menyakitkan.

Entah berapa lama Bianca menangis, tapi mereka tetap berpelukan seperti itu, sampai tangisan Bianca berubah menjadi isak-isak kecil, lalu tak terdengar sama sekali, digantikan dengan suara napasnya yang teratur—tanda dia sudah terlelap.

Senang karena berhasil menenangkan Bianca, Richie sampai tidak ingin melepaskan pelukannya. Namun, dia tidak ingin membuat posisi tidur Bianca menjadi tidak nyaman, dan karena itu juga, dia tidak menidurkannya di sofa. Dia lebih memilih untuk menggendong Bianca ke salah satu pintu yang ditebak Richie adalah kamarnya, dan membaringkannya di ranjangnya yang terlihat rapi—ranjang Richie begitu berantakan, sampai pernah satu kali dia tanpa sadar tidur di atas boks piza yang sudah kosong, yang terselip di bawah seprai.

Benar-benar ironis. Dulu, Richie ingin membawa Bianca ke tempat tidur, dan kini dia benar-benar melakukannya, meski bukan untuk meniduri gadis itu. Namun, dia tidak kecewa, karena yang lebih diinginkannya kini, adalah melindungi Bianca.

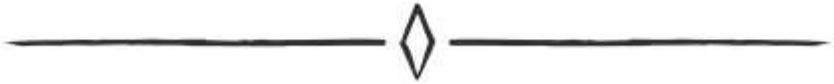
Richie duduk di tepi ranjang, dan memandangi wajah Bianca. Masih ada sedikit sisa air mata di wajahnya, jadi dia menghapusnya dengan jari-jarinya sendiri. Sentuhannya membuat Bianca menggeliat sedikit, tapi tidak terbangun.

Sesungguhnya, kini Richie mulai bingung dengan perasaannya. Tidak pernah dia sepeduli ini terhadap seorang

gadis, bahkan sampai ingin melindunginya segala. Apa mungkin Richie...?

Ah, tidak. Pasti ada penjelasan lain yang lebih rasional. Namun, untuk sementara, dia tidak ingin dipusingkan dengan hal itu. Dia harus fokus membantu Bianca menghadapi laki-laki berengsek itu dulu, baru kemudian memusingkan soal perasaannya.

Jadi, kini, dia hanya terus memandangi wajah Bianca, menikmati setiap lekuk yang selalu berhasil membuatnya terpesona itu....



Digital Publishing/KG-2/ISC

BAB 6

BIANCA terbangun dengan kepala berdenyut menyakitkan. Untuk sesaat, dia mengalami disorientasi tempat. Bukankah tadi dia sedang berada di ruang duduk? Kenapa sekarang dia bisa berada di kamar?

Namun, hal itu tidak penting lagi karena mendadak saja perutnya terasa bergejolak. Dia segera berlari ke luar, menuju kamar mandi. Dengan kedua tangan berpegangan padaudukan kloset, dikeluarkannya seluruh isi perutnya ke sana.

Setelah merasa lebih baik, dia menekan tombol *flush* di klosetnya dan bangkit berdiri dengan sempoyongan. Dihampirinya wastafel untuk berkumur dan mencuci muka. Bayangan dirinya yang tadinya terlihat mengerikan—dengan wajah sembab, mata merah dan bengkak, dan rambut acak-acakan—kini sudah terlihat sedikit lebih baik.

Sekeluanya dari kamar mandi, Bianca berniat untuk kembali ke kamar. Namun, niat itu langsung pupus ketika disadarinya kehadiran seseorang yang sedang duduk santai di *stool* meja bar di dapur, menghadap ke arahnya.

Richie.

Dia mungkin sudah berada di sana sejak lama, bahkan mungkin sebelum Bianca keluar dari kamar. Namun, karena tadi Bianca sedang merasa begitu mual, yang jadi fokusnya

hanyalah ingin cepat-cepat sampai ke kamar mandi, sehingga dia tidak memperhatikan hal-hal lain.

“Morning, Sunshine,” sapa Richie, tersenyum seolah tidak ada yang salah dengan kehadirannya di sini. “Gimana, udah enakan?”

Bianca, yang masih sangat terkejut dengan kehadiran Richie di apartemennya, tentu tidak bisa menanggapi. “Kamu kenapa...? Gimana...? Apa yang...?”

“Wah, wah, kenapa kamu malah jadi gagap begitu?” goda Richie. “Apa penampilanku pagi hari ini terlihat begitu memesona sampai kamu sulit untuk merangkai kata-kata?”

Bianca sampai menggeleng untuk mengusir keterkejutannya. “Apa yang kamu lakukan di sini?” akhirnya berhasil juga dia menanyakan itu.

“Well, you’ve asked me to come, remember?”

Tentu saja Bianca ingat kalau dia sendirilah yang sudah meminta Richie untuk datang. Dia bahkan juga ingat sebagian besar percakapannya dengan Richie, meski ada beberapa bagian yang agak kabur. Namun, yang membuatnya terkejut, kenapa Richie masih berada di sini? Padahal ini kan sudah pukul—Bianca menyempatkan diri untuk melirik jam dinding—setengah tujuh pagi!

“Apa tadi malam kamu ngingap di sini?” tuntutan Bianca.

“Jelas, ‘kan?” balas Richie. “Kalau nggak, aku nggak akan ada di sini sekarang.”

Lalu, Bianca menanyakan satu hal yang paling penting, “Terus, kamu tidur di mana?”

“Di mana lagi?” Richie menyeringai. “Tentu aja di ranjang kamu!”

Bianca langsung memelotot. “APA???”

“Cuma bercanda,” kata Richie buru-buru, meringis melihat pelototan Bianca. “Meski aku memang sangat tergoda untuk tidur di ranjang kamu, tapi aku nggak mau pagi-pagi kepalaku hilang begitu dipergoki sama kamu. Jadi, aku milih tidur di sofa aja.”

“Beneran, ‘kan?” selidik Bianca, karena dia memang sama sekali tidak ingat bagian setelah dirinya berada di kamar. “Kamu nggak... mmm... ngapa-ngapain aku, ‘kan?”

“Emangnya kamu mau diapain?” goda Richie, hanya untuk dipelototi oleh Bianca lagi. “Aku nggak ngapa-ngapain kamu, kok. Meski sebenarnya sulit juga untuk menahan diri, apalagi setelah dipeluk sama kamu.”

Kini Bianca tidak lagi memelotot, dan justru malah bengong. “A-apa?” cetusnya. “Aku m-meluk kamu?”

Richie mengangguk sambil mendesah. “Erat banget, sampai-sampai aku nyaris mati kehabisan napas,” katanya berlebihan.

Wajah Bianca langsung memerah. “A-aku nggak mungkin meluk kamu sampai seerat itu,” elaknya.

“Aku sendiri yang ngerasain, kok,” kata Richie. “Kamu kan terlalu mabuk untuk ingat.”

Astaga. Sumpah, dia tidak akan pernah mabuk lagi di depan Richie!

Sebenarnya, dia memang tidak begitu suka mabuk-mabukan. Hanya saja, setelah bertemu dengan Evan kemarin, dia sempat merasa begitu depresi. Akhirnya, sebotol *tequila* yang memang disimpannya untuk saat-saat seperti itu, dijadikannya sebagai pelarian.

Dia menelepon Richie, karena memang memerlukan seseorang untuk dijadikannya pacar, yang bisa dibawa untuk

menemaninya ke pesta ulang tahun anak Evan. Dan, karena Richie satu-satunya kenalan lawan jenis selain pegawai kafe, akhirnya lelaki itulah yang terpilih.

Bianca tahu dia mungkin sudah memanfaatkan Richie, tapi karena itu hanyalah hubungan tanpa cinta, seharusnya tidak perlu ada yang merasa tersakiti.

“Oh iya,” cetus Richie, “kuharap kamu nggak keberatan aku ngacak-acak dapur kamu, karena aku pengen bikinin kamu sarapan.”

Mendengar itu, barulah Bianca menyadari keberadaan semangkuk bubur di meja bar. Namun, dia langsung mengernyit begitu menyadari kalau bubur itu sudah dimakan setengahnya.

“Ups, yang ini punyaku,” kata Richie, memeluk mangkuk buburnya dengan posesif begitu menyadari arah pandang Bianca. “Punya kamu masih di panci. Biar kupanasin lagi nanti.”

“Aku bisa manasin bubur sendiri,” kata Bianca. “Kamu pulang aja.”

Richie langsung memasang tampang tersinggung. “Jadi, begini cara kamu berterima kasih?” sungutnya. “Dengan mengusir aku pulang?”

“Bukan gitu,” sergah Bianca. “Aku hanya harus bersiap-siap ke kafe.”

“Hm... aku juga harus bersiap-siap ke studio rekaman,” kata Richie, melirik ke arah jam dinding.

Bianca memiringkan kepala. “Studio rekaman?” ulangnya. “*Band* kamu lagi rekaman?”

“Yep, rekaman untuk demo,” kata Richie. “Sebenarnya udah dimulai dari kemarin, tapi kemarin kan... yah... aku harus ke sini.”

Bianca mendadak tampak tidak enak hati. “Maaf,” gumamnya. “Aku jadi ngeganggu rekaman kalian.”

“*No apology needed,*” kata Richie, mengibaskan tangannya. “Masih banyak waktu, kok.”

“Tapi kalau teman-teman kamu ada yang merasa terganggu....”

“Mereka biasa-biasa aja,” tandas Richie. “Kecuali mungkin Roland. Tapi dia juga paling marahnya cuma sebentar.”

“Aku bisa bantu jelasin ke dia kalau kamu mau,” tawar Bianca.

“Nggak perlu,” tolak Richie. “Aku bisa ngehadapin dia sendiri.”

Tampaknya Richie memang tidak memerlukan bantuan Bianca, karena setelah itu, dia menutup pembicaraan dan mulai memakan buburnya lagi.

“*So, I will go now,*” kata Richie, setelah beberapa suapan yang cepat. Dia turun dari *stool*, lalu menghampiri Bianca, yang sejak keluar dari kamar mandi hanya berdiri mematung di depannya. “Jangan lupa makan bubur kamu ya. Aku bikin dengan susah payah lho, karena jujur aja, aku nggak jago masak. Jadi jangan komplain juga sama rasanya.”

Bianca mengangguk. “Akan kumakan,” janjinya, untuk menghargai usaha Richie. “Dan, Richie... mmm... terima kasih, karena kamu mau datang ke sini.”

Richie sempat tampak terkesima, mungkin karena ini pertama kalinya Bianca mengucapkan terima kasih kepadanya. Namun, dia lalu tersenyum dan berbalik, membuat Bianca terkesima dengan kata-kata laki-laki itu selanjutnya.

“Aku senang melakukannya, Bi,” kata Richie. “Dan, karena sekarang kita udah pacaran, kamu bebas minta bantuan apa aja sama aku. *I’m only one call away. I’ll be there to save the day. Superman got nothing on me. I’m only one call away.*”

Bianca tahu Richie hanya mengutip lirik lagu *One Call Away* dari Charlie Puth, tapi tak urung, dia tetap merasa berdebar-debar. Apalagi ketika mendadak Richie mengacak-acak rambutnya.

“Baik-baik, ya,” kata Richie, sebelum akhirnya dia meninggalkan apartemen Bianca.

Bianca sampai harus memukul-mukul pelan dadanya, untuk meredakan debaran jantungnya. Ada apa sih dengan dia? Kenapa seorang Richie Marc saja sampai bisa membuatnya berdebar-debar begini? Oke, sekarang Richie memang sudah menjadi pacarnya, tapi itu kan bisa dibilang hanya sekadar status saja.

Berniat untuk memenuhi janjinya kepada Richie, dia berjalan menuju dapur. Di sana, tepatnya di atas kompor, terdapat sebuah panci berisi bubur. Melihat bubur itu, dia pun tidak bisa menahan dirinya untuk tersenyum.



Richie tahu, kalau bukan Bianca, maka Roland-lah yang mungkin akan memenggal kepalanya. Maka itu, mulai dari saat dia pulang dari apartemen Bianca dan menuju apartemennya sendiri untuk mandi, lalu berangkat ke studio rekaman, dia sudah mempersiapkan diri untuk kembali menghadapi amukan Roland.

Roland dan dua temannya yang lain sudah berada di selasar studio rekaman ketika Richie sampai di sana. Mereka

baru akan masuk, tapi Hugo menyadari kehadiran Richie, jadi mereka pun memutuskan untuk menunggu hingga Richie menghampiri mereka.

Wajah Roland yang terlihat begitu garang sempat membuat Richie agak keder, tapi dia terus melanjutkan langkahnya. Dipersembahkannya cengiran terlebar untuk Roland ketika dia tiba di dekat mereka.

"Hi, Guys," sapa Richie, yang terutama ditujukannya untuk Roland.

Roland mendengus. "Masih ingat juga lo buat muncul di sini," sindirnya. "Gue pikir lo keasyikan sama Bianca."

"Weits, nggak, dong!" cetus Richie. "Gue kan masih harus ikut rekaman."

"Terus nanti lo bakal ngabur lagi, nggak?" sindir Roland lagi.

"Bianca udah baik-baik aja pas gue tinggal tadi, jadi kayaknya gue nggak perlu ngabur lagi," kata Richie jujur.

Hugo terpekik. "Whoa, jadi lo beneran tidur sama dia, *Dude?*"

"Gue tidur di apartemen dia," ralat Richie. "Itu beda arti ya."

"Tumben. Nggak sekalian aja lo nidurin dia?" Masih belum puas juga Roland menyindir Richie. "Biasanya lo kan nggak bisa berada di satu tempat sama cewek tanpa nelanjangin mereka."

"Yaelah, Land, gue kan nggak sebejat itu juga," sungut Richie. "Bianca kayaknya lagi ada masalah pas nelepon gue kemarin, jadi gue buru-buru datang buat bantuin dia. Nggak mungkin kan gue ngebiarinin dia begitu aja?"

"Tapi kalau dia emang lagi ada masalah, kenapa lo yang dia telepon?" tuntutan Roland. "Kayak nggak ada orang lain aja."

Richie tidak sampai hati untuk mengatakan kepada Roland bahwa untuk Bianca, memang tidak ada orang lain lagi. Karena itulah kemarin dia langsung datang ke apartemen Bianca begitu gadis itu memintanya, dan bahkan sampai menginap di sana segala, karena dia tidak tega meninggalkan Bianca yang sedang sangat bersedih sendirian.

“Dan lo juga langsung nyamperin dia begitu dia telepon,” lanjut Roland. “Serius ya, Rich. *Are you falling in love with her or something?*”

Richie tersentak, lalu buru-buru berkata, “*No, not like that,*” meski dia sendiri juga tidak terlalu yakin. Dia memang tidak pernah jatuh cinta, sehingga tidak tahu apakah yang kini sedang dirasakannya kepada Bianca itu bisa dikategorikan sebagai cinta atau bukan. Kalau ternyata dia memang jatuh cinta kepada Bianca, maka itu akan menjadi yang pertama.

Namun, tidak, tidak. Dia tidak pernah percaya dengan yang namanya cinta, jadi dia juga tidak mungkin jatuh cinta kepada Bianca. Mungkin dia hanya penasaran karena sulit baginya untuk mendapatkan Bianca, tapi karena kini Bianca sudah menjadi pacarnya, dia yakin hanya tinggal menunggu waktu sampai akhirnya dia akan merasa bosan terhadap gadis itu.

Sejak Roland melontarkan pertanyaan bodoh itu, ada satu orang lagi yang ikut mengamati Richie dengan penuh minat: Damian. Sumpah, Richie jadi merinding sendiri dibuatnya.

“*But, even if I’m not falling in love with her, she’s officially my girlfriend now,*” kata Richie bangga.

Hugo kembali terpekik. “Demi apa?!” serunya. “Kok dia bisa mau sama lo? Bukannya dia benci setengah mampus sama lo?”

“Gue hanya perlu merapalkan sedikit lebih banyak jampi-jampi gue, dan akhirnya dia pun takluk,” Richie sesumbar.

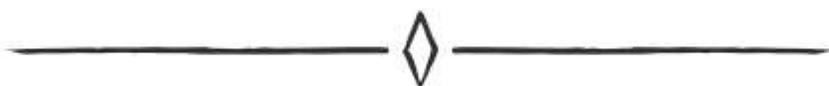
“Pasti alasan dia mau sama lo ada hubungannya sama masalah yang lagi dia alamin,” tebak Roland, sama sekali tidak termakan dengan omong kosong Richie. “Kalau nggak, mau lo rapalin semua jampi-jampi lo sampai mabuk juga, dia nggak bakalan mau sama lo.”

Memang sialan si Roland itu, tapi tebakannya juga memang tepat seratus persen, dan dia langsung tahu itu begitu melihat wajah Richie yang berubah kecut. Puas bisa membuat Richie bete, akhirnya dia mulai sedikit melunak.

“Ya udah, sekarang kita balik fokus sama rekaman kita dulu,” kata Roland. “Dan buat lo, Rich, beneran ya, nggak ada kabur-kaburan lagi. Nggak peduli sekarang Bianca udah jadi pacar lo, meski nanti dia nelepon buat ngasih tahu kalau dia nyaris jatuh ke kawah gunung berapi sekalipun, lo tetap harus rekaman.”

“Iya, iya,” kata Richie ogah-ogahan, hanya untuk membuat Roland senang, karena tidak mungkin kan dia setega itu membiarkan Bianca jatuh ke kawah gunung berapi—meski dia tidak bisa melihat alasan Bianca berada di sana.

Jadi begitulah, Richie dan teman-temannya pun akhirnya memulai rekaman mereka untuk hari itu, meski beberapa kali, Richie masih saja merasakan tatapan-bikin-merinding yang diberikan Damian.



Kalau kita berharap waktu tidak cepat datang, maka yang akan terjadi justru waktu akan datang secepat yang dia bisa, seakan dia sedang memakai sepatu roda.

Itulah yang juga dirasakan oleh Bianca. Dia berharap hari Minggu tidak cepat datang, tapi kenyataannya, hari itu sudah menjejak di depan pintu apartemennya, menanti untuk dipersilakan masuk.

Mengingat akan berat bagi Bianca untuk memilihkan kado ulang tahun untuk anak Evan, Richie berbaik hati menawarkan diri untuk membelikannya. Begitu tahu anaknya Evan perempuan, tanpa berpikir dua kali Richie membelikannya Barbie, karena dia berpendapat semua anak perempuan pasti suka Barbie.

Selain membelikan kado, Richie juga akan mengantar Bianca ke sana, karena memang tidak ada gunanya mereka berangkat sendiri-sendiri. Malah lebih bagus begitu, karena kalau Bianca berangkat sendiri, mungkin dia tidak akan pernah sampai di mal tempat ulang tahun anaknya Evan.

Untuk pakaian dan kelengkapan lain, tanpa sadar dia memilih warna serba hitam—mulai dari sweter tunik rajutan lengan panjang dengan kerah *turtleneck*, *legging*, tas, dan *ankle boots*; semuanya dari Chanel. Dia tahu penampilannya mungkin lebih cocok untuk menghadiri pemakaman daripada pesta ulang tahun, tapi dia memang merasa seperti akan datang ke pemakamannya sendiri.

Untungnya, kesuraman Bianca diimbangi dengan Richie yang memakai kemeja kotak-kotak merah-putih, celana *khaki*, dan *sneakers* putih. Richie sendiri tidak kaget dengan warna pilihan Bianca, dan malah memuji penampilannya.

Sepanjang perjalanan ke mal, Bianca tidak bisa duduk diam. Dia terus bergerak-gerak gelisah, sampai membuat Richie terganggu.

“Kamu itu lagi kena wasir atau kenapa, sih?” gerutu Richie. “Duduknya nggak tenang banget. Kalau orang-orang

ngelihat mobilku goyang-goyang terus begini, bisa-bisa mereka berpikiran yang macam-macam.”

Bianca mengabaikan gerutuan Richie. “Rich, kita balik aja deh ya?” pintanya, mendadak berubah pikiran. “Nggak usah ke sana.”

“Lho, lho, terus apa kabarnya sama ‘nggak pengen terlihat lemah di depan dia’ itu?” tuntutan Richie, mengingatkan Bianca pada kata-kata yang pernah diucapkannya.

“T-tapi... tapi kayaknya aku nggak sanggup,” kata Bianca lirih.

“Kan ada aku,” kata Richie menenangkan. “Kalau nanti kamu merasa goyah, kamu bisa jadiin aku sebagai pegangan kamu.”

Bianca masih saja khawatir, jadi dia bertanya, “K-kamu nggak akan mendadak ninggalin aku, ‘kan?”

“*Never.*”

Biasanya sulit bagi Bianca untuk memercayai Richie, tapi untuk kali ini, dia yakin Richie bisa diandalkan. Bianca memang akan membutuhkan pegangan, jadi dia bersyukur akan keberadaan Richie di sisinya.

Sesampainya di mal, dan Richie sudah memarkir mobilnya, Bianca merasa berat untuk turun dari mobil. Richie sampai harus membujuk-bujuknya, dan setelah Bianca menurutinya pun, dia masih harus setengah menyeret Bianca agar mau berjalan. Kali ini Bianca tidak keberatan Richie menyentuhnya, dan malah dia sendiri yang akhirnya berpegangan pada lengan Richie.

“Nanti nggak apa-apa ya, kalau misalnya aku nyentuh-nyentuh kamu sedikit,” Richie meminta izin, meski sebenarnya sudah telat, dan dia mungkin melupakan kenyataan kalau tangan Bianca sedang berada di lengannya.

Bianca hanya asal mengangguk, jelas sedang tidak fokus. Kalau Richie meminta izin untuk menciumnya pun, mungkin Bianca juga akan mengangguk.

Belum banyak tamu yang datang ketika mereka akhirnya sampai di KFC. Hal itu memang wajar, sebab mereka memang datang agak kepagian. Namun, akibatnya, jadi mudah bagi Evan untuk menemukan mereka. Bukannya mereka berniat kabur, sih—meskipun Bianca tampaknya lebih dari senang untuk melakukannya—tapi mereka, terutama Bianca, masih membutuhkan detik-detik terakhir untuk bersiap-siap.

Balon-balon beraneka warna memenuhi bagian kanan KFC, tempat diadakannya pesta ulang tahun, terpisah dari umum. Pada salah satu bagian dinding, terdapat spanduk besar bertuliskan “Happy 4th Birthday, Ellie Magdalena”, dengan gambar karakter-karakter dari film *Frozen*. Di depannya, terdapat meja kecil, tempat diletakkannya kue ulang tahun, dengan hiasan-hiasan yang—lagi-lagi—berupa karakter-karakter dari film *Frozen*. Kursi-kursi kecil disusun berjajar menghadap meja itu. Di samping kursi-kursi itu, terdapat dua meja berukuran agak besar, tempat diletakkannya *goodie bag* dan kado dari para tamu.

Evan, yang memakai kemeja batik biru dongker, celana bahan hitam, dan pantofel hitam, berjalan menghampiri Richie dan Bianca sambil tersenyum, sementara Bianca, semakin dekat Evan dengannya, semakin kencang jugalah cengkeraman tangannya di lengan Richie. Bianca sampai bisa mendengar Richie mengaduh pelan.

Awalnya, fokus Evan hanyalah kepada Bianca. Namun, dia lalu menyadari kalau Bianca tidak sendiri, dan senyum di wajahnya perlahan-lahan mulai menghilang. Entah apa dia lupa kalau dia sendiri yang mengusulkan kepada Bianca untuk mengajak pacarnya, yang jelas, dia terlihat terganggu dengan kehadiran Richie.

“Bianca,” sapa Evan, kembali memaksakan senyum di wajah. “Aku senang kamu bisa datang.”

Bianca berusaha membalas senyum Evan, tapi bibirnya terlalu kaku untuk bisa digerakkan. Jadi, akhirnya dia hanya mengangguk, dan memperkenalkan Richie kepada Evan.

“Mmm... Van, ini p-pacarku, Richie,” kata Bianca, mengedikkan kepalanya ke arah Richie. “Dan, Rich, ini....” Dia sempat terdiam sebentar, bingung bagaimana harus menjelaskan status Evan, padahal untuk Richie, sebenarnya itu tidak perlu, karena Richie jelas sudah tahu siapa Evan. Dia toh juga tidak perlu takut salah orang, karena cengkeraman Bianca tadi secara tidak langsung sudah menunjukkan kepada Richie yang mana mantan tunangannya itu. “Temanku, Evan.”

Senyum Evan kembali menghilang karena diperkenalkan hanya sebagai teman Bianca, tapi memangnya apa yang dia harapkan? Dia mau Bianca memperkenalkannya sebagai mantan tunangan yang dulu pernah berselingkuh?

Richie dan Evan pun bersalaman, meskipun tampak ogah-ogahan, sambil saling menilai satu sama lain. Hasil penilaian itu jelas menunjukkan kalau mereka tidak saling menyukai.

“Nadine lagi antar Ellie ke toilet,” kata Evan, dan nama pertama yang disebutnya itu membuat perut Bianca langsung mulas. “Mungkin mereka baru akan balik sebentar, itu mereka.” Dia menatap jauh ke belakang Richie dan Bianca, lalu berjalan melewati mereka, mungkin untuk menjemput istri dan anaknya.

Bianca menarik napas dalam-dalam, bersiap untuk melihat Nadine setelah lima tahun mereka tidak bertemu. Dia berbalik, membawa Richie bersamanya, dan akhirnya

dia melihat mantan sahabatnya itu, yang sama seperti Evan, masih sama seperti yang dulu diingat Bianca. Paling-paling hanya tubuhnya, yang saat ini sedang dibungkus *wrap dress* hijau toska, yang terlihat sedikit lebih gemuk.

Bianca lalu mengalihkan perhatian kepada gadis kecil yang sedang digandeng Nadine, yang mengenakan gaun biru mirip karakter Elsa dari film *Frozen*: Ellie. Ellie lebih terlihat mirip Nadine ketimbang Evan, meski setelah dia semakin dekat, Bianca bisa melihat kalau mata anak itu menyalin mata Evan.

Setelah Evan sampai di dekat istri dan anaknya, dia berbisik di telinga Nadine, mungkin memberitahunya kalau Richie dan Bianca ada di sini, dan barulah akhirnya dia balik melihat Bianca, setelah sebelumnya disibukkan dengan Ellie. Nadine terlihat terkejut, meski hanya sedikit, membuat Bianca sadar dia pastilah sudah tahu sebelumnya kalau Bianca akan datang.

Lagi-lagi, Bianca mencengkeram lengan Richie sekencangkencangnya, sementara Evan membawa istri dan anaknya ke arah mereka. Dan, lagi-lagi juga, Bianca bisa mendengar Richie mengaduh pelan. Mungkin Richie mulai menyesali kata-katanya kalau Bianca bisa menjadikannya pegangan, karena yang awalnya hanya dimaksudkan sebagai kiasan, malah berubah menjadi harfiah, dan membuat lengannya terancam memar-memar.

Sampai di depan Richie dan Bianca, Nadine sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Dia juga nyaris tidak menatap Bianca, dan hanya menunduk, sambil sesekali melirik dengan takut-takut. Setelah tadi Bianca yang memperkenalkan Richie kepada Evan, kini giliran Evan yang memperkenalkan Nadine kepada Richie.

“Kenalkan, ini istri saya, Nadine,” kata Evan, dan kata-kata ‘istri saya’ darinya berhasil menikam hati Bianca. Jadi, memang benar Evan akhirnya menikah dengan Nadine. “Nad, ini teman—maksudku, pacar Bianca, Richie.”

“Halo,” sapa Richie kepada Nadine, memamerkan senyum menawannya.

Nadine hanya mengangguk, dan balas tersenyum dengan ragu. Dia sempat melirik Bianca lagi sekilas, lalu kembali menunduk.

Bianca tidak bisa membohongi dirinya kalau dia merasa senang karena Nadine tampaknya takut kepadanya. Setelah apa yang dilakukannya, memang sudah seharusnya dia takut, ‘kan?

“Dan ini anakku, Ellie.” Kali ini, Evan memperkenalkan anaknya kepada Richie dan Bianca. Dia menarik Ellie agar sedikit maju ke depan, karena sejak tadi Ellie hanya bersembunyi di balik tubuh Nadine.

“Wah, wah, apa ini Queen Elsa?” tanya Richie kepada Ellie, berpura-pura terkejut. Dia berjongkok di depan gadis kecil itu, membuat pegangan Bianca terlepas dari lengannya, dan untuk sesaat Bianca goyah. “Oh, bukan. Ternyata ini Queen Ellie!”

Ellie terkikik dengan malu-malu. Dia menutup mulut dengan tangan mungilnya, dengan gaya yang menggemaskan.

Bianca bahkan tidak sanggup untuk sekadar menatap Ellie berlama-lama. Bagaimanapun, Ellie adalah buah hati Evan dan Nadine, dua orang yang telah menyakiti hatinya habis-habisan.

“Lihat, apa yang Om bawa untuk Queen Ellie,” kata Richie, sembari memperlihatkan kado dengan bungkus *pink* yang sedari tadi dipegangnya. “Queen Ellie mau?”

Ellie mengangguk, masih sambil terkikik. Dia mengulurkan tangan, menerima kado itu dari Richie.

“Bilang apa, Ellie?” pancing Evan.

“*Telima kacih,*” kata Ellie dengan suara cadelnya, membuat Richie begitu gemas, sampai mencubit pelan pipi tembamnya.

Sementara Ellie asyik dengan kadonya, Richie berdiri. Dia belum sempat mengatakan apa-apa lagi karena tiba-tiba saja Bianca bersuara.

“Kami harus pulang sekarang,” kata Bianca.

Evan terkejut. “Secepat ini?” tuntutnya. “Acaranya bahkan belum dimulai.”

Richie lalu mengambil alih. Dengan sengaja, dia merangkul bahu Bianca dengan mesra, dan mendekatkan kepalanya ke kepala Bianca.

“Iya, nih,” cetus Richie. “Soalnya habis ini kami masih ada acara lain.”

Jelas mereka tidak ada acara lain, tapi Bianca sangat berterima kasih dengan kebohongan Richie. Bahkan untuk rangkulannya, yang selain membuat Bianca merasa terlindungi, juga berhasil memancing kilat cemburu di mata Evan.

“Jadi, kami pamit dulu ya,” kata Richie, membuat Evan mau tak mau mengangguk. “Dah, Queen Ellie.” Sempat-sempatnya dia mencubit pelan pipi tembam Ellie sekali lagi.

Bianca sempat melihat tatapan Evan yang sepertinya tidak rela dia pergi, sebelum akhirnya Richie, masih sambil merangkulnya, membawanya melewati keluarga kecil itu. Nadine sendiri masih saja menunduk, bahkan sampai Richie dan Bianca berlalu dari hadapannya.

“Eh, iya, kita belum ambil *goodie bag*-nya,” celetuk Richie, entah serius atau cuma bercanda, ketika mereka sudah tiba di luar KFC.

Bianca, yang tentunya tidak peduli soal *goodie bag*, hanya terus berjalan, ingin secepat mungkin berada jauh dari tempat di mana keluarga kecil itu berada. Dia mungkin baru akan merasa lega setelah meninggalkan mal ini, meski mungkin tidak sepenuhnya juga.

Air mata Bianca tanpa disadarinya mulai mengalir, bahkan sebelum dia dan Richie sampai di mobil. Pandangannya kabur, tapi untungnya ada Richie yang menuntun jalan.

Terdengar umpatan Richie ketika lagi-lagi dia melihat air mata Bianca. Tentunya dia bukan marah kepada Bianca, tapi kepada Evan, yang sudah membuat Bianca menangis lagi.

Akhirnya, setelah lama berjalan, mereka sampai juga di mobil Richie. Richie membukakan pintu mobil untuk Bianca, tapi Bianca, yang sudah tidak dalam rangkulan Richie, malah jatuh terduduk di samping mobil.

“Bianca!” seru Richie khawatir. Dia berjongkok di samping Bianca, ingin membantu Bianca berdiri, tapi Bianca tetap bergeming. “Ayolah, kenapa kamu malah jadi gini? Tadi kan kamu udah melakukan yang terbaik.”

Bianca, masih sambil terisak, berkata, “Y-yang bener?”

“Bener!” tandas Richie yakin. “Lihat aja, si Nadine itu bahkan sampai nggak berani natap kamu. Itu membuktikan betapa kuatnya kamu di mata dia.”

Ternyata bukan hanya Bianca, tapi Richie juga menyadari kalau Nadine sama sekali tidak berani menatap Bianca. Berarti memang sejelas itu rasa takut Nadine terhadapnya.

“T-tapi, tadi aku hanya b-berpura-pura kuat,” kata Bianca. “Aku tetap l-lemah di dalam, Richie, dan mungkin n-nggak akan pernah benar-benar kuat.”

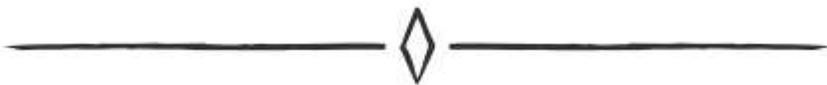
“Kata siapa?” balas Richie. “Kamu gadis terkuat yang pernah kukenal, Bi. Nggak semua gadis akan mampu datang menemui orang-orang yang udah menyakiti hati mereka, dan tetap mampu bersikap setegar kamu.”

Kata-kata Richie sedikit menambah kepercayaan diri Bianca, dan karena itu dia tidak lagi mendebatnya. Dia hanya berharap Richie tidak mengatakan itu hanya supaya dia berhenti menangis.

“Khusus untuk hari ini, nggak apa-apa kalau kamu merasa lemah, Bi,” kata Richie. “Tapi, untuk besok dan seterusnya, aku harap kamu akan kembali menjadi Bianca yang kuat, yang akan nabok aku karena aku udah nyentuh-nyentuh kamu. Meski bukan berarti aku berharap bakal ditabok lagi, sih.”

Entah kenapa, Bianca malah jadi ingin tertawa di tengah tangisannya, tapi dia berhasil menahan diri. Richie sudah berhasil menghiburnya, meski dengan cara yang aneh, dan lagi-lagi, Bianca merasa sangat berterima kasih karenanya.

Semoga Bianca memang akan kembali menjadi Bianca yang kuat, dan untuk itu, dia mungkin masih akan memerlukan bantuan Richie.



BAB 7

TADINYA, Bianca mengira kalau dia tidak akan pernah bertemu Evan lagi, dan bahwa urusannya dengan pria itu sudah selesai untuk selamanya. Namun, ternyata dia salah, karena hanya sehari setelahnya, dia kembali bertemu laki-laki itu.

Beberapa menit sebelum pertemuannya dengan Evan, dia sedang berbicara di telepon dengan ibunya. Tanpa bisa menahan diri; dia menceritakan kepada ibunya tentang pertemuannya dengan Evan, Nadine, dan Ellie. Ibunya merasa terkejut, tentu saja, dan langsung diliputi kecemasan berlebihan, yang membuat Bianca menyesal karena telah memberi tahu.

“Kamu kembali aja ke Medan, Bi,” saran ibunya. *“Udah nggak ada gunanya lagi kamu di Jakarta kalau mereka juga ada di sana.”*

“Kafe Bi kan ada di sini, Ma,” kata Bianca.

“Kamu pindahin aja ke sini,” kata ibunya, seolah mudah untuk melakukannya. *“Papa kamu pasti bakal bantu.”*

“Nggak bisa gitu, Ma,” kata Bianca. *“Tapi Mama nggak usah khawatir, karena di sini ada Richie yang akan bantuin Bi.”*

Ibunya langsung terdengar tertarik. *“Richie?”* ulangnya.

Sial. Bianca lupa kalau dia belum menceritakan kepada ibunya soal Richie. Namun, sudah telanjur, dan ibunya pasti tidak akan melepaskan nama tersebut begitu saja.

“Siapa Richie, Bi?” tanya ibunya penasaran.

“Mmm... t-teman Bi, Ma,” dusta Bianca. Tentunya dia tidak bisa bilang kalau Richie pacarnya, ‘kan? Ibunya bisa mendadak pingsan mendengarnya, apalagi karena sebelumnya tidak pernah ada nama laki-laki lain yang keluar dari mulut Bianca.

“Oh,” cetus ibunya. Diam sebentar, lalu, “Eh, tapi ngomong-ngomong, Richie itu nama laki-laki atau perempuan ya?”

Bianca mengerang. Tidak ingin menanggapi pertanyaan bodoh ibunya—lagi pula, ini kesempatan bagus bagi Bianca untuk tidak melanjutkan topik mengenai Richie, karena kalau sampai ibunya tahu Richie laki-laki, maka beliau pasti akan langsung heboh—dia buru-buru berkata, “Ma, udah dulu ya. Bi ada tamu, nih.” Dan, itu memang benar, karena tepat pada detik itu, pintu ruang kerjanya diketuk. Jadi, dia mematikan telepon, dan mempersilakan siapa pun yang mengetuk untuk masuk.

Ternyata Safira.

“Bu, ada tamu untuk Ibu di bawah,” kata Safira. “Namanya Evan.”

Bianca sampai nyaris menjatuhkan ponselnya, yang memang masih dipegangnya setelah dia selesai menelepon. Reaksi itu tampaknya membuat Safira kaget, karena gadis tersebut langsung berubah waspada, seakan-akan tamu yang datang adalah perampok.

“Apa saya suruh pulang aja, Bu?” tanya Safira hati-hati.

Bianca menelan ludah, lalu menggeleng. “J-jangan. Kamu suruh dia naik aja.”

“Baik, Bu,” kata Safira, meski tidak mengurangi kewaspadaannya.

Bianca memanfaatkan waktu beberapa detik itu untuk meredakan debaran jantungnya yang mulai menggila sejak nama Evan disebut. Tidak terlalu berhasil, karena sampai Safira kembali bersama Evan pun, rongga dadanya masih saja digedor-gedor.

“Hai, Bi,” sapa Evan, setelah Safira menutup pintu.

Bianca tidak mampu membalas sapaan itu. Dia hanya mengedikkan kepala ke arah salah satu bangku di depan meja kerjanya dan berkata, “D-duduk, Van.”

Evan menurutinya. Selama beberapa detik, yang bagi Bianca terasa seperti jutaan tahun, Evan hanya mengamati ruang kerjanya. Entah karena dia tidak tahu apa yang ingin dibicarakan—yang jelas aneh, karena kalau begitu, untuk apa dia datang ke kafe Bianca?—atau karena dia sengaja mengulur-ulur waktu.

“Ruang kerja kamu kelihatan nyaman,” kata Evan akhirnya, membuka pembicaraan.

“Makasih,” kata Bianca, tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

“Aku lupa nanya nomor HP kamu kemarin, tapi untung aku ingat nama kafe kamu,” kata Evan, membuat Bianca merasa menyesal telah memberitahukan pada Evan perihal kafanya. Kalau dia tahu Evan akan datang ke sini, tentu dia tidak akan memberitahukannya. “Jadi, boleh aku tahu nomor HP kamu, Bi?”

Bianca bimbang. Kalau dia memberitahukan nomor ponselnya kepada Evan, dia takut Evan akan menghubunginya lagi. Namun, kalau tidak, bisa-bisa Evan malah akan terus datang ke kafanya. Dua-duanya tidak ada yang mengenakan untuk Bianca.

“Mmm... untuk apa?” tanya Bianca akhirnya.

Evan tergelak pelan, seolah apa yang ditanyakan Bianca itu lucu. “Tentu aja untuk menghubungi kamu,” katanya. “Meski bisa aja aku ke kafe kamu seperti hari ini, tapi kan akan lebih enak kalau aku punya nomor HP kamu.”

Akhirnya, Bianca tidak memiliki pilihan selain memberitahukan nomor ponselnya kepada Evan. Dia merasa lebih baik dia berbicara dengan Evan di telepon, daripada harus bertemu langsung. Evan lalu menghubungi ponsel Bianca, agar Bianca juga memiliki nomornya, meski Bianca tentu tidak akan menghubunginya duluan.

“Kemarin kamu masih ada acara lain apa, Bi?” tanya Evan, setelah selesai bertukar nomor ponsel dengan Bianca. “Aku sampai kecewa karena kamu pulang cepat, padahal aku berharap bisa ngobrol-ngobrol lebih banyak sama kamu.”

Otak Bianca langsung berputar keras, memikirkan acara lain apa yang bisa dia kemukakan, mengingat acara itu sebenarnya adalah kebohongan yang dilontarkan Richie.

“Mmm... aku... aku ada janji *shopping* sama ibu Richie,” dusta Bianca akhirnya, entah kenapa malah teringat kepada ibu Richie.

Sinar mata Evan mulai meredup. “Oh,” gumamnya. “Kelihatannya kamu udah dekat ya sama ibu Richie?”

Bianca bahkan baru sekali bertemu dengan ibu Richie, dan itu pun sebagai orang lain. Namun, bagus juga kalau Evan berpikir begitu, bahwa hubungan Bianca dan Richie sangat serius.

“Tentu,” cetus Bianca. Lalu, untuk lebih menekankan keseriusan hubungannya dengan Richie, dia berkata, “Beliau kan calon ibu mertuaku.”

Evan tersentak mendengar kata-kata Bianca. “Apa kamu berniat menikah dengan Richie?”

“Nggak sekarang,” kata Bianca, meski sebenarnya dia sama sekali tidak berniat untuk menikah dengan Richie—atau dengan siapa pun. “Tapi yah... itu udah dalam rencana kami.”

“Tapi, apa kamu yakin kamu mau menghabiskan seluruh hidup kamu dengan laki-laki kayak gitu, Bi?” tanya Evan. “Maaf-maaf aja, tapi aku nggak ngelihat dia sebagai laki-laki yang bisa dipercaya.”

“Lalu kamu laki-laki yang bisa dipercaya?” Tanpa berpikir, kata-kata itu berhamburan keluar dari mulut Bianca. Dia tidak tahu kenapa bisa berkata seperti itu, tapi mungkin itu karena dia tidak suka Evan menjelek-jelekan Richie, meski dia sendiri pun pernah berpikiran sama.

Lagi-lagi Evan tersentak mendengar kata-kata Bianca. “Bi, kalau ini mengenai lima tahun yang lalu—”

“Aku nggak pengen membicarakan hal itu,” potong Bianca.

“Tapi, Bi, ini penting untukku,” kata Evan keras kepala. “Selama lima tahun ini, aku selalu tersiksa oleh rasa bersalah. Aku menyesal atas apa yang udah kulakukan ke kamu, dan selalu berharap kamu mau maafin aku. Perasaanku nggak pernah berubah, Bi. Sampai saat ini pun, aku masih sangat mencintai kamu.”

Kejujuran Evan akan perasaannya membuat perasaan Bianca sendiri langsung campur aduk. Dia tidak percaya Evan masih mencintainya, dan tanpa bisa dihindari, ada sedikit rasa bahagia melingkupi dirinya, yang dia tahu sangatlah salah.

“Apa kamu mendengar kata-katamu sendiri, Van?” tuntutan Bianca. “Kamu harus ingat, kalau kamu udah punya istri dan anak.”

“Aku tahu, Bi,” kata Evan, terdengar putus asa. “Bukannya aku nggak pernah mencoba untuk mencintai Nadine. Aku udah mencoba, tapi aku tetap nggak bisa. Bagaimana bisa, kalau yang ada di hatiku hanya kamu? Dan Ellie, selama ini hanya dia yang membuatku bertahan untuk tetap bersama Nadine. Tapi, setelah bertemu kamu lagi, aku sadar kalau aku pengen balik sama kamu. Aku berniat untuk menceraikan Nadine, Bi, karena aku nggak pengen membohongi diriku sendiri lebih lama lagi. Aku yakin, kalau udah besar nanti, Ellie akan bisa mengerti keputusanku. Dengan kamu, dan Ellie, di sisiku, barulah aku akan benar-benar merasa bahagia.”

“Kamugila, Van!” sentak Bianca. “Tega kamu membiarkan Ellie melihat kedua orangtuanya bercerai. Dan jangan lupa, aku juga udah punya Richie.”

“Kamu tinggalin aja dia,” kata Evan seenaknya. “Dia pasti nggak mencintai kamu sebesar aku mencintai kamu. Dan kamu, meski hanya sedikit, aku juga yakin kalau kamu masih memiliki perasaan ke aku, karena bagaimanapun, kita pernah memiliki masa lalu bersama, dan kenangan-kenangan itu pasti masih melekat di hati kamu. Aku memang pernah melakukan kesalahan, Bi, tapi aku udah belajar dari kesalahan itu, dan nggak akan mengulanginya lagi. Jadi, kita mulai semuanya dari awal lagi ya, Bi?”

Bianca menggeleng. “Udahlah, Van,” katanya lelah. “Kamu hanya menginginkan sesuatu yang mustahil.”

Evan menggebrak meja, membuat Bianca sedikit terlonjak. “Itu nggak mustahil!” serunya, terdengar lebih putus asa daripada sebelumnya. Dia bahkan sampai berdiri dari duduknya, memutar meja, berlutut di samping kursi Bianca, dan menggenggam tangan gadis itu. Darah Bianca langsung mengalir lebih deras. Dia berusaha

melepaskan tangannya dari genggaman Evan, tapi Evan tidak membiarkannya. “Tatap mata aku, Bi. Tatap mata aku sekarang, dan katakan kalau kamu udah nggak memiliki perasaan ke aku lagi.”

Bianca tersekat. “A-aku... aku....” Sial, dia tidak mampu mengatakan hal itu, dengan tatapan mata Evan yang terus menguncinya, dan tangan Evan yang juga terus menggenggamnya. Ataukah sebenarnya Evan memang benar, dan dia memang masih menyimpan perasaan terhadap pria itu?

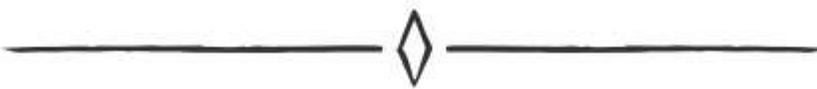
Sinar kemenangan tampak di mata Evan, dan dia kembali melembut. Jelas dia tahu keraguan Bianca, dan tidak akan menyia-nyiakannya.

“Ingatlah mimpi-mimpiku dulu, Bi,” kata Evan, berusaha membujuk Bianca. “Kita masih bisa mewujudkannya, asal kamu memberiku kesempatan kedua.”

Bianca ingin menggeleng lagi, tapi Evan, yang mengetahui niat Bianca, langsung mengeratkan genggamannya—cukup untuk membuat Bianca mengurungkan niat.

“Jangan menolak dulu,” kata Evan. “Kamu pikirkan dulu baik-baik, dan kita akan membicarakannya lagi nanti.”

Evan pun pergi tak lama setelah itu, meninggalkan Bianca dalam kebingungan yang luar biasa....



Selesai rekaman untuk hari ini, Richie berniat untuk mampir dulu ke kafe Bianca. Dia belum bertemu dengan Bianca seharian, dan tak bisa dimungkiri, dia merasa kangen dengan gadis itu.

Sebenarnya, dia sempat ragu apa Bianca masih berada di kafanya, karena ini sudah pukul setengah dua belas malam lewat, tapi dia merasa tidak ada salahnya mengecek dulu. Dia tidak bisa memastikannya lewat telepon, karena Bianca tidak mengangkat meski dia sudah menghubungi berkali-kali. Namun, kalau Bianca memang sudah pulang, dia tinggal menyusulnya ke apartemen gadis itu.

Kafe jelas sudah tutup, tapi rupanya Safira masih ada di sana, dan dia satu-satunya pegawai yang masih terlihat. Dia yang membukakan pintu untuk Richie, dan untuk kali ini, tidak terlihat begitu terkejut lagi dengan kehadiran Richie. Justru malah Richie yang terkejut karena melihat Safira belum pulang.

“Kenapa kamu masih di sini?” tanya Richie.

“Tadi masih ada kerjaan,” jawab Safira. “Tapi sekarang sih udah selesai, dan kebetulan saya baru aja mau pulang. Kamu mau ketemu Bu Bianca?”

Richie mengangguk. “Dia masih ada di ruang kerjanya, ‘kan?”

“Masih,” kata Safira. “Tapi hari ini Bu Bianca lagi aneh banget. Dia kelihatan nggak konsen, dan bahkan kerjaan yang seharusnya bisa dikasih ke saya lebih awal, malah baru dikasih pas kafe udah mau tutup, bikin saya terpaksa lembur.”

Richie mengernyit. “Kok tumben dia begitu?”

Safira mengangkat bahu. “Nggak tahu juga, deh,” katanya. “Tapi mungkin itu karena laki-laki yang datang ke sini tadi siang.”

“Laki-laki?” ulang Richie, berubah waspada. “Laki-laki apa? Siapa yang datang?”

“Laki-laki itu bilang namanya Evan.”

Richie seolah baru saja kejatuhan batu seberat satu ton di atas kepalanya. Dia merasa tidak percaya akan kenekatan Evan mendatangi Bianca. Lagi pula, dari mana dia tahu kafe Bianca? Apa Bianca sendiri yang memberitahunya?

“Kenapa sih reaksi kamu dan Bu Bianca langsung berubah aneh begitu mendengar nama laki-laki itu?” tanya Safira heran.

Richie mengabaikan pertanyaan Safira, dan malah semakin membuat Safira heran dengan meninggalkannya begitu saja. Richie dengan terburu-buru naik ke ruang kerja Bianca, dan menemukan Bianca sedang melamun di depan laptopnya. Bianca baru menoleh ketika Richie dengan sengaja menutup pintu dengan suara keras.

“Apa benar tadi Evan datang ke sini?” tembak Richie langsung, sebelum Bianca sempat mengatakan apa pun.

“Dari mana kamu...?” Namun, Bianca menghentikan sendiri pertanyaannya, karena mungkin dia bisa menebak kalau Richie tahu dari Safira. Lagi pula, sebelumnya Bianca juga sudah tahu kalau Richie pernah membicarakan dirinya dengan Safira. Jadi, dia hanya mendesah, lalu mengangguk.

“Kamu yang memberitahunya tentang kafe kamu?” tanya Richie.

Lagi-lagi, Bianca mengangguk. “Aku nggak menyangka dia akan datang,” katanya lesu.

Richie tidak mempermasalahkan soal kebodohan Bianca itu, dan malah bertanya, “Mau apa dia datang ke sini?”

Bianca terlihat ragu untuk menjawab, dan itu membuat Richie mulai curiga. Apa Evan mencoba merayu Bianca lagi atau yang semacamnya?

“Bianca, mau apa dia datang ke sini?” Richie mengulang pertanyaannya, karena Bianca tidak juga menjawab.

“Minta balikan,” jawab Bianca akhirnya, dengan begitu berhati-hati.

Richie terkesiap. “APA?!”

Dasar berengsek! Ternyata dia memang mencoba merayu Bianca lagi. Richie tahu sesama laki-laki berengsek seharusnya tidak mengatai laki-laki lain berengsek, tapi si Evan itu memang benar-benar berengsek.

“Kamu tentunya nolak dia, ‘kan, Bi?” tuntutan Richie.

“Aku belum sempat menjawab apa-apa,” kata Bianca. “Dia menyuruhku memikirkannya dulu baik-baik.”

“Apa lagi yang perlu dipikirkan?” sentak Richie. “Dia pernah mengkhianati kamu, Bi, dengan wanita yang kini udah menjadi istrinya, dan hubungan mereka pun udah menghasilkan seorang anak, yang, kalau kamu lupa, baru kamu temui kemarin. Kalau kamu setuju untuk balikan, berarti kamu akan menghancurkan rumah tangga mereka, dan anak itu pun akan turut menjadi korban.”

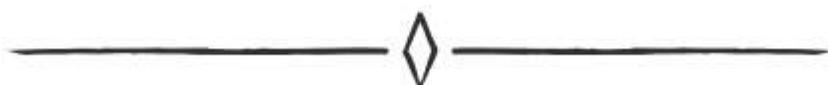
Bianca hanya diam, dan Richie tahu gadis itu sedang memikirkan kata-katanya. Kesempatan itu langsung dimanfaatkan Richie untuk terus mencoba membujuk Bianca.

“Kamu harus menolaknya, Bi,” kata Richie. “Jangan sia-siakan perjuanganmu selama lima tahun ini. Lanjutkan hidupmu, dan lupakan masa lalumu—terutama yang berkaitan dengan dia. Aku yakin kamu pasti bisa melakukannya. Ya, Bi?”

Bianca perlahan mengangguk, tapi Richie masih bisa melihat keraguan dalam dirinya. Entah jampi-jampi apa yang dirapalkan Evan kepada Bianca, sampai-sampai Bianca masih saja mempertimbangkan untuk kembali kepada pria itu meski sudah dikhianati.

Biasanya, Richie tidak pernah merasa takut ada laki-laki lain yang berniat merebut pacarnya, karena selain dia tidak peduli jika memang harus kehilangan mereka, pacar-pacarnya yang sebelumnya juga kecil kemungkinan akan meninggalkannya demi laki-laki lain. Namun, kali ini berbeda—dia tidak ingin kehilangan Bianca, dan Bianca juga mungkin saja akan meninggalkannya demi Evan.

Sialan. Kenapa posisinya jadi terancam begini?



Seakan kedatangan Evan ke kafanya tidak cukup mengejutkan, Bianca mendapat kejutan lain keesokan harinya: telepon dari Nadine, yang dia pikir tidak akan pernah berani untuk berbicara dengannya lagi. Karena baru kemarin Evan menanyakan nomor ponsel Bianca, jadi Bianca menebak Nadine tahu nomor ponselnya dari Evan.

Melihat nomor tak dikenal berusaha menghubunginya, tanpa curiga Bianca mengangkat. Awalnya, dia tidak mengenali suara Nadine, apalagi Nadine juga berbicara dengan suara pelan.

“Apa ini benar nomor Bianca?” Itulah kata-kata pertama Nadine setelah Bianca mengucapkan *“Halo”*, dan saat itu, dia masih tidak tahu siapa yang sedang menelepon.

“Ya, benar,” kata Bianca. *“Ini siapa ya?”*

“Ini... ini Nadine, Bi.”

Seharusnya Bianca langsung mematikan telepon detik itu juga, tapi dia malah terpana, dan membiarkan telepon tetap tersambung.

“Halo, Bianca?” cetus Nadine, suaranya terdengar sedikit ragu, mungkin menyangka Bianca sudah mematikan telepon. *“Lo masih di sana?”*

“Ya,” hanya itu yang dikatakan Bianca, setelah dia bisa menemukan kembali suaranya.

“Sori kalau gue ngeganggu lo, Bi,” kata Nadine. *“Tapi apa kita bisa ketemuan hari ini? Ada beberapa hal yang pengen gue bicarain sama lo, dan kayaknya lebih enak kalau kita ketemu langsung.”*

Apa tidak salah Nadine meminta bertemu dengannya? Namun, karena Bianca terlalu penasaran dengan apa yang ingin dibicarakan Nadine, dia pun akhirnya setuju.

“Di mana?” tanya Bianca dengan nada jutek luar biasa. Dia memang tidak berniat untuk bersikap manis kepada Nadine. Dan, mengenai tempat pertemuan, meski sebenarnya dia bisa mengusulkan untuk menggunakan kafinya, tapi dia tidak melakukannya, karena tidak ingin Nadine datang ke sini.

Entahlah. Dia hanya tidak ingin Nadine mencemari ketenangan di kafinya dengan kehadirannya yang sebenarnya tidak diharapkan Bianca.

“Gue sekarang lagi jalan ke bandara buat jemput klien gue, yang baru datang dari Singapura,” kata Nadine. *“Habis ini, gue bakal antar dia ke hotel. Mungkin kita bisa ketemu di restoran yang ada di hotel tempat klien gue nginap. Yah, kira-kira jam lima nanti, bisa?”*

“Oke,” kata Bianca singkat, dan setelah Nadine memberi tahu nama hotel tersebut, dia pun mematikan telepon.

Bianca kembali tidak bisa berkonsentrasi bekerja, karena terus kepikiran dengan janjinya dengan Nadine. Berbicara di telepon dengan Nadine adalah satu hal, tapi kalau berbicara langsung? Apa dia tetap mampu bersikap jutek seperti tadi?

Ah, tentu dia harus bisa. Lagi pula, yang seharusnya merasa tegang itu kan bukan dia, melainkan Nadine, karena Nadine-lah yang melakukan kesalahan.

Bianca sengaja datang telat ke tempat pertemuan mereka. Dia tiba lewat lima belas menit dari waktu yang dijanjikan. Biar saja Nadine menunggunya. Malah, kalau bisa, dia ingin membuat Nadine menunggunya lebih lama lagi.

Restoran di hotel yang didatangi Bianca terletak tepat di samping area kolam renang, hanya dibatasi kaca *floor-to-ceiling*. Sebenarnya, supaya lebih cepat, dia bisa memotong jalan dan melewati area kolam renang itu dan masuk ke restoran lewat pintu kaca yang ada, tapi dia malah sengaja memutar dengan melewati bagian dalam hotel.

Nadine sudah duduk di meja dengan dua bangku yang terdapat tepat di samping dinding kaca, ditemani segelas jus melon. Dilihat dari jus melonnya yang sudah hampir habis, sepertinya dia sudah lama menunggu, bahkan jauh sebelum pukul lima. Diam-diam, Bianca merasa puas karenanya.

Bianca duduk dengan membanting bokongnya ke bangku, mengagetkan Nadine yang tidak menyadari kehadirannya sebelumnya karena terlalu sibuk melamun. Dia melihat wajah Nadine berubah pucat, efek dari rasa takut yang jelas masih dirasakannya terhadap Bianca, apalagi Bianca juga terlihat lebih menyeramkan dengan wajah juteknya.

Heran, sudah tahu dirinya takut, kenapa juga masih nekat untuk mengajak Bianca bertemu? Apa hal yang ingin dibicarakannya memang sepenting itu?

“H-hai, Bianca,” sapa Nadine. Suaranya bahkan jauh lebih pelan daripada di telepon tadi. “L-lama nggak ketemu.”

Bianca hanya menanggapi dengan malas-malasan dengan kedikan bahunya, seolah merasa sayang untuk mengeluarkan suara hanya untuk membalas sapaan Nadine.

“Lo mau m-minum apa?” tanya Nadine.

“Gue nggak mau minum apa-apa,” jawab Bianca ketus. “Dan cukup juga dengan basa-basinya. Langsung aja ke inti, apa yang pengen lo bicarain sama gue?”

Ditembak begitu, terang Nadine langsung kelabakan. Tadinya, mungkin dia menyangka masih bisa mengulur waktu dengan berbasa-basi sejenak dengan Bianca, tapi ternyata Bianca bahkan tidak ingin membuang-buang waktu hanya untuk memesan minuman.

Jadi akhirnya Nadine menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan dirinya, dan berkata, “G-gue mau minta maaf sama lo, Bi, atas apa yang udah gue lakukan ke lo dulu.”

Bianca mendengus, tidak terpengaruh sama sekali dengan permintaan maaf Nadine. “Baru sekarang lo ingat untuk minta maaf?” sindirnya. “Ke mana aja lo lima tahun ini?”

Sebenarnya, pertanyaan itu tidak tepat untuk ditanyakan Bianca, karena justru dialah yang menghilang. Namun, ketika dulu dia masih di Medan pun, tidak pernah sekali pun Nadine mencarinya, padahal Bianca berharap Nadine mau minta maaf. Mungkin dia memang tidak akan memaafkan, tapi setidaknya masih ada sedikit usaha dari Nadine untuk memperbaiki hubungan persahabatan mereka. Sayang, Nadine berakhir mengecewakannya.

“Gue terlalu malu ketemu lo, Bi,” aku Nadine. “Gue merasa gagal menjadi sahabat lo. Bukannya mendukung, gue malah menusuk lo dari belakang. Tapi sumpah, Bi, gue nggak pernah ada niat untuk ngerebut Evan dari lo. Saat itu, gue seharusnya menenangkan dia yang lagi gundah karena masalah lo dan Gary, tapi karena posisi duduk kami yang terlalu dekat, kami malah—”

“Detail kejadian saat itu udah pernah gue dengar dari Evan dulu,” potong Bianca, tidak ingin mendengar hal yang sama dari Nadine, meski efeknya sudah tidak sepele ketika dia mendengarnya pertama kali. “Jadi lo nggak perlu capek-capek berusaha ngejelasin dan mencari pembenaran atas perbuatan lo itu.”

“Gue nggak mencari pembenaran, Bi,” sanggah Nadine. “Gue tahu kok apa yang gue lakukan itu salah, dan nggak ada yang bisa membuatnya jadi benar. Gue hanya berharap lo bisa ngerti, dan mau maafin gue, karena berat, Bi, hidup dalam rasa bersalah seperti ini.”

Evan juga mengatakan hal yang sama kemarin, bahwa dia selalu tersiksa oleh rasa bersalah. Jadi mungkin, kejadian lima tahun yang lalu itu, sudah membuat mereka sama-sama menderita, meski untuk Bianca, konteksnya sedikit berbeda.

“Dan gue juga mau minta tolong sama lo, Bi,” lanjut Nadine. “Ini juga masih tentang Evan.”

Kalau Nadine hanya sekadar minta tolong untuk hal lain, mungkin Bianca hanya akan mentertawainya. Minta tolong kepada mantan sahabat yang pernah disakitinya dulu? Apa tidak salah? Untungnya, Nadine menambahkan nama Evan di belakang, sehingga setidaknya Bianca masih mau mendengarkan.

“Sebenarnya, dia nggak tahu hari ini kita ketemuan,” aku Nadine. “Nomor HP lo juga nggak sengaja gue lihat di HP-nya, dan dari sanalah gue punya ide untuk menghubungi lo, karena menurut gue, hanya lo satu-satunya orang yang bisa nolongin gue.”

“Nolongin apa, sih?” tuntutan Bianca, merasa tidak sabar karena Nadine terlalu berbelit-belit.

“Tolong... selamatkan pernikahan gue, Bi.”

Mau tidak mau, mata Bianca langsung membesar mendengar permintaan Nadine. Apa maksudnya meminta pertolongan Bianca untuk menyelamatkan pernikahannya dengan Evan?

“Evan mau menceraikan gue, Bi,” kata Nadine, matanya mulai berkaca-kaca. “Dia bilang, dia nggak bisa mempertahankan pernikahan kami lebih lama lagi.”

Bianca pun lantas ingat kalau kemarin Evan memang sudah mengatakan soal niatnya untuk menceraikan Nadine, agar dia bisa bersama dengan Bianca. Namun, Bianca tidak menyangka kalau ternyata dia serius.

“Gue tahu Evan nggak pernah mencintai gue, Bi,” kata Nadine, air matanya mulai berlinang, jatuh membasahi pipinya. “Dan, gue sendiri awalnya juga nggak mencintai dia. Tapi lama-kelamaan, perasaan itu mulai tumbuh, dan membuat gue berharap kalau pernikahan kami akan abadi untuk selamanya. Apalagi kami juga udah punya Ellie. Mungkin Ellie akan bikin dia mulai mencintai gue juga. Tapi sayang, itu nggak pernah terjadi, dan semakin diperburuk dengan kemunculan lo kembali. Evan bilang, dia mau balik sama lo, Bi, karena dia masih sangat mencintai lo.”

Ya, Bianca juga sudah tahu itu. Yang dia tidak tahu, dengan cara apa Nadine berharap dia bisa menolong menyelamatkan pernikahan mereka?

“Apa lo juga masih mencintai Evan, Bi?” tanya Nadine. Dari suaranya, jelas dia berharap Bianca menjawab tidak, padahal Bianca sendiri juga tidak tahu jawaban dari pertanyaannya itu.

“Apa hubungannya perasaan gue dengan pernikahan kalian?” elak Bianca akhirnya.

“Jelas ada hubungannya,” tandas Nadine. “Kalau lo juga masih mencintai dia, berarti ada kemungkinan lo setuju

buat balik. Tapi kalau nggak, berarti pernikahan kami masih bisa diselamatkan.”

“Jadi lo berharap kalau gue udah nggak mencintai Evan?” pancing Bianca.

“Tentu,” cetus Nadine. “Gue mau lo nolak Evan, Bi, dan nyuruh dia untuk tetap mempertahankan pernikahan kami. Dia pasti mau ngedengerin lo.”

Permintaan Nadine mulai membuat Bianca marah. Seenaknya saja dia meminta-minta Bianca seperti itu, seolah dia tidak ingat kalau dulu dia justru telah menghancurkan hubungan Bianca dengan Evan.

“Gue nggak mau,” tolak Bianca. “Nggak peduli gimana pun perasaan gue sama Evan, tapi kalau dia mau gue kembali sama dia, gue bakal setuju.”

Nadine terperangah. “B-bianca....”

Mata Bianca menyorot kejam. “Gue bakal ngehancurkan pernikahan kalian,” katanya. “Dengan begitu, lo akan merasakan apa yang pernah gue rasakan dulu. Bahkan lebih parah, karena nggak seperti gue dan Evan yang bisa kembali bersama, dia nggak akan pernah kembali lagi sama lo.”

“Bianca, jangan gitu,” pinta Nadine dengan sedikit memelas. “Kalau lo emang nggak mau ngelakuin itu demi gue, maka tolong lakukan demi Ellie.”

“Jangan bawa-bawa anak lo dalam hal ini!” bentak Bianca marah. Dia berdiri, dan bangku yang didudukinya sampai terpental saking cepatnya gerakannya. “Pintar lo ya, menjadikan anak lo sebagai tameng untuk menyelamatkan pernikahan lo. Tapi itu nggak bakal mempan buat gue, Nad. Gue nggak peduli meski anak lo harus jadi anak *broken home*. Jadi, siap-siap aja untuk ngucapin selamat tinggal sama Evan.” Setelah itu, dia langsung berjalan pergi, dan tidak

seperti saat datang tadi, kali ini dia memotong jalan lewat area kolam renang.

Ada satu-dua orang yang sedang berenang, dan mereka sibuk memperhatikan ketika Nadine mengejar Bianca dan menahan langkahnya, meminta belas kasihan.

“Tolongin gue, Bi,” isak Nadine, memegang tangan Bianca dengan erat. “Gue bahkan akan berlutut di depan lo kalau memang harus.”

“Lepasin tangan gue!” perintah Bianca, berusaha menepis tangan Nadine, tapi tidak berhasil, saking eratnya pegangan wanita itu.

“Lo kan udah memiliki hidup yang baru, Bi,” bujuk Nadine, masih sambil berurai air mata. “Tempat tinggal baru, pekerjaan baru, pacar baru—semuanya baru. Jadi, biarin Evan tetap sama gue. Gue nggak akan meminta hal yang lain—cuma Evan.”

“Nadine, gue bilang lepasin tangan gue!” perintah Bianca lagi, sama sekali tidak mendengarkan kata-kata Nadine. Dia berusaha menepis tangan Nadine lagi, kali ini dengan lebih keras, tapi saking kerasnya, tubuh Bianca oleng, dan karena posisinya yang terlalu dekat dengan kolam renang, dia malah tercebur ke sana.

Dinginnya air mengejutkan Bianca. Dia menendang-nendang, berusaha mencapai permukaan, dan saat itulah dia merasakan ada orang lain yang ikut menceburkan diri ke kolam. Namun, dia tidak sempat memperhatikan lebih lama, karena ingin segera mengambil napas.

Setelah mencapai permukaan, dia sibuk menghirup udara sebanyak-banyaknya, dan baru belakangan menyadari kalau orang yang tadi ikut menceburkan diri ke kolam masih berada di bawah air—sesekali kepalanya timbul-tenggelam.

Perlu beberapa saat lagi untuk Bianca menyadari kalau orang itu ternyata sedang tenggelam!

Bianca pun langsung berenang ke arahnya, dan membawanya ke tepian. Salah satu orang yang juga sedang berada di kolam renang itu, seorang pria setengah baya dengan perut buncit, ikut membantu Bianca menaikkan orang itu ke tepi kolam.

Entah karena tadi Bianca sedang panik atau apa, tapi baru sekarang Bianca menyadari kalau orang yang tadi tenggelam itu ternyata adalah Richie! Dia sampai mengucek-ucek matanya, takut salah lihat, tapi orang itu memang pacarnya.

“Richie?” panggil Bianca khawatir. Posisinya sekarang sedang berlutut di samping Richie, yang sedang terbaring di tepi kolam, bersebelahan dengan pria yang membantu menaikkan Richie tadi. “Kamu nggak apa-apa?”

Richie terbatuk, dan dari mulutnya keluar air, yang tidak sengaja terminum saat tenggelam tadi. “N-nggak apa-apa,” katanya serak. “Kamu juga nggak apa-apa?”

“Aku nggak apa-apa,” kata Bianca, karena memang dia cuma kaget saja, tiba-tiba tercebur seperti itu.

Mengetahui Richie tidak apa-apa, pria tadi pamit dari sisi mereka. Sebelum dia pergi, tidak lupa Richie dan Bianca berterima kasih kepadanya.

Richie berusaha duduk, dan Bianca segera membantunya. Dia terbatuk sekali lagi, tapi sudah tidak ada air yang keluar.

“Kamu itu apa-apaan sih, Rich?” tuntutan Bianca, sudah mulai bisa mengomel sekarang, karena dia sudah tenang. “Kenapa bisa ada di sini, dan kenapa kamu ikut nyebur tadi, padahal kamu nggak bisa berenang?”

Richie meringis. “Jadwal rekaman untuk sore ini dibatalin, soalnya sepupu Roland ada yang masuk rumah

sakit, jadi dia mau ngejenguk,” katanya. “Jadi aku mutusin untuk ke kafe kamu, tapi waktu aku sampai di sana, aku lihat kamu pergi. Aku sempat menyangka kamu mau menemui Evan, makanya aku ngikutin kamu. Nggak kusangka, ternyata kamu malah menemui si Nadine itu.”

Nama Nadine membuat Bianca langsung menoleh ke tempat terakhir dia melihat Nadine tadi, tapi ternyata Nadine sudah tidak ada. Mungkin kehadiran Richie yang membuatnya memutuskan untuk pergi. Baguslah. Bianca memang sudah tidak ingin berurusan dengan wanita tidak tahu diri itu lagi.

“Aku mengamati pembicaraan kalian dari kejauhan, sampai aku lihat kalian berdebat di tepi kolam ini,” lanjut Richie. “Dan, tahu-tahu aja, kamu kecebur. Terang aja aku langsung panik, dan tanpa berpikir panjang lagi, aku langsung ikut nyebur buat nolongin kamu. Aku lupa, yang nggak bisa berenang itu kan aku, bukannya kamu.”

“Kamu lupa hal sepenting itu?!” tuntutan Bianca tidak percaya. “Richie, nggak peduli aku kecebur di mana pun, kamu nggak boleh ikut nyebur buat nolongin aku. Jangan membahayakan diri kamu demi aku.”

“Tapi aku nggak mau kamu sampai kenapa-kenapa, Bi,” kata Richie pelan. “Aku... nggak mau kehilangan kamu.”

Hati Bianca menghangat mendengarnya. Tak bisa dimungkiri, dia juga merasa terharu karena Richie rela membahayakan diri demi dia.

“Makasih ya, Bi, karena udah nyelametin aku,” kata Richie tulus. “Ternyata kata-kata kamu pas di danau dulu, bahwa kamu bakal nyelametin kalau aku tenggelam itu, benar.”

Bianca jadi malu sendiri. “Cuma sekali ini aja, kok,” sergahnya. Namun, baik dia maupun Richie sama-sama tahu,

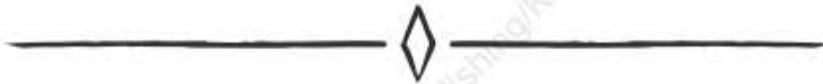
bahwa kalau Richie tenggelam sejuta kali lagi pun, maka dia juga akan menyelamatkannya sejuta kali.

“Eh, tapi, Bi, kalau misalnya tadi aku nggak sadarkan diri, siapa yang bakal kasih aku CPR?” tanya Richie tiba-tiba. “Kamu atau bapak-bapak itu?” Dia mengedikkan kepala ke arah pria tadi yang sudah asyik berenang lagi.

“Tentu aja bapak-bapak itu!” kata Bianca langsung.

Richie cemberut. “Yah, kalau bapak-bapak itu yang kasih aku CPR sih bisa-bisa aku malah mati beneran,” keluhnya. “Coba kalau kamu yang kasih aku CPR, baru kamu nempelin bibirmu ke bibirku juga, aku pasti bakal langsung melek.”

Bianca hanya bisa menggeleng-geleng mendengar kata-kata Richie. Baru saja mereka mengalami momen mengharukan, tapi sekarang Richie malah sudah kumat lagi.



Meja biliar dibiarkan kosong ketika Richie dan teman-temannya sedang berada di ruang santai, menunggu sif kedua dimulai, keesokan harinya. Tak ada yang berniat untuk bermain biliar, jadi mereka hanya duduk-duduk di sofa yang ada di sana—Richie dan Damian duduk berhadapan di masing-masing sofa *one-seater*, sedangkan Hugo dan Roland duduk bersebelahan di sofa *three-seater*, ujung dengan ujung.

“Gue hampir mati lho kemarin,” kata Richie tiba-tiba, membuka percakapan di antara mereka.

“Terus kok sekarang masih hidup?” tanya Hugo bodoh.

“*Hampir* mati, Monyong, bukannya *udah* mati,” ralat Richie keki, tidak habis pikir dengan kebodohan seorang Hugo Fernandez.

“*Let me guess,*” cetus Roland. “Gara-gara Bianca?”

Richie mengangguk. “Gue ngelihat dia kecebur di kolam renang, dan karena takut dia tenggelam, gue langsung nyebur untuk nyelametin dia,” ceritanya. “Eh, nggak tahunya, malah gue yang tenggelam, dan dia yang nyelametin gue.”

Kemarin, Richie memang begitu panik melihat Bianca yang tercebur. Yang ada dalam pikirannya adalah Bianca tidak bisa berenang dan akan tetap berada di bawah air dalam waktu lama kalau tidak ada yang menyelamatkannya. Jadi, dia pun langsung berlaku bak Superman, ikut menceburkan diri tanpa ingat kalau justru dia yang tidak bisa berenang—atau mungkin sebenarnya dia ingat, tapi memilih untuk tidak peduli—dan akhirnya malah tenggelam sekalian.

“*Dude*, malu-maluin banget sih lo!” tanggap Hugo. “Makanya, belajar berenang, dong! Masa cuma pacar lo aja yang bisa berenang?! Sini deh, biar gue yang ajarin.”

“Lo mau ngajarin gue berenang biar bisa ngelihat gue pakai celana renang?” tuduh Richie.

Hugo mengerang. “*Dude*, jijik banget!” keluhnya. “Gue mah udah cukup puas ngelihat diri gue sendiri pakai celana renang. *I’m sexy and I know it, Dude!*”

“*Rich, I’m gonna be honest with you,*” kata Roland, tidak memedulikan kenarsisan Hugo. “*I think you’re really falling in love with Bianca.*”

“*Land, I’ve already said—*”

“*I think so too.*” Itu suara Damian, begitu mantap, sampai tidak perlu dipastikan lagi oleh Richie, diiringi dengan tatapan-bikin-merindingnya. “*I can see it in your eyes, Rich. Don’t try to deny it.*”

Astaga, bukan hanya Roland, bahkan kini Damian pun berpikir kalau Richie sudah jatuh cinta kepada Bianca. Dan Damian terlihat begitu yakin, sehingga sedikit banyak keyakinannya itu mulai memengaruhi Richie.

Sungguhkah dia sudah jatuh cinta kepada Bianca? Lalu, apa kabar dengan dirinya yang tidak pernah percaya kepada cinta itu?

"Nooooo!!!" Mendadak terdengar lolongan Hugo, begitu panjang dan menyayat hati. *"No, Rich, please no. You can't cross to the dark side. Enough with Roland, not you too."*

Di antara mereka berempat, memang hanya Roland yang sudah memiliki pacar tetap. Sudah dua tahun ini dia berpacaran dengan gadis yang sama, meski sebelumnya dia sama seperti Richie dan Hugo, suka bergonta-ganti pacar.

"Hug, jangan lebay deh, ah!" cetus Roland, sedikit kesal. "Jatuh cinta itu nggak seburuk itu, tahu! Lonya aja yang nggak pernah ngerasain."

"Gue nggak perlu ngerasain untuk tahu kalau—" Belum sempat Hugo menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dia mengambil ponsel dari saku celana, tersenyum girang melihat nama yang tertera di layar, mengangkat telepon, dan berkata dengan suara semenggoda mungkin, *"Hello, Baby Girl? Miss me?"*

Roland mendesah lelah, tahu percuma saja baginya menjelaskan tentang cinta kepada orang seperti Hugo. Jadi dibiarkannya saja Hugo berdiri dan berjalan menuju balkon, agar bisa berpuas-puas diri menggoda gadis di telepon tanpa diganggu ketiga temannya yang lain.

"Jangan kayak Hugo ya, Rich," nasihat Roland. "Tuh anak kayaknya emang perlu ketemu psikolog untuk memperbaiki gaya hidupnya. Gue dengar-dengar nyokapnya udah mulai ngatur beberapa perjodohan buat dia. Baguslah. Mungkin bakal ada yang cocok."

"Yakin lo?" pancing Richie.

"Yah... nggak yakin, sih," kata Roland, nyengir. "Habis anaknya juga begitu. Pasti susah nemuin gadis yang bisa ngejinakin dia. Coba aja ada Bianca yang lainnya."

“Weits, sori ya,” cetus Richie. “Bianca mah cuma ada satu, dan dia punya gue.”

“Tahu, Rich, tahu,” kata Roland. “Jadi gimana? Benarkan lo udah jatuh cinta sama dia?”

“Nggak tahulah, Land,” aku Richie. “Kadang gue emang ngerasa ada yang aneh sama perasaan gue ke Bianca, tapi gue nggak bisa ngejelasin apa yang aneh itu. Gue cuma selalu ngerasa bahagia setiap kali bersama dia, dan ikut sedih kalau ngelihat dia sedih. Gue juga selalu pengen melindungi dia, dan ngerasa nggak sanggup kalau harus kehilangan dia. Ibaratnya nih ya, kalau suatu waktu Hugo dan Bianca sama-sama tenggelam, gue pastinya lebih memilih untuk nyelametin Bianca.”

Untungnya Hugo tidak mendengar kalimat terakhir Richie. Dia malah sedang sibuk tertawa-tawa di balkon sana, tidak tahu bahwa Richie baru saja membuatnya mati tenggelam.

“That’s love, Rich,” kata Damian. *“And I think you’re really lucky. To be able to fall in love with someone, and be with the one whom you love, that are the most beautiful things in the world. You should treasure it.”* Setelah itu, wajahnya langsung berubah sendu, dan tanpa mengatakan apa-apa lagi kepada Richie dan Roland, dia langsung meninggalkan ruang santai—mungkin ke toilet, atau tempat lain, di mana dia bisa menyendiri.

Richie dan Roland berpandangan. Dilihat dari tatapan Roland, jelas dia tahu kenapa Damian mendadak berubah sendu begitu.

Sebenarnya, sudah lama Richie merasa penasaran dengan Damian. Dia nyaris tidak tahu apa-apa tentang lelaki itu, selain fakta bahwa Damian adalah teman Roland ketika

SMA dan merupakan gitaris berbakat. Mungkin sudah saatnya dia mencari tahu tentang Damian dari Roland, mumpung orangnya sedang tidak ada.

“Mmm... Land,” panggil Richie. “Si Damian kenapa selalu melankolis gitu, sih? Maksud gue, sebenarnya kehidupannya itu kayak gimana? Kehidupan cinta dia, misalnya. Soalnya gue lihat, meski banyak gadis yang naksir sama dia, kayaknya dia nggak pernah tertarik sama mereka.”

Roland mendesah, seolah tahu cepat atau lambat Richie pasti menanyakan tentang hal itu. “Tapi lo jangan bilang-bilang Hugo ya,” dia memperingatkan sebelumnya. “Bukan apa-apa, gue cuma takut Hugo malah ngegodain Damian tentang apa yang bakal gue ceritain sama lo ini.”

“Gue nggak bakal bilang-bilang sama Hugo,” janji Richie, sedikit tidak sabar mendengar cerita Roland, karena dari kesan yang ditampilkan Roland, ceritanya itu sepertinya penuh rahasia.

Roland melirik ke sana kemari dulu sebelum mulai bercerita, memastikan baik Hugo maupun Damian tidak akan kembali dalam waktu dekat. Entah dengan Damian, tapi Hugo tampaknya akan betah bertengger di balkon sampai pagi.

“Dulu, Damian pernah punya pacar,” mulai Roland. “Pacarnya itu sahabatnya dari kecil, dan mereka udah pacaran lumayan lama, ada kali lima tahun. Mereka selalu satu sekolah, dan pas SMA, kami bertiga baru saling kenal. Andai lo lihat Damian dan pacarnya itu, Rich, lo bakalan ngiri banget. Nggak ada satu pun pasangan yang pernah gue lihat sebelumnya—yah, selain bokap-nyokap dan kakak gue dan suaminya ya—yang terlihat begitu serasi seperti mereka berdua. Gue aja sampai mupeng tiap kali ngelihat mereka.

Nggak pernah ada yang satu tanpa kehadiran yang lain. Mereka tuh pokoknya saling melengkapi banget. Tapi, enam tahun yang lalu, sesuatu terjadi.”

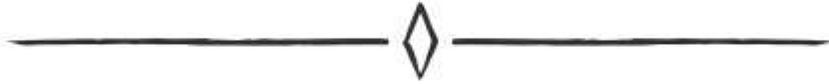
Richie sampai memajukan posisi duduknya, ingin sedekat mungkin dengan Roland, padahal Roland sudah duduk di ujung sofa *three-seater* yang terdekat dengannya. Lagi-lagi, dia tidak sabar mendengar lanjutan cerita Roland, karena Roland sengaja menggantung ceritanya di bagian yang seru.

“Saat itu kami baru selesai merayakan *prom night*, dan sepulangnya dari tempat acara, mobil yang ditumpangi Damian dan pacarnya mengalami kecelakaan,” lanjut Roland. “Damian berhasil selamat, tapi pacarnya itu meninggal setelah sempat tiga hari koma. Sejak saat itu, Damian mulai berubah. Mungkin merasa bersalah karena dia yang nyetir mobil. Yang awalnya udah pendiam, jadi makin pendiam aja. Dia menjauhi semua teman-temannya, termasuk gue. Makanya, gue sempat *lost contact* sama dia. Trus kami malah ketemu di resepsi pernikahan salah satu teman kami. Gue yakin, sebenarnya dia nggak akan datang ke resepsi itu kalau bukan karena yang menikah itu adalah teman baik pacarnya saat SMA. Lalu, karena saat itu *band* kita lagi butuh gitaris baru, secara basa-basi gue tawarin aja dia buat gabung. Nggak nyangka, ternyata dia malah setuju. Mungkin karena pacarnya selalu suka kalau dia main musik, jadi dia ngelakuin ini demi pacarnya.”

Richie tidak tahu kalau masa lalu Damian setragis itu. Dia jadi bersimpati, dan sedikit merasa bersalah karena dulu—sampai beberapa detik yang lalu, sebenarnya—dia menganggap kalau Damian hanya sok misterius saja.

Seperti kata-kata Damian tadi, Richie memang beruntung, karena tidak seperti Damian, Richie masih bisa

bersama gadis yang dicintainya—dengan anggapan Richie memang sudah jatuh cinta kepada Bianca.



Digital Publishing/KG-2/ISC

BAB 8

MESKI sudah sesumbar kalau dia akan menghancurkan pernikahan Evan dan Nadine, tapi pada kenyatannya, Bianca tidak setega itu untuk melakukannya. Berbeda dengan yang sudah dikatakannya, dia masih memikirkan Ellie, dan tidak ingin anak itu menjadi korban balas dendamnya, karena bagaimanapun, anak itu tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang sudah dilakukan orangtuanya.

Namun, bukan berarti Bianca akan membiarkan Nadine begitu saja. Dia tetap akan membuat Nadine merasa terancam. Jadi, ketika Evan meneleponnya untuk menanyakan jawaban terkait permintaannya agar Bianca kembali kepadanya, Bianca mengatakan kalau dia setuju, tapi dia tidak ingin Evan buru-buru menceraikan Nadine.

Evan jelas senang luar biasa. Mendengar suaranya yang begitu dipenuhi euforia, tampaknya dia akan menuruti apa pun syarat yang diberikan Bianca.

Sampai saat ini, Bianca menganggap kesetujuannya untuk kembali kepada Evan murni hanya untuk balas dendam. Dia sendiri sampai sekarang masih tidak tahu apakah sebenarnya dia masih mencintai Evan atau tidak.

Seolah tidak ingin membuang waktu, Evan mengajak Bianca berkencan hari Sabtu ini. Bianca mengiakan saja, meski biasanya dia nyaris tidak pernah meninggalkan

kafe pada akhir pekan, kecuali ada hal yang benar-benar mendesak—seperti pesta ulang tahun Ellie waktu itu.

Untuk kencan dengan Evan, Bianca mengenakan *mini dress* hitam dengan motif polkadot putih H&M, dilengkapi dengan tas hitam dan *ankle boots* hitam Chanel yang pernah dikenakannya di pesta ulang tahun Ellie. Penampilannya mengundang decak kagum Evan; yang juga terlihat sangat tampan dengan kemeja abu-abu gelap, celana *khaki*, dan *loafer* cokelat tuanya.

Yang membuat Bianca terkejut, ternyata Evan mengajaknya makan malam di Han Gang Korean Food Art Restaurant & Grill—tempat yang sama dengan saat Bianca, sebagai Tonya, makan siang dengan Richie dan ibunya dulu. Meja yang mereka tempati bahkan hanya berselang satu meja saja dengan meja yang dulu ditempati Bianca dengan Richie dan ibunya.

Mau tidak mau, Bianca jadi teringat pada pertemuannya dengan ibu Richie itu. Pasti sampai sekarang beliau masih menyangka kalau Bianca adalah Tonya, kecuali kalau Richie sudah memberitahunya bahwa Bianca hanya berpura-pura. Namun, kalau belum, dan suatu saat Richie membawa Bianca kepada ibunya lagi, beliau pasti heran karena pacar anaknya tiba-tiba berganti nama, padahal orangnya masih sama.

Dan, di tempat ini juga—di pelataran parkir, lebih tepatnya—Bianca pernah menampar Richie. Namun, Bianca tidak menyesal telah melakukannya, karena justru dengan begitu, kini Richie tidak berani lagi sembarangan menyentuhnya.

Ah... Richie. Memikirkan laki-laki itu sekarang jadi membuat Bianca, tanpa bisa dihindarinya, mulai merindu, padahal baru beberapa hari mereka tidak bertemu, sejak

Bianca menyelamatkannya di kolam renang hotel. Namun, Richie memang sedang sibuk dengan rekaman untuk demonya, meski di sela-sela kesibukannya itu, dia masih menyempatkan diri untuk sering-sering menelepon Bianca. Dan, sekalinya mereka bisa bertemu—seperti hari ini, karena ETERN4L ada jadwal manggung di kafanya—Bianca malah harus pergi.

Soal dirinya yang telah kembali kepada Evan, Bianca tidak memberi tahu Richie. Dia tidak tahu apakah tepat jika dirinya disebut berselingkuh, karena dalam hubungan tanpa cinta yang dijalaninya bersama Richie ini, sepertinya tidak ada istilah itu. Maksudnya, tidak apa-apa jika Richie juga ingin berkencan dengan gadis lain, meski memikirkan kemungkinan itu membuat Bianca jadi ingin membakar gadis lain itu hidup-hidup—dengan alasan yang tidak dia mengerti.

“Kayaknya udah lama banget ya, sejak terakhir kita kencan kayak gini,” komentar Evan, membuyarkan lamunan Bianca soal Richie, setelah mereka selesai memesan makanan—*dolsot ojingeo* dan *ocha* untuk Evan, *japchae* dan *cappuccino* untuk Bianca, dan *jumulleok* untuk mereka berdua.

“Jelas lama,” tanggap Bianca. “Kan udah lima tahun berlalu, Van.”

“Kalau gitu, kita harus sering-sering kencan kayak gini, Bi,” kata Evan. “Buat mengganti kencan-kencan yang seharusnya bisa kita lakukan lima tahun terakhir.”

Ide untuk sering-sering berkencan dengan Evan, entah kenapa, tidak terdengar menyenangkan untuk Bianca. Namun, tentu dia tidak mengatakannya dan hanya mengiakan saja. Dia lagi-lagi malah teringat kepada Richie,

terutama pada kencan *anti-mainstream* yang dulu mereka lakukan. Rasanya, dia malah lebih ingin naik sepeda air dengan Richie lagi, daripada harus makan malam dengan Evan.

Dan, seakan tahu kalau Bianca sedang memikirkannya, mendadak Richie menelepon. Bianca sengaja tidak mengangkat, karena tentu dia tidak bisa mengatakan kepada Richie kalau dia sedang makan malam dengan Evan. Dengan alasan itu juga, kalau dia mengangkatnya, maka berarti dia harus berbohong, dan dia tidak ingin berbohong kepada Richie di depan Evan.

Dilihat dari waktu dia menelepon, sepertinya Richie sudah berada di kafe, bersiap-siap untuk manggung. Mungkin dia heran karena Bianca malah tidak berada di sana.

“Richie?” tebak Evan, ketika dilihatnya Bianca hanya diam sambil memandangi layar ponselnya, yang terus dibiarkannya berdering.

Bianca hanya mengangguk, dan terus diam, hingga akhirnya ponselnya berhenti berdering. Namun, beberapa detik kemudian, ponselnya kembali berdering, dan Bianca kembali tidak mengangkatnya.

“Kupikir kamu udah mengakhiri hubunganmu dengan Richie, Bi,” kata Evan.

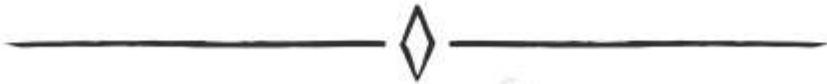
“Kenapa aku harus mengakhiri hubunganku dengan Richie?” tuntutan Bianca, tidak suka dengan ide itu.

“Karena kamu udah balik sama aku sekarang,” kata Evan. “Entahlah, Bi. Aku hanya nggak suka ada laki-laki lain yang juga bersama kamu.”

“Tapi aku sendiri nggak meminta kamu untuk menceraikan Nadine,” kata Bianca tajam. “Malah, aku meminta kamu untuk nggak buru-buru melakukannya.”

“Aku tahu,” kata Evan. “Tapi tetap aja aku—ah, udahlah.” Dia menghentikan sendiri kata-katanya. “Kamu benar, Bi. Nggak apa-apa kalau kamu tetap mau mempertahankan hubunganmu dengan Richie. Toh itu hakmu.”

Lalu, pramusaji datang membawakan makanan pembuka mereka, dan Evan tidak lagi mengungkit soal hubungan Bianca dengan Richie. Mungkin dia merasa, kalau dia terlalu menekan Bianca untuk mengakhiri hubungannya dengan Richie, maka Bianca bisa-bisa malah akan kembali pergi darinya sekalian. Jadi, untuk menjaga Bianca tetap bersamanya, dia lebih memilih untuk berbagi dengan Richie.



“Kenapa kamu nggak mengangkat teleponku kemarin?” Baru datang, Richie sudah menginterogasi Bianca. Saat itu, mereka sedang berada di ruang kerja Bianca—dengan Richie yang berdiri sambil berkacak pinggang di depan meja kerja Bianca, dan Bianca yang sedang duduk di balik meja kerjanya sambil memainkan laptop. “Aku sampai telepon berkali-kali, lho.”

“Aku nggak bawa HP.” Itulah jawaban yang diberikan Bianca, tapi entah kenapa, Richie tidak memercayainya. Bianca bahkan tidak berani menatapnya ketika menjawab.

“Emangnya kemarin kamu ke mana?” tanya Richie.

Masih tidak menatap Richie, Bianca menukas, “Pergi sama temanku.”

“Evan, maksudnya?” tebak Richie.

Ketika mengetahui Bianca tidak berada di kafanya semalam, dan sama sekali tidak bisa dihubungi, Richie memang sudah curiga kalau Bianca mungkin menemui Evan.

Lagi pula, siapa lagi teman yang mungkin dimaksud Bianca? Jelas tidak mungkin Nadine, mengingat pertengkaran mereka tempo hari. Dan, kini, melihat tubuh Bianca yang sempat menegang sedikit begitu mendengar tebakannya, kecurigaannya semakin menguat.

“Mau Evan atau bukan, itu bukan urusan kamu,” tukas Bianca akhirnya, berusaha menatap Richie untuk semakin mempertegas kata-katanya, tapi tetap saja, dia tidak menyangkal tebakannya Richie, yang berarti dia memang pergi dengan Evan.

Hati Richie rasanya langsung jadi panas. Apakah Bianca tidak menuruti nasihatnya dan malah benar-benar kembali pada Evan?

“Jelas itu urusan aku!” sentak Richie. Nada suaranya mulai meninggi. “Aku kan pacar kamu!”

“Kukira hubungan kita bukan hubungan yang kayak gitu,” kata Bianca sinis.

Richie langsung mati kutu. Memang benar, hubungan yang ditawarkannya kepada Bianca dulu bukanlah hubungan normal layaknya pasangan yang lain. Mereka sama-sama tidak berhak untuk mengatur kehidupan pribadi satu sama lain.

“Seenggaknya, lain kali, tolong kabarin aku,” kata Richie akhirnya, mengalah. “Kalau kamu sama sekali nggak bisa dihubungkan kayak gitu, aku kan jadi khawatir.”

Bianca mulai melunak. “Akan kulakukan lain kali,” janjinya.

Richie sebenarnya sudah akan keluar dari ruang kerja Bianca, tapi lalu dia berbalik, dan berkata, “Seperti yang kamu tahu, hari ini hari terakhir ETERN4L akan *show* di kafe kamu. Jadi kuharap, kalau kamu nggak keberatan, kamu mau menonton *show* kami.”

“Apa nanti bakal ada yang aneh-aneh lagi?” selidik Bianca.

Richie tertawa. Dia tahu Bianca teringat kepada kejadian saat dia meminta Bianca untuk berkencan dengannya di tengah-tengah *show* ETERN4L, di depan seluruh pegawai dan pelanggan kafenya.

“Jangan khawatir,” kata Richie menenangkan, di tengah-tengah tawanya. “Nggak bakal ada yang aneh-aneh lagi, kok. Makanya, kamu nonton ya.”

Bianca masih terlihat sedikit curiga, tapi akhirnya dia mengangguk juga. “Kalau gitu, nanti aku bakal nonton.”

Meski sempat berpikir kalau Bianca hanya asal berjanji saja, tapi pikiran itu langsung terhapus begitu Richie melihat sendiri Bianca muncul di lantai bawah kafenya, dan berdiri di dekat pintu masuk, menonton *show* ETERN4L yang baru berlangsung sepuluh menit. Saat itu, ETERN4L sedang membawakan lagu mereka yang berjudul *Kisah Kita*, dan di sepanjang lagu, Richie terus mengarahkan tatapannya kepada Bianca, seolah dia sedang menyanyikan lagu itu khusus untuknya. Bianca sendiri juga terus membalas tatapan Richie, sambil menikmati setiap untaian kata yang dinyanyikannya.

Segalanya terasa sangat benar saat itu. Hanya ada Richie dan Bianca, Bianca dan Richie, dan orang-orang lain seakan hanya menjadi pengganggu, di dunia yang seharusnya hanya berisi mereka berdua saja.

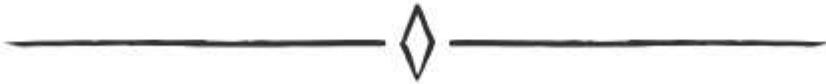
Dan, di saat Richie berpikir kalau segalanya tidak bisa terasa lebih benar lagi, momen pencerahan itu pun terjadi: dia melihat sesuatu yang menciptakan ledakan perasaan di dalam hatinya, membuat hatinya langsung carut-marut tidak keruan—dalam arti yang menyenangkan. Sesuatu itu

mungkin hanya berlangsung beberapa detik, tapi efeknya, dia tahu, akan berlangsung selamanya.

Dan, sesuatu itu adalah senyum Bianca.

Melihat senyum Bianca untuk pertama kalinya, yang diarahkan hanya kepadanya, tanpa disangka-sangka menghantamkan suatu kesadaran yang selama ini sebenarnya telah mengendap jauh di dalam lubuk hatinya, yang membuatnya kini begitu yakin akan perasaannya.

Kenapa begitu lama baginya untuk menyadari kalau dia memang sudah jatuh cinta kepada Bianca?



Bianca tahu Richie curiga kalau dia benar-benar sudah kembali kepada Evan, tapi itu tidak menghentikannya untuk terus menghabiskan waktu dengan Evan. Sejak makan malam dengan Evan waktu itu, sudah beberapa kali lagi dia berkencan dengan Evan, dan semuanya tetap tidak diberitahukannya kepada Richie, meski dia sering terpaksa mengangkat telepon dari Richie di tengah-tengah kencannya dengan Evan karena tidak ingin membuat Richie khawatir lagi. Namun, di luar dari apa yang telah dilakukannya, akhirnya dia tetap ketahuan juga.

Jadi, pada hari itu, dia baru pulang berkencan dengan Evan. Evan mengantarnya ke apartemen, karena sudah terlalu malam bagi Bianca untuk kembali ke kafanya. Yang tidak disangka Bianca, ternyata Richie tengah menunggunya di dalam mobil, yang diparkir di bagian agak depan pelataran parkir apartemennya. Mungkin Bianca akan bisa mengenali mobil Richie kalau dia memperhatikan, tapi karena fokusnya tersedot kepada Evan sementara mereka sama-sama turun dari mobil, dia jadi baru menyadari kehadiran Richie begitu

laki-laki itu berderap marah ke arah Evan, dan tanpa babibu lagi, langsung meninjunya.

Karena tidak menyangka akan mendapat serangan secara tiba-tiba, Evan langsung tumbang ke *block paving*. Namun, dengan cepat dia bangkit, dan langsung balas meninju Richie. Sementara itu, Bianca yang panik hanya mampu berteriak sambil berusaha memisahkan mereka.

“Richie! Evan! Berhenti!” seru Bianca. “Kubilang berhenti! Jangan berkelahi di sini!”

Bianca sendiri menghentikan usahanya untuk memisahkan Richie dan Evan, ketika dia nyaris saja terkena tonjokan nyasar. Dia beralih mencari orang lain yang bisa menggantikan usahanya, tapi karena hari sudah malam, nyaris tidak ada orang di sana.

Untungnya, satpam yang tadinya sepertinya sempat meninggalkan posnya di lobi apartemen kembali, dan begitu melihat perkelahian yang terjadi, langsung berlari ke depan selasar apartemen. Satpam itu sempat kewalahan memisahkan Richie dan Evan, tapi akhirnya berhasil menyelipkan tubuh besarnya di antara mereka.

Takut mereka akan saling menyerang lagi, Bianca langsung memegangi lengan Richie erat-erat, sementara satpam itu mengadang Evan. Pegangan Bianca seakan menyadarkan Richie dari api amarahnya. Dia berpaling kepada Bianca, tapi Bianca malah sibuk memelototinya dan Evan.

“Kalian berdua apa-apaan, sih?!” seru Bianca marah. “Kenapa malah berkelahi di sini? Bikin malu aja, tahu nggak?!”

Richie langsung berusaha menjelaskan alasannya kepada Bianca, “Tadi aku ke kafe kamu, tapi kamu malah

nggak ada, dan Safira bilang kalau kamu lagi pergi sama dia.” Dia mengedikkan kepalanya ke arah Evan dengan sikap sangat menghina. Sepertinya, Bianca harus mulai memberi peringatan kepada Safira untuk tidak pernah ikut campur dalam urusan pribadinya. “Dan dia juga bilang, kalau ini bukan pertama kalinya terjadi, karena ternyata kamu udah cukup sering pergi sama dia. Aku jelas marah, Bi, dan karena kamu nggak balik-balik ke kafe, aku memutuskan untuk menunggu kamu di sini. Keputusan yang tepat, karena akhirnya aku bisa menangkap basah kalian, dan ngasih dia pelajaran.”

“Kenapa kamu harus ngasih dia pelajaran?” tuntut Bianca.

“Kamu masih tanya kenapa?” balas Richie tidak percaya. “Tentu aja karena dia udah seenaknya pergi dengan pacarku.”

Dari balik tubuh si satpam, terdengar suara Evan yang berkata, “Bianca nggak pantas punya pacar begajulan kayak lo.”

Mendengar itu, kontan Richie naik pitam lagi. Dia langsung berusaha melewati si satpam untuk kembali meninju Evan, tapi Bianca mati-matian menahannya, sampai tubuhnya sempat ikut terseret karena kuatnya tenaga Richie.

“Udah, jangan mulai lagi!” seru Bianca. “Dan kamu, Evan, lebih baik kamu pulang sekarang.”

Evan tampak keberatan. “Tapi, Bi—“

“Kubilang pulang!” potong Bianca, setengah membentak.

Merasa tidak punya pilihan, Evan pun memutuskan untuk menuruti Bianca, tapi tidak sebelum dia memberikan pelototan penuh kebencian kepada Richie. Richie sendiri tampak santai-santai saja, bahkan senyum penuh kemenangan mulai tersungging di bibirnya, karena bukan dirinya yang diusir pulang oleh Bianca.

Setelah Evan berlalu bersama mobilnya dari depan selasar apartemen, baru satpam itu meninggalkan Bianca berdua dengan Richie, setelah sebelumnya Bianca sempat mengucapkan terima kasih. Dia harus ingat untuk memberi satpam itu tip yang besar nanti. Namun, itu urusan belakangan, karena kini ada hal lebih penting yang harus diurusnya.

“Puas kamu sekarang?” cetus Bianca kepada Richie.

“Tentu aja aku puas,” tandas Richie. “Seenggaknya, aku udah berhasil menghantamkan tinjuku ke muka sengak laki-laki berengsek itu.”

“Tapi kamu udah bikin aku kecewa, Rich,” kata Bianca. “Kenapa sih kamu harus memakai kekerasan kayak gitu?”

“Karena kalau nggak, dia nggak akan kapok-kapok juga,” kata Richie. “Dia harus tahu kalau apa yang dilakukannya itu salah, Bi.”

“Bukan sepenuhnya salah dia,” bela Bianca. “Aku juga terlibat.”

“Dan kenapa kamu sampai terlibat?” pancing Richie.

Oke, saatnya untuk pengakuan. Bianca toh juga tidak bisa menyembunyikan hubungannya dengan Evan lebih lama lagi.

“Aku udah balik sama Evan,” aku Bianca.

Richie tampaknya tidak terlalu terkejut mendengar pengakuan Bianca, membuktikan dugaan Bianca kalau dia memang sudah mencurigai hal itu sebelumnya. Dia malah lebih terlihat kecewa, mungkin, karena Bianca tidak menurutinya untuk menolak Evan.

“Kenapa, Bi?” desah Richie. “Kenapa kamu malah berubah jadi cewek kayak gini?”

“Cewek kayak apa maksud kamu?” tuntutan Bianca.

“Cewek yang suka merusak rumah tangga orang lain.”

Kata-kata Richie menyengat Bianca, lebih tajam daripada sengatan lebah, dan itu membuatnya mulai marah. Dia mengatakan kalau Bianca adalah gadis yang suka merusak rumah tangga orang lain, tapi apa dia tidak ingat kalau dirinya sendiri pun suka memacari istri orang?

“Kamu bukan orang yang tepat untuk menghakimiku kayak gitu, Rich,” komentar Bianca tajam.

“Mungkin aku memang bukan orang yang tepat,” Richie menyetujuinya. “Tapi nggak ada orang lain lagi yang bisa mengingatkanmu, Bi, atas kesalahan yang sedang kamu lakukan ini. Aku peduli sama kamu, dan karena itu aku pengen kamu menyadari kesalahanmu itu.”

“Aku nggak pernah minta kamu untuk peduli, Rich,” sentak Bianca. “Jadi, jangan merasa terbebani dengan hal itu, dan berhentilah untuk peduli. Biarkan aku sendiri. Biarkan aku melakukan kesalahanku itu. Biarkan aku jadi gadis jahat.”

“Gimana bisa kamu minta aku untuk ngebiarin kamu, Bi?” desah Richie. “Aku nggak bisa ngelakuin itu. Nggak akan pernah bisa.”

“Kenapa nggak bisa?” tuntutan Bianca.

Richie terlihat begitu frustrasi, hingga akhirnya dia melampiaskannya dengan berteriak, “*Because I’m falling in love with you, that’s why.*”

Bianca langsung mundur—baik secara harfiah maupun kiasan. Pernyataan cinta dari Richie telah membuatnya senang dan takut pada saat bersamaan. Dia senang, karena dia tidak pernah menyangka bahwa laki-laki seperti Richie

akhirnya bisa jatuh cinta juga. Dan, Richie juga bukannya jatuh cinta kepada gadis lain, melainkan kepadanya. *Kepadanya!* Namun, dia juga takut, karena....

Karena ini semua tentang cinta, dan cinta yang ada di sini bukan lagi cinta yang berasal dari Evan. Ini berbeda, tapi juga nyata, dan dia terlalu takut untuk menghadapinya.

Cinta yang lama pernah menyakitinya hingga butuh waktu bertahun-tahun baginya untuk bisa pulih, dan itu pun tidak bisa sepenuhnya, karena dia masih menyimpan luka itu sampai sekarang—meski kehadiran Richie sedikit demi sedikit mulai menyembuhkannya. Dan, kini cinta yang baru berusaha untuk merangsek masuk, pada saat dia masih takut kalau cinta akan menyakitinya lagi.

Mengapa Richie harus menawarkan cinta yang baru sekarang? Mengapa dia tidak bisa menunggu hingga dia benar-benar menyembuhkan luka Bianca?

“Bukannya kamu pernah bilang kalau kamu nggak pernah percaya dengan yang namanya cinta, Rich?” tanya Bianca akhirnya, mengingatkan Richie. “Dan, kamu juga bilang kalau cinta itu *bullshit*, ingat?”

“Aku emang pernah bilang gitu,” kata Richie, sama sekali tidak menyangkal. “Tapi aku udah berubah pikiran, dan itu semua karena kamu.”

Tidak... hentikan! Bianca justru ingin Richie menarik kembali pernyataan cintanya. Dia belum siap. Ya Tuhan, dia *sama sekali* belum siap!

“K-kalau gitu, mungkin udah saatnya untuk m-mengakhiri hubungan kita,” kata Bianca, melawan kehendaknya.

Kini, barulah Richie terlihat luar biasa terkejut. “Bianca....”

“Hubungan kita adalah hubungan tanpa cinta, Rich,” kata Bianca, meski di dalam hatinya, dia memohon kepada

dirinya sendiri untuk berhenti bicara. “Tapi kamu udah jatuh cinta sama aku, dan itu berarti hubungan kita nggak bisa diterusin lagi.”

“Kalau emang itu alasan kamu, maka kita bisa mengubah hubungan tanpa cinta kita menjadi hubungan serius,” kata Richie. “Beres, ‘kan?”

“Aku belum siap untuk hubungan serius, dan kamu tahu itu,” sergah Bianca. “Bukankah itu salah satu alasan yang mendasari kamu untuk menawarkan hubungan tanpa cinta itu dulu?”

“Tapi kupikir sekarang kamu udah siap,” kata Richie. “Bilang sama aku, apa ini masih karena apa yang udah dilakukan Evan ke kamu?”

Bianca tidak menanggapi, dan diamnya itu seakan membenarkan tebakan Richie, membuat Richie langsung mendesah lelah.

“Aku bukan Evan, Bi,” kata Richie, seakan Bianca tidak tahu. “Aku nggak akan menyakiti kamu seperti dia menyakiti kamu.”

“Evan juga pernah berjanji kalau dia nggak akan menyakiti aku,” kata Bianca. “Tapi lihat sendiri kan hasilnya?”

“Udah kubilang, jangan samakan aku dengan dia!” kata Richie, setengah membentak. “Aku nggak akan terima kalau kamu menolak berhubungan serius denganku hanya karena dia. Itu nggak adil, Bi.”

“Bukan hanya karena Evan,” elak Bianca. “Tapi aku juga nggak bisa percaya sama kamu.”

Dan, itu memang benar. Mungkin sekarang Richie memang mengatakan kalau dia sudah jatuh cinta kepada Bianca, tapi siapa yang bisa menjamin perasaannya itu

tidak akan berubah? Apalagi, dia sudah terbiasa menjalin hubungan dengan banyak gadis. Tidak peduli meski ada perasaan senang di balik perasaan takut yang disebabkan pernyataan cinta Richie itu, Bianca tetap tidak boleh mengambil risiko.

“Bi, aku tahu dulu aku mungkin emang berengsek,” aku Richie. “Tapi aku udah berubah sekarang, dan bahkan nggak pernah lagi tertarik dengan cewek mana pun sejak aku ketemu kamu. Hanya kamu yang aku pengen, Bi. Tolong beri aku kesempatan untuk membuktikannya sama kamu.”

Richie bahkan sampai menggunakan kata ‘tolong’, dan itu membuat Bianca sedikit terenyuh. Namun, dia berusaha untuk menguatkan diri, dan tidak terbujuk oleh kata-kata Richie.

“Itu nggak menjamin kalau selamanya kamu akan begitu, Rich,” kata Bianca. “Jadi, biarkan aku tetap mengakhiri hubungan tanpa cinta kita, tanpa harus mengubahnya menjadi hubungan serius.”

“Nggak, Bi!” Richie sampai mencengkeram kedua lengan Bianca erat-erat. “Hubungan kita nggak boleh berakhir. Nggak akan berakhir kecuali aku menginginkannya, dan aku nggak akan pernah menginginkannya.”

“Richie, sakit!” keluh Bianca, merujuk kepada kedua lengannya yang mulai memerah saking eratnya cengkeraman Richie. Namun, Richie tampaknya terlalu marah untuk mendengar.

“Apa kamu mau bilang, bahwa setelah sekian lama, kamu tetap nggak memiliki sedikit pun perasaan untuk aku, Bi?” tuntutan Richie.

“Nggak ada. Sedikit pun.”

“Bohong!”

Richie benar, Bianca memang berbohong. Namun, dia tentu tidak akan mengakuinya. Karena dengan mengakuinya, sama saja dengan dia melemparkan dirinya ke dalam pelukan Richie.

“Richie, lebih baik kamu lepasin aku,” kata Bianca, yang masih berjuang untuk melepaskan dirinya dari Richie, tapi tidak juga berhasil. “Apa kamu mau bikin lengan aku copot?”

“Aku nggak akan ngelepasin kamu, kecuali kamu mau berhubungan serius sama aku,” ancam Richie. “Kamu hanya tinggal jawab ‘iya’, Bi.”

“Aku udah ngasih jawabanku dari tadi, dan jawabannya tetap ‘tidak’.”

“Bianca, jangan keras kepala.”

“Kamu yang jangan ke—” Dan kata-kata Bianca langsung terpotong ketika tiba-tiba saja bibir Richie melumat bibirnya—dengan kasar, dan memaksa. Terlalu kaget untuk bereaksi, Bianca hanya bisa diam saja.

Dilihat dari lutut Bianca yang mendadak lemas, dia beruntung karena Richie masih mencengkeram kedua lengannya erat-erat. Kalau tidak, mungkin dia sudah seperti Evan tadi: langsung tumbang ke *block paving*.

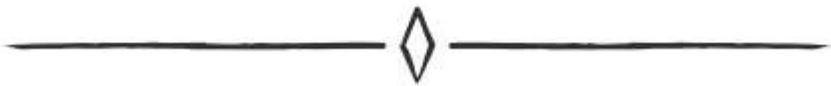
Namun, kesadaran dengan cepat menerkam Bianca, membuatnya langsung melepaskan ciuman Richie, yang sekaligus juga melepaskan cengkeraman Richie pada kedua lengannya. Tubuhnya sempat limbung sedikit, tapi akhirnya dia berhasil mempertahankan keseimbangan. Dan, tanpa berpikir lagi, dia langsung menampar Richie.

Tidak ada protes yang keluar dari mulut Richie akan tamparan Bianca, tidak seperti saat pertama kali Bianca menamparnya dulu. Mungkin karena kali ini, dia tahu persis apa kesalahannya. Dia hanya berdiri diam, dan tidak lagi

kepada Bianca, kini dia malah terlihat marah kepada dirinya sendiri.

Air mata sudah menggenangi pelupuk mata Bianca, saat dia berkata dengan suara mendesis, “Kamu emang benar-benar bajingan.”

Dan, sebelum air matanya mengalir turun, dia segera berjalan memasuki gedung apartemen—meninggalkan Richie yang tidak juga bergerak.



Bianca terus menangis sepanjang malam itu. Dia menyesal telah mengakhiri hubungannya dengan Richie, dan juga menyesal telah menampar laki-laki itu. Andai waktu bisa diputar kembali, mungkin dia akan tetap mempertahankan hubungannya dengan Richie, dan dengan begitu, Richie juga tidak akan memberinya alasan untuk melayangkan tamparan.

Namun, setelah dipikir-pikir lagi, itu bukan sepenuhnya salah dirinya, 'kan? Richie juga salah, karena dia terlalu memaksa Bianca—memaksa untuk berhubungan serius dengannya, dan juga memaksa untuk menciumnya. Dia seharusnya tahu, kalau dia hanya harus menunggu.

Sudah beberapa kali tangan Bianca meraih ponsel, mengecek apakah Richie menghubunginya, tapi laki-laki itu tidak melakukannya. Dia juga harus mati-matian menahan diri agar tidak menghubungi Richie duluan, karena bagaimanapun, dia juga harus menjaga gengsi.

Sampai keesokan harinya, Richie tidak juga menghubunginya. Dia juga tidak datang ke kafe Bianca, meski memang kecil kemungkinannya, mengingat dia sibuk rekaman untuk demonya. Namun, itu tidak menghentikan Bianca untuk melonjak dari

duduknya setiap kali ada yang mengetuk pintu ruang kerjanya, berharap Richie yang datang.

Ketika untuk yang kesejuta kalinya dia melonjak dari duduknya hari itu, beberapa saat setelah Safira pamit pulang, ternyata malah Evan yang datang. Mungkin Evan sempat berpapasan dengan Safira di bawah. Bianca terpaksa harus menelan kekecewaannya lagi.

Evan terlihat babak belur. Beberapa memar menghiasi wajahnya, hasil perbuatan Richie. Dia duduk di salah satu bangku di depan meja Bianca tanpa dipersilakan.

“Apa mukaku kelihatan sangat parah?” tanya Evan, karena Bianca terus menatap wajahnya.

“Lumayan,” jawab Bianca jujur.

“Rekan-rekan kerjaku di kantor juga sampai kaget banget ngelihat mukaku,” kata Evan. “Mereka nanya siapa yang udah ngebuat mukaku jadi kayak begini, jadi kujawab aja ini perbuatan preman.”

Bianca tidak suka Evan menyamakan Richie dengan preman, tapi dia hanya memendamnya dalam hati. Evan pasti hanya akan mendebatnya lagi, dan dia sedang tidak ingin berdebat.

“Terus gimana dengan Nadine dan Ellie?” tanya Bianca, hanya berbasa-basi. “Mereka juga kaget, dong.”

Evan terlihat salah tingkah. “Yah... mereka belum ngelihat mukaku yang kayak begini,” katanya.

“Kok bisa belum ngelihat?” tanya Bianca heran.

Evan menjadi semakin salah tingkah. “Aku... mmm... udah beberapa hari ini tinggal di hotel, Bi,” akunya. “Rasanya nggak enak aja tinggal serumah sama Nadine, setelah aku bilang kalau aku udah bersama kamu lagi. Tapi, hampir setiap hari aku pulang, untuk ngelihat Ellie.”

Sejumput rasa bersalah langsung menyerang Bianca, setelah dia menyadari kalau dirinyalah yang telah membuat Ellie tidak lagi tinggal serumah dengan ayahnya. Masa bodoh dengan Nadine, tapi Ellie masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang tengah terjadi dengan orangtuanya.

“Jadi, gimana dengan hubunganmu dan Richie sekarang?” tanya Evan tiba-tiba, yang, Bianca tahu, selain untuk mengalihkan pembicaraan dari topik yang tidak ingin dibahasnya, juga merupakan tujuan utamanya datang ke sini.

Bianca tidak memiliki pilihan selain mengaku, “Aku udah mengakhiri hubunganku dengan Richie.”

Evan terlihat berusaha keras untuk tidak menunjukkan rasa puasnya, tapi tidak terlalu berhasil. “Itu bagus,” pujinya. “Laki-laki itu nggak bisa mengontrol emosinya, Bi, dan suatu saat, kamu bisa ikut mendapat masalah gara-gara dia. Jadi, kamu udah melakukan hal yang benar dengan mengakhiri hubungan kalian.”

Cukup sudah. Bianca tidak ingin lagi mendengar Evan menjelek-jelekkkan Richie, tidak saat Richie bahkan sudah membuatnya galau dari semalam.

“Aku nggak pengen membicarakan itu, Van,” kata Bianca lelah. Dan, meski kunjungan Evan baru berlangsung singkat, dia melanjutkan, “Aku mau pulang sekarang,” karena toh tujuan utama Evan datang ke sini juga sudah tercapai.

Evan terlihat mengerti. Dia menunggu sementara Bianca mengambil tas biru Charles & Keith-nya, lalu mengikuti Bianca keluar setelah Bianca mematikan lampu. Tidak lupa Bianca juga mengunci pintu ruang kerjanya.

Selama perjalanan ke bawah, Evan membiarkan Bianca yang memimpin. Namun, di lantai bawah, sebelum Bianca

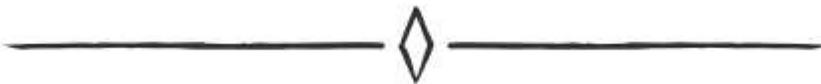
sempat mencapai pintu keluar, dia merasakan tangan Evan mencengkeram lengannya dan membalikkan tubuhnya secara perlahan.

Evan menatap Bianca, dan Bianca mengerti arti tatapan itu. Laki-laki itu tengah menilai apa yang sedang dirasakan Bianca, dan dengan wajah sayu yang terus diperlihatkan Bianca sejak masih di atas tadi, tentu tidak sulit baginya untuk mendapatkan hasilnya.

Sebelah tangan Evan membelai sisi wajah Bianca, sementara dia mendekatkan kepala. Bianca tahu Evan berniat menciumnya, dan seharusnya dia menghentikan. Namun tidak, dia malah diam saja seperti orang bodoh, membiarkan bibir Evan menemukan bibirnya.

Sementara lidah Evan menjelajahi mulutnya, dia merasakan tubuhnya diangkat oleh Evan, dan didudukkan di meja terdekat. Posisi Bianca yang kini lebih tinggi, memudahkan Evan untuk mendapat akses ke leher Bianca. Bianca mendesah sementara bibir Evan terus berkelana di sepanjang lehernya, hingga ke bawah telinganya. Dan punggungnya merasakan hangatnya tangan Evan, ketika laki-laki itu menyusupkan tangan ke balik bajunya, membelai kulitnya.

Bianca terbuai dengan setiap ciuman yang diberikan Evan, hingga kemudian, wajah laki-laki lain memasuki benaknya....



Tidak pernah Richie merasa begitu membenci dirinya sendiri seperti sekarang karena telah memaksa mencium Bianca. Maksudnya, apa yang sedang dipikirkannya saat itu? Dia kan sedang berusaha untuk mempertahankannya hubungannya

dengan Bianca, bahkan mengubahnya menjadi hubungan serius, jadi kenapa dia malah merusaknya dengan ciuman itu?

Richie tidak bisa tidur malam itu. Dia ingin menghubungi Bianca dan meminta maaf, tapi tahu kalau Bianca pasti terlalu marah untuk mau mengangkat teleponnya. Jadi, dia menunggu, tapi hingga pagi menjelang, dia belum juga mendapat keberanian untuk melakukannya.

Rekaman hari itu kacau balau karena Richie yang sedang tidak bisa berkonsentrasi dan terus saja melakukan kesalahan. Dia membuat bukan hanya Roland, tapi juga Hugo, yang biasanya cuek, menjadi geram setengah mati.

Richie pun tahu dia tidak bisa menunda lagi. Namun, bukannya menghubungi Bianca lewat telepon, dia akhirnya lebih memilih untuk menemui gadis itu dan meminta maaf secara langsung. Dia kembali membeli satu buket tulip putih, untuk mendampingi permintaan maafnya.

Tidak ke apartemennya, Richie memutuskan untuk mengecek ke kafe Bianca terlebih dahulu, karena siapa tahu Bianca belum pulang. Namun, begitu sampai, dia melihat lampu ruang kerja Bianca sudah dimatikan, sehingga dia berasumsi kalau Bianca sudah pulang. Dia sudah akan pergi, sampai kemudian dia melihat selain mobil Bianca, ada satu mobil lagi yang terparkir di pelataran parkir kafe: Honda CR-V hitam, yang dikenalnya sebagai mobil Evan, karena dia juga sempat melihatnya kemarin malam, saat Evan mengantarkan Bianca pulang.

Dengan amarah yang mulai memercik, Richie turun dari mobilnya. Dia setengah berlari menuju pintu masuk kafe, dan sebelum dia sempat membukanya, matanya terlebih dahulu menangkap pemandangan menyakitkan di dalam sana.

Evan dan Bianca, sedang berciuman dengan begitu mesranya.

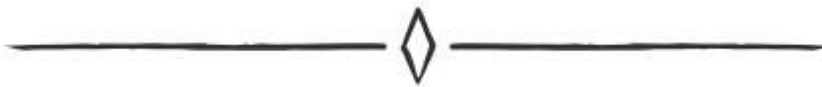
Richie ingin masuk saat itu juga, merenggut Evan dari Bianca, dan menghajarnya sampai mati. Namun, alih-alih melakukannya, dia malah bergerak mundur, dengan hati yang serasa ditusuk-tusuk.

Jadi Bianca benar-benar memilih Evan. Pantas saja dia mengakhiri hubungannya dengan Richie dan menolak untuk berhubungan serius, ternyata itu karena dia ingin bersama Evan sepenuhnya. Alasannya kalau hubungan mereka harus berakhir karena Richie sudah jatuh cinta kepadanya sedangkan dia yang belum siap untuk berhubungan serius dengan Richie, pastilah hanya omong kosong belaka.

Dengan langkah terseret, Richie kembali ke mobilnya. Dia tidak langsung pergi, dan hanya duduk dengan tatapan kosong. Nyeri di hatinya masih terasa, bahkan bertambah kuat pada setiap detiknya.

Sialan. Ternyata beginilah rasanya patah hati. Tidak ada yang pernah bilang kalau rasanya seperti setengah jiwa dicabut paksa dari raganya.

Tatapan Richie lalu jatuh kepada buket tulip putih yang diletakkannya di jok penumpang. Dia mengambilnya, dan setelah memikirkannya sesaat, memutuskan untuk melemparnya ke luar. Buket bunga itu tergeletak begitu saja di tengah-tengah pelataran parkir, sementara mobil Richie mulai menderu pergi....



BAB 9

“HENTIKAN, Evan!” Seruan Bianca langsung menghentikan ciuman-ciuman Evan, yang sedikit kaget mendengarnya. Dia menatap Bianca tidak mengerti, sementara Bianca terengah-engah, seolah baru berlari jauh. Bianca juga tampak begitu frustrasi, sesekali dia menarik-narik rambutnya dengan kasar.

“Bi, kenapa?” tanya Evan lembut, menahan tangan Bianca.

Bianca menatap Evan. Buih-buih penyesalan terlihat jelas di matanya. “Aku nggak bisa nerusin ini, Van.”

Tatapan Evan langsung berubah mengerti. Dia tahu, yang dimaksud Bianca bukan hanya tidak bisa meneruskan ciuman mereka, tapi juga hubungan mereka.

“Aku mencintai Richie,” gumam Bianca, lebih kepada dirinya sendiri. Lalu, setelah itu, barulah dengan lebih mantap dia mengulanginya pada Evan, “Aku mencintai Richie, Van.”

Ya, di tengah-tengah ciumannya dengan Evan, Bianca malah teringat kepada Richie—pada rayuannya, ketengilannya, dan bagaimana dia selalu ada ketika Bianca membutuhkan. Kenangan-kenangan selama mereka bersama berkelebat di benaknya, dan mendadak dia menyadari, kalau entah sejak kapan, dia sudah jatuh cinta kepada laki-laki itu.

Oke, dia tidak sebodoh itu. Dia tahu kalau dia memang sudah memiliki sedikit perasaan untuk Richie, tapi dia tidak pernah menyangka kalau perasaan itu adalah cinta.

Mencintai Richie mungkin memang berisiko, tapi persetan, dia akan mengambil risiko itu, karena tampaknya akan sepadan dengan apa yang akan didapatkannya.

Dengan adanya Richie di hidupnya, balas dendam kepada Nadine tidak terasa penting lagi. Lagi pula, apa yang akan didapatkannya dari balas dendam itu? Rasa puas karena sudah berhasil menyakiti Nadine seperti wanita itu menyakitinya dulu? Dan, untuk apa rasa puas itu? Rasa itu hanya akan bertahan sebentar, lalu akan digantikan rasa muak kepada dirinya sendiri, karena telah berubah menjadi seperti Nadine, dan bahkan lebih parah lagi, karena dia bahkan juga ikut menyakiti gadis kecil seperti Ellie.

Sementara Evan, Bianca sekarang sadar kalau perasaannya kepada laki-laki itu sudah lama mati. Dia sudah tidak mencintai Evan, dan yang sebenarnya diinginkan dari laki-laki itu adalah sebuah penutupan.

Hubungan mereka dulu berakhir begitu saja, secara tidak baik-baik. Baik Evan maupun Bianca tidak pernah memiliki kesempatan untuk membereskan kekacauan yang mereka ciptakan. Mereka melanjutkan hidup mereka dengan meninggalkan kekacauan itu di belakang mereka.

Sampai kemudian Evan muncul kembali di hidup Bianca.

Pertemuan kembali mereka itu, sebenarnya bukanlah kesempatan untuk merajut kasih sekali lagi, seperti yang mungkin dipikirkan Evan, melainkan kesempatan untuk membereskan kekacauan yang mereka tinggalkan. Dengan begitu, mereka baru akan bisa melanjutkan hidup tanpa terus diseret-seret oleh masa lalu.

Evan mendadak menjauhkan diri dari Bianca, dan berdiri membelakanginya, sehingga Bianca tidak bisa melihat wajahnya. Sementara Bianca memanfaatkan kesempatan itu untuk turun dari meja dan merapikan bajunya yang sempat terangkat tadi. Dia baru akan mengambil tasnya yang tanpa sadar terjatuh saat Evan menciumnya tadi, tapi sesuatu mengurungkan niatnya—dia melihat bahu Evan berguncang naik turun.

Ya Tuhan... apa Evan menangis?

“Van?” panggil Bianca ragu, dan ketika Evan tidak menyahuti panggilannya, dia berjalan mendekati laki-laki itu dan memutarinya, sehingga akhirnya dia bisa melihat wajahnya. Dan, benar saja, air mata memang membasahi wajah Evan.

Rasa bersalah langsung menikam hati Bianca. Seumur hidup, dia tidak pernah sekali pun melihat Evan menangis. Dia mengenal Evan sebagai laki-laki yang kuat. Dan kini, Evan justru menangis... karenanya?

“Van, maafin aku,” gumam Bianca.

Evan entah tidak mendengar atau sengaja mengabaikan permintaan maaf Bianca, karena dia justru berkata, “Dulu, semuanya udah sangat sempurna. Kita bertunangan, dan dalam beberapa bulan kita akan menikah. Ngebayangin kamu sebagai istriku aja udah membuatku bahagia luar biasa. Tapi, aku malah melakukan satu kesalahan, dan semuanya langsung hancur berantakan. Aku menyesal, Bi. Aku sungguh menyesal. Kenapa dulu aku nggak memercayai kamu tentang Gary dan malah lebih memilih untuk lari ke Nadine? Kenapa aku menghancurkan hubungan kita? Kenapa aku bisa sampai sebodoh itu? Kenapa... kenapa...?”

Bianca meletakkan sebelah tangannya di bahu Evan dan meremasnya, untuk menenangkan. “Jangan mengungkit

yang udah berlalu, Van,” katanya. “Semuanya udah terjadi. Dan lagi, kamu mungkin udah melakukan kesalahan. Tapi Ellie, dia bukan kesalahan.”

Evan mengangguk-angguk. “Aku tahu,” gumamnya. “Aku tahu Ellie bukan kesalahan. Kelahirannya adalah sesuatu yang nggak pernah kusesali. Tapi aku, Bi,” dia menatap Bianca dengan putus asa, “gimana dengan aku? Aku mencintai kamu. Demi Tuhan, aku sangat mencintai kamu! Gimana aku bisa hidup tanpa kamu?”

“Kamu bisa, Van,” tegas Bianca. “Kamu udah ngebuktiin itu selama lima tahun ini, bahwa kamu bisa hidup tanpa aku. Teruslah hidup seperti itu. Dan aku nggak tahu apa kamu tahu soal ini atau nggak,” dia memutuskan untuk jujur, “tapi beberapa waktu yang lalu, Nadine pernah ngajakin aku ketemuan. Dia minta maaf sama aku, dan memintaku untuk menyelamatkan pernikahan kalian. Dia juga bilang, kalau dia mencintai kamu. Jadi kembali ke dia, Van, dan belajarlah untuk mencintai dia.”

Ekspresi Evan langsung berubah campur aduk. Jelas dia tidak tahu kalau Nadine pernah mengajak Bianca bertemu. Dan tampaknya, dia juga mengalami dilema, apakah harus menuruti Bianca atau tidak. Dia mungkin merasa bersalah kepada Nadine, tapi sekaligus juga merasa berat untuk kembali kepada wanita itu.

“Dan, satu lagi.” Suara Bianca berubah menjadi sedikit melengking, efek dari dirinya yang sedang mati-matian menahan tangis, karena matanya sudah mulai berkaca-kaca sekarang. “Aku memaafkan kamu, Van.” Tidak terlalu berhasil, karena air matanya mulai meleleh seperdetik kemudian. “Aku memaafkan Nadine. Aku memaafkan kalian berdua.”

Dan, itu memang benar. Dia tulus memaafkan mereka berdua, dan itu bukan bagian dari aksinya membujuk Evan, melainkan langsung dari dalam hatinya.

Ajaibnya, setelah dia selesai mengatakan itu, luka di hatinya mendadak langsung sembuh—begitu saja. Mungkin masih ada sedikit bekasnya, tapi dia yakin, kalau waktu akan menghapusnya. Kelegaan luar biasa menyergap, dan dia pun sadar, kalau apa yang terjadi lima tahun silam, kini resmi hanya tinggal menjadi masa lalu.

Dia sungguh berharap hal yang sama juga terjadi kepada Evan dan Nadine. Dia tidak ingin mereka terus hidup dalam rasa bersalah. Semoga dengan maaf yang diberikan Bianca, mereka bisa melanjutkan hidup dengan tenang.

Tangis Evan pun semakin deras. Bianca membiarkannya selama beberapa saat, karena dia pun disibukkan oleh air matanya sendiri. Dan, ketika akhirnya mereka sama-sama berhenti menangis, dimulai oleh Evan, mereka pun berpelukan—untuk terakhir kalinya, sebab mereka sudah saling berjanji untuk melanjutkan hidup tanpa satu sama lain, dan untuk tidak pernah bertemu lagi, karena bagi mereka, menjadi teman pun adalah sesuatu yang tidak memungkinkan.

Bianca mengantar Evan ke luar, dan dia hanya bisa menatap hampa punggung Evan yang semakin menjauh, hingga akhirnya menghilang ke dalam mobilnya. Setelah mobil Evan melaju pergi, Bianca berbalik untuk masuk kembali ke kafanya, tapi sudut matanya menangkap sesuatu berwarna putih yang tergeletak begitu saja di tengah-tengah pelataran parkir, membuatnya kembali berbalik, agar bisa melihat dengan lebih jelas. Namun, karena dia tidak juga bisa menebak apa sesuatu yang sedang dilihatnya itu, sekaligus terlalu penasaran, akhirnya dia berjalan mendekat.

Satu buket tulip putih, yang kemudian diambilnya dan dipeluknya di depan dada. Aneh. Siapa yang membuang buket itu di sini?

Bianca akhirnya mengetahui sendiri jawaban dari pertanyaannya: Richie. Dulu, laki-laki itu pernah membawakan satu buket tulip putih untuk meminta maaf, dan mungkin sekarang dia membawanya lagi untuk alasan yang sama. Namun, kalau memang benar begitu, kenapa dia malah membuang buket tersebut, dan langsung pergi tanpa menemui Bianca?

Bagai disambar petir, Bianca pun akhirnya lagi-lagi mengetahui sendiri jawaban dari pertanyaannya yang kedua: karena Richie melihatnya berciuman dengan Evan. Dia pasti tidak melihat sampai Bianca menghentikan ciuman itu, dan menjadi salah paham karenanya.

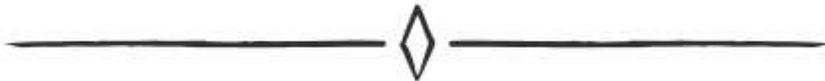
Panik, Bianca langsung berlari kembali ke kafe dan mengambil tasnya. Dia terburu-buru mencari ponsel, dan akhirnya menemukannya—setelah sempat membuat tasnya terjatuh sekali lagi dalam usahanya itu.

Tanpa ragu, dia langsung menelepon Richie. Tersambung, tapi tidak diangkat. Dia mencoba sekali, dua kali, tiga kali lagi; tapi hasilnya tetap sama. Sepertinya Richie sengaja tidak mau mengangkat telepon darinya. Mungkin dia marah kepada Bianca.

Setelah panik, kini Bianca justru merasa lemas. Dia menarik bangku terdekat dan mendudukkan dirinya di sana. Dia merasa begitu bodoh, karena mau-mau saja dicium Evan. Seharusnya dia menampar laki-laki itu, seperti dia menampar Richie.

Ah, sudahlah. Dia sudah memaafkan Evan, jadi tidak ada gunanya mengungkit-ungkit soal menampar Evan sekarang. Yang harus dia pikirkan adalah apa yang harus dilakukannya untuk meluruskan kesalahpahaman Richie.

Mungkin dia harus menunggu hingga besok, sampai emosi Richie mereda. Biarkan laki-laki itu menenangkan dirinya malam ini, tapi besok, Bianca harus berhasil menghubunginya.



Bianca tetap tidak berhasil menghubungi Richie keesokan harinya, bahkan sampai sore. Ponsel Richie masih tersambung, tapi tetap tidak diangkat. Namun, pada saat dia mulai merasa putus asa, dia menemukan jalan lain untuk bisa menghubungi Richie.

Melalui Roland Stefanus.

Ya, dari semua personel ETERN4L, awalnya, hanya Roland yang nomornya disimpan oleh Bianca—untuk berjaga-jaga saja. Mereka bertukar nomor saat tanda tangan kontrak dulu. Kini, dia merasa benar-benar bersyukur karena telah melakukannya. Meski mungkin dia bisa mengetahui alamat Richie dari surat kontrak mereka, tapi melalui Roland jelas lebih mudah.

Bianca dengan bersemangat langsung menghubungi Roland, dan Roland mengangkatnya pada deringan ketiga.

"Halo?"

"Halo, Roland? Saya Bianca."

"Saya tahu siapa kamu."

Oh, benar. Roland juga pasti menyimpan nomornya. Mengabaikan nada suara Roland yang terdengar sedikit tidak ramah—entah apa alasannya, padahal saat mereka pertama bertemu dulu, sikap Roland benar-benar sebaliknya. Justru Bianca yang bersikap jutek, yang kini sedikit disesalnya, karena dia tidak tahu bahwa suatu saat dia malah jatuh cinta

kepada salah satu personel *band* lelaki itu. Apa jangan-jangan Roland tahu masalah yang dialaminya dengan Richie?

“Mmm... maaf, tapi apa Richie sedang bersama kamu?” tanya Bianca. “Saya berusaha menghubungi dia, tapi nggak diangkat.”

“Ya, dia sedang bersama saya,” jawab Roland.

“Apa saya bisa bicara sama dia?” pinta Bianca.

Roland tidak langsung menanggapi. Terdengar suara pintu yang dibuka dan ditutup di latar belakang telepon Roland, dan Bianca bisa menebak kalau Roland sedang berpindah tempat—mungkin agar pembicaraannya dengan Bianca tidak bisa didengar Richie.

“Dengar, saya nggak tahu masalah apa yang sedang kamu alami dengan Richie,” kata Roland akhirnya. Oh, ternyata dia tidak tahu. “Tapi Richie jadi kacau balau sekarang, dan itu berpengaruh terhadap rekaman demo kami. Apa Richie pernah cerita kalau band kami sedang rekaman untuk demo?” Dan, tanpa menunggu jawaban Bianca, dia melanjutkan, “Bukan cuma sekali Richie begini, tapi udah berkali-kali, dan penyebabnya adalah kamu. Percayalah, Bianca, teman saya itu udah cinta mati sama kamu,” Bianca mau tidak mau tersenyum mendengarnya, meski dia sedang merasa begitu resah, “jadi saya harap, kalian bisa segera menyelesaikan masalah di antara kalian. Dan saya serius saat saya bilang ‘segera’.”

Jelas sudah penyebab ketidakramahan Roland. Bianca jadi tidak enak, karena sepertinya dia selalu saja mengganggu rekaman untuk demo *band* mereka.

“Saya minta maaf kalau saya udah membuat Richie jadi kacau balau,” kata Bianca. “Dan tujuan saya pengen menghubungi Richie memang untuk menyelesaikan masalah kami. Jadi, boleh saya bicara sama dia?”

“Jangan bicara lewat telepon,” kata Roland. *“Lebih baik kalian bertemu langsung. Kamu datang aja ke studio. Tapi jangan sekarang, mungkin jam sebelas atau jam setengah dua belas nanti, setelah kami selesai rekaman.”*

Bianca setuju, dan setelah Roland memberi tahu alamat studio rekaman mereka, dia pun mematikan telepon. Tidak sabar menunggu, dia bahkan sudah sampai di sana pada saat jam masih menunjukkan pukul sembilan malam.

Di dalam mobil, Bianca menunggu dengan tegang, sambil berusaha merangkai kata-kata untuk meluruskan kesalahpahaman Richie. Namun, sampai akhirnya Richie dan teman-temannya muncul dari dalam studio, dia masih merasa belum menemukan kata-kata yang tepat. Memberi penjelasan rasanya tidak pernah sesulit ini.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Bianca akhirnya turun dari mobil dan berjalan ke arah selasar studio—tempat Richie dan teman-temannya masih berdiri sambil mendiskusikan sesuatu, mungkin hasil rekaman mereka tadi. Seperti kata Roland, Richie memang terlihat kacau balau. Dia hanya berdiri diam, sambil menatap Roland yang sedang sibuk berbicara, dengan tampang kusut.

Ketika Bianca semakin dekat, barulah satu per satu dari mereka menyadari kehadirannya. Yang pertama menoleh adalah Richie, disusul dengan teman-temannya yang lain. Richie tampak sangat terkejut, jelas tidak menyangka kalau Bianca akan muncul di sini, dan itu berarti Roland tidak buka mulut tentang rencana kedatangan Bianca. Di antara ketiga teman Richie yang lain, juga cuma Roland yang tampak biasa-biasa saja dengan kehadiran Bianca, karena memang dia sendiri yang mengusulkan agar Bianca datang.

Bianca berhenti di tepi selasar, membiarkan mereka menyelesaikan diskusi dan berpamitan. Ketika berjalan

melewatinya, Roland hanya mengangguk sekali, dan Bianca membalasnya dengan anggukan juga. Sedangkan kedua temannya yang lain—Bianca hanya tahu nama mereka Hugo dan Damian, tapi tidak tahu yang mana—hanya melewatinya begitu saja—yang berambut lurus terus menatapnya dengan tampang superbodoh, sedangkan yang berkacamata hanya menatapnya sekilas, sebelum akhirnya membuang muka.

Richie sendiri tetap berdiri diam di selasar, jadi akhirnya Bianca meneruskan langkah dan berhenti di dekatnya. Mereka sama-sama tidak saling bicara, menunggu hingga kendaraan teman-teman Richie menghilang dari pelataran parkir. Saat itu, Bianca sudah akan bicara, tapi keduluan oleh Richie.

“Dari mana kamu tahu aku di sini?” tanya Richie. Suaranya sama tidak ramahnya seperti suara Roland.

“Aku nyari tahu,” jawab Bianca tidak jelas, tidak ingin menyebut nama Roland, karena dia tidak ingin Richie berpikir kalau Roland telah ikut campur dalam urusan mereka.

“Terus, mau apa kamu ke sini?” tanya Richie lagi.

“Aku pengen bicara sama kamu,” jawab Bianca. “Kamu nggak mengangkat teleponku, jadi aku terpaksa ke sini.”

Richie mendesah, lalu akhirnya mengedikkan kepala ke arah mobilnya. “Kita bicara di mobilku aja,” katanya, lalu berjalan duluan tanpa menunggu Bianca.

Baru kali ini Richie bersikap seketus itu, dan tak urung, hati Bianca terasa sakit juga. Dia sudah terbiasa dengan Richie yang suka menggodanya, sehingga perubahan sikap Richie yang drastis begitu melukainya.

Duduk di jok penumpang mobil Richie, Bianca berusaha menemukan kata-kata yang tadi masih berantakan dalam pikirannya, dan menyusunnya secara instan.

“Aku tahu kamu ngelihat aku ciuman sama Evan kemarin malam,” Bianca memulai. Dia melirik Richie yang duduk di sebelahnya melalui sudut matanya, ingin mengetahui bagaimana reaksinya begitu mendengar kata-kata Bianca, dan yang dilihatnya sedikit membuatnya gemetar: raut wajah Richie menggelap, dan rahangnya juga berubah kaku. Tanpa kata, dia telah membenarkan kata-kata Bianca. “Tapi nggak terjadi apa-apa setelah itu, Rich. Sungguh.”

Beberapa detik berlalu sampai akhirnya Richie mau membuka suara lagi. “Untuk apa kamu berusaha ngejelasin itu ke aku?”

“Karena aku nggak mau kamu salah paham, dan mengira kalau aku dan Evan udah... udah...” Bianca malah kehilangan kata-kata.

“Udah bercinta, dan aku tanpa sengaja melihat *foreplay* kalian?” Richie berbaik hati meneruskan, meski dengan sinis.

Bianca mengabaikannya. “Rich, aku tahu kamu marah sama aku—”

“Bukannya marah,” ralat Richie. “Lebih tepatnya, aku kecewa. Kamu menamparku begitu aku nyium kamu, tapi begitu Evan yang melakukannya, kamu malah mendesah-desah keenakan, dan seakan bersiap untuk telanjang di depannya saat itu juga. Aku jadi ngerasa kalau kamu ngebiarin dia nyium kamu untuk menghapus ciuman aku sebelumnya. Seakan aku begitu menjijikkan untuk kamu, dan kamu perlu Evan untuk menetralsasinya.”

“Richie, tentu aja nggak gitu!” sergah Bianca. “Dan perlu kamu tahu, aku udah mengakhiri hubunganku dengan Evan. Semuanya udah selesai. Kami nggak akan pernah bertemu lagi.”

Untuk pertama kalinya hari ini, Richie baru benar-benar mau menatap Bianca. Jelas dia tertarik dengan perkembangan terbaru itu.

“Evan setuju untuk mengakhiri hubungan kalian?” selidik Richie.

“Dia terpaksa setuju,” kata Bianca. “Aku juga udah nyuruh dia untuk balik sama Nadine. Seharusnya aku udah melakukannya sejak dulu, dan menuruti kamu untuk nolak dia. Tapi aku malah balik sama dia, dan bahkan ngebiarin dia nyium aku. Gara-gara itu, kamu pasti nganggap aku cewek menjijikkan sekarang.”

Richie mendesah. “Bianca, siapa aku sampai punya hak untuk ngehakimin kamu kayak gitu?” dia malah membalikkan kata-kata yang pernah diucapkan Bianca kepadanya dulu. “Kamu hanya berciuman dengan Evan, sedangkan aku? Udah nggak terhitung berapa banyak cewek yang udah kutiduri, dan sekarang sangat kusesali. Kalau ada orang yang pantas dicap menjijikkan, orang itu adalah aku.”

“Aku nggak pernah menganggapmu menjijikkan,” bantah Bianca. “*Well*, dulu, mungkin, tapi sekarang nggak lagi. Itu masa lalu kamu, dan yang terpenting, kamu udah nggak ngelakuin itu lagi sekarang. Lagi pula, kalau aku keberatan pun, nggak ada lagi yang bisa kamu lakukan tentang itu, ‘kan? Kamu kan nggak bisa kembali ke masa lalu dan nggak meniduri cewek-cewek itu.”

“Dari sekian banyak orang, mungkin kamu yang tadinya kukira paling nggak akan bisa mengerti,” kata Richie. “Tapi siapa sangka, ternyata kamu bisa nerima aku yang kayak gitu?”

Mungkin cinta Bianca kepada Richie-lah yang membuatnya bisa menerima laki-laki itu apa adanya.

Omong-omong soal cinta, apa ini saat yang tepat untuk mengungkapkannya, mumpung laki-laki itu sudah mulai melunak?

Oke, sekarang saja. “Mmm... Richie, sebenarnya aku...,” dia sudah akan mengungkapkan perasaannya, tapi setengah jalan malah mengubahnya menjadi, “... mau minta maaf sama kamu.”

Bodoh, bodoh, bodoh!!! Kenapa dia malah meminta maaf?! Yah, dia memang sudah seharusnya meminta maaf, tapi kenapa sekarang, pada saat dia seharusnya mengungkapkan perasaan?

Richie mengibaskan tangan. “Udahlah,” katanya. “Kamu kan udah ngejelasin, dan bahkan udah mengakhiri hubungan kamu sama Evan. Bagiku itu udah cukup.”

“Jadi, kita baik-baik aja sekarang?” Maksud pertanyaan Bianca sebenarnya adalah, apa kini dia dan Richie bisa kembali menjalin hubungan—hubungan serius, seperti yang diinginkan Richie. Namun, Richie malah mulai membicarakan hal lainnya, tanpa benar-benar menjawab pertanyaan Bianca.

“Setelah rekaman demo kami selesai,” kata Richie, “masih ada proses *editing*, *mixing*, dan *mastering*. Tapi sebelum itu, aku harus berhenti melakukan kesalahan-kesalahan dalam rekaman kami. Udah nggak kehitung berapa sif yang kami habiskan karena kesalahanku. Teman-temanku udah mulai nggak sabar ngadepin aku.”

Bianca hanya terus menatap Richie, menunggunya melanjutkan kata-katanya, yang dia masih tidak tahu ke mana arah tujuannya.

“Aku sadar, aku harus mulai berkonsentrasi penuh kepada rekaman kami,” lanjut Richie. “Karena itu, lebih baik untuk sementara ini, kita nggak usah bertemu dulu ya, Bi.”

Hati Bianca langsung terasa hampa. “Kamu nggak mau bertemu sama aku lagi?” tanyanya pelan.

“Untuk sementara, Bianca,” tegas Richie. “Aku melakukan ini bukan cuma untuk aku, tapi juga untuk kamu. Setelah pertemuan dan perpisahan kembali dengan Evan dan Nadine, kamu juga pasti butuh waktu untuk menata perasaanmu kembali. Aku pengen memberimu waktu yang kamu butuhkan itu.”

Richie benar. Waktu yang diberikannya bisa Bianca manfaatkan untuk menghilangkan bekas luka di hatinya. Namun, bagaimana kalau misalnya itu hanya alasan saja, padahal sebenarnya bukan untuk sementara seperti yang Richie katakan, melainkan memang benar untuk selamanya, dia sudah tidak berniat untuk bertemu dengan Bianca lagi? Sanggupkah Bianca kehilangan Richie, padahal dia bahkan belum sempat untuk mengungkapkan perasaannya kepada lelaki itu?

“Aku pasti akan kembali, Bi,” janji Richie, berusaha meyakinkan Bianca. “Dan, saat aku kembali nanti, kalau perasaanmu udah tertata kembali, kita bisa membicarakan lagi tentang hubungan kita.”

“Oke, kalau gitu,” gumam Bianca, meski di dalam hatinya, dia masih merasa tidak tenang. Matanya bahkan sudah mulai berkaca-kaca, dan karena dia tidak ingin Richie tahu bahwa kata-kata perpisahan tersebut berhasil membuatnya menangis, dia bertekad untuk segera menyudahi pembicaraannya dengan Richie. “Kita masing-masing udah mengatakan apa yang perlu kita katakan, jadi lebih baik aku pulang sekarang.” Dia keluar dari mobil Richie tanpa mengatakan apa-apa lagi, dan berjalan dengan langkah-langkah cepat menuju mobilnya sendiri, sambil mati-matian berusaha menahan air mata.

Di belakangnya, dia bisa mendengar suara pintu mobil yang dibuka dan ditutup kembali, disusul dengan suara langkah-langkah yang tidak kalah cepat menghampirinya. Beberapa detik kemudian, sepasang tangan sudah mendekap tubuhnya dari belakang, membuat langkah Bianca kontan terhenti.

“Tunggu aku ya, Bi,” bisik Richie di telinga Bianca. “Aku akan kembali ke kamu secepatnya.”

Air mata Bianca akhirnya mengalir ketika dia mengangguk, sembari sebelah tangannya naik dan menggenggam tangan Richie yang berada di depan dadanya. Dia memutuskan untuk memegang janji Richie, tahu bahwa nanti, Richie pasti akan menepatinya.



EPILOG

Satu Bulan Kemudian....

HIDUP Bianca selama satu bulan ini berkuat pada pekerjaannya. Dia bekerja dua kali lebih keras daripada biasa, dan sering turun tangan membantu pekerjaan para pegawainya.

Bukan berarti dia tidak pernah memikirkan Richie lagi. Bahkan, tiada hari tanpa dia memikirkan Richie. Dia sangat merindukan Richie, sampai pada tahap dia sering menangis karenanya.

Richie memang bukannya menghilang begitu saja dari hidupnya. Dia tahu di mana akhir-akhir ini Richie sering berada, yang tentu saja di studio rekamannya, dan dia bahkan tinggal mengambil ponsel untuk menelepon. Namun, dia tidak menemui lelaki itu, dan juga tidak meneleponnya, karena dia ingin menghormati keputusan Richie.

Berkat waktu yang diberikan Richie, kini bekas luka di hatinya benar-benar sudah menghilang. Selain kekosongan yang dirasakannya karena ketidakhadiran Richie, dia sudah merasa bahagia dengan hidupnya. Bahkan di telepon, ibunya pun berkomentar kalau suaranya terdengar jauh lebih bersemangat sekarang, dan bertanya-tanya apakah itu karena laki-laki atau perempuan yang bernama Richie itu.

“Itu memang karena Richie,” kata Bianca saat itu, tersenyum mendengar nada penasaran dalam suara ibunya. “Dan, Ma, Richie itu laki-laki yang spesial buat Bi.”

Ibunya menjatuhkan ponsel saat mendengarnya. Bianca bisa tahu lewat suara berisik yang dihasilkannya di latar belakang.

Selain ibunya, ada beberapa orang lagi yang tahu tentang Richie, yaitu teman-temannya di Medan. Dia memang akhirnya memutuskan untuk menelepon mereka, dan minta maaf karena sudah menghilang begitu saja. Mereka tentu saja memaafkannya, karena mereka bisa mengerti alasan Bianca. Namun, mereka meminta, agar Bianca jangan pernah lagi menjauhi mereka. Tidak seperti Nadine, mereka berjanji akan selalu menjadi teman yang baik untuk Bianca, dan memulainya dengan menggoda Bianca habis-habisan tentang Richie.

Jadi tahu, ‘kan, kenapa sekarang Bianca sudah merasa bahagia dengan hidupnya? Hanya tinggal menunggu Richie, dan lengkaplah sudah.

Siang itu, ketika Bianca sedang membaca laporan dari Hendra, Safira masuk ke ruang kerjanya—membawakan berita yang langsung membuat keningnya berkerut.

“Ada pelanggan yang minta bertemu dengan Ibu,” kata Safira. “Dia komplain soal rasa makanan kita.”

“Kenapa harus minta bertemu dengan saya?” tanya Bianca heran. “Biasanya kan cukup bertemu dengan kamu.”

“Saya juga nggak tahu, Bu,” kata Safira. “Tapi dia maksa pengen ketemu Ibu, karena merasa sebagai pemilik kafe, Ibu harus bertanggung jawab.”

Bianca mendesah lelah, dan akhirnya memutuskan mengikuti Safira ke bawah, untuk menemui pelanggan

itu. Selama ini, tidak pernah ada yang mengeluhkan rasa makanan di kafanya, apalagi sampai meminta bertemu dengannya segala, jadi Bianca cukup penasaran dengan pelanggan itu.

Di bawah, Safira membawanya ke salah satu meja di sisi kanan kafe, yang ditempati oleh seseorang yang sedang membaca koran. Koran itu menutupi wajahnya, sehingga Bianca tidak bisa langsung melihat wajah pelanggan yang sudah membuatnya penasaran itu.

“Mmm... maaf,” sapa Bianca. “Saya Bianca, pemilik kafe ini. Staf saya mengatakan kalau Anda ingin bertemu saya karena merasa ada masalah dengan rasa makanan kami. Boleh saya tahu lebih tepat apa masalahnya?”

“Masalahnya adalah,” kata pelanggan itu, dan bahkan sebelum dia meletakkan koran yang sedang dibacanya, dari suaranya Bianca sudah tahu siapa dia, “rasa makanan di kafe ini terlalu enak. Saya tahu seharusnya yang saya puji adalah kokinya, tapi saya merasa kalau pemilik kafe ini pun harus saya puji, karena udah memilih koki yang tepat.”

Richie. Pelanggan itu adalah Richie. Richie-nya, yang saat ini sedang duduk santai sambil menatapnya, dengan seringai menggoda di bibir. Richie telah kembali. Richie benar-benar kembali!

Masih bingung dengan kehadiran Richie yang tiba-tiba, Bianca sampai menoleh ke belakang, mencari-cari Safira, dan dilihatnya Safira hanya menatapnya sambil tersenyum-senyum. Ternyata Safira sudah bekerja sama dengan Richie untuk mengerjainya. Dia tidak menyangka kalau ternyata Safira jago akting juga.

Ketika dia kembali menoleh kepada Richie, dilihatnya laki-laki itu sudah berdiri. Seringai menggoda itu belum juga meninggalkan bibirnya.

“Hai, Bianca,” sapa Richie, meski sedikit terlambat. “Lihat, aku kembali, ‘kan? Aku udah nepatin janji.”

Air kembali menggenangi mata Bianca. Namun, tidak seperti air mata yang selama ini mengisi hari-harinya, air mata kali ini adalah air mata kebahagiaan.

Tanpa memedulikan apa-apa lagi, Bianca langsung melompat ke pelukan Richie, membuat tubuh laki-laki itu sempat limbung ke belakang karena tidak menyangka akan dipeluk Bianca.

“Whoa!” seru Richie kaget. “Sekangen itu sama aku sampai-sampai aku diterkam begini?” Lalu, kepada para pegawai dan pelanggan kafe yang menatap mereka dengan sama kagetnya, dia berkata, “Maaf, dia jadi bersemangat begini karena terlalu kangen sama saya, atau mungkin juga karena saya terlalu ganteng.”

Bianca memukul dada Richie, yang masih bisa-bisanya bercanda pada saat seperti ini. Richie sempat mengaduh pelan, lalu dia pun akhirnya balas memeluk Bianca, membiarkan Bianca terisak di dadanya.

“Apa nggak apa-apa para pegawai kamu ngelihat kita pelukan begini?” tanya Richie. “Biasanya kan kamu paling takut kalau mereka ngegosip.”

“Aku nggak peduli,” tukas Bianca.

“Dan, ada para pelanggan kamu juga, lho,” tambah Richie. “Nanti bisa-bisa mereka juga bakal ikut-ikutan ngegosipin kita.”

“Aku nggak peduli,” tukas Bianca lagi.

“Gimana kalau ada di antara mereka yang memotret kita, lalu meng-*upload* ke media sosial?” pancing Richie.

“Aku nggak peduli,” tukas Bianca, untuk yang ketiga kalinya.

Richie diam-diam tersenyum. Ajaib melihat Bianca yang menjadi tidak peduli dengan pandangan orang lain seperti ini.

“Aku kangen banget sama kamu, Rich,” aku Bianca.

Lagi-lagi Richie tersenyum, kali ini dengan lebih lembut. “Aku juga kangen banget sama kamu,” balasnya. “Malah lebih banget-nget-nget.”

“Jangan pernah lagi ninggalin aku kayak gitu,” pinta Bianca. “Kamu benar-benar nyiksa aku.”

Richie menggeleng mantap. “Nggak akan lagi, Bi,” janjinya. “Aku udah di sini sekarang. Aku nggak akan ke mana-mana lagi.”

Bianca merasa begitu lega. Dia tahu, bahwa mulai sekarang, Richie akan selalu berada di sisinya, dan kebahagiaannya pun menjadi benar-benar lengkap.

Perlahan, dia melepaskan pelukan. Ada sesuatu yang perlu diungkapkannya kepada Richie—sesuatu yang sudah terlambat satu bulan untuk sampai di telinga Richie. Jadi, dia menatap Richie lekat-lekat, sementara jemari Richie mulai menghapus air matanya.

“Aku cinta kamu,” ungkap Bianca. “Dan, aku harap, kamu juga masih.”

Tatapan lembut Richie yang muncul setelahnya meyakinkan Bianca bahwa harapannya telah menjadi nyata. Richie bahkan tidak bisa menyembunyikan rona kebahagiaan yang tampak di wajahnya.

“Kalau aku udah nggak cinta kamu, nggak mungkin sekarang aku kembali ke sini, Bi,” kata Richie. “Jadi, kalau ada satu hal yang nggak perlu kamu ragukan, itu adalah perasaanku ke kamu. Aku masih cinta sama kamu, Bianca.

Kemarin aku mencintai kamu, dan sekarang pun aku mencintai kamu. Besok pun aku pasti mencintai kamu. Kalau nggak, kamu boleh gundulin aku.”

Bianca tergelak. “Aku nggak mau gundulin kamu.”

Gelak tawa Bianca terdengar begitu merdu di telinga Richie, mungkin karena efek baru pertama kali ini dia mendengarnya. Jemarinya kembali membelai wajah Bianca, kali ini bukan lagi untuk menghapus air matanya.

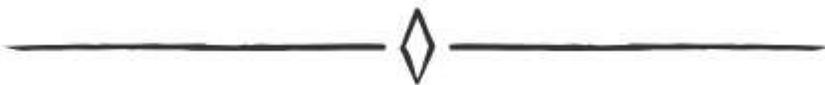
“Bianca,” panggil Richie tiba-tiba, berubah serius. Bianca bahkan langsung merasa gugup, padahal yang baru diucapkan Richie hanyalah namanya. “*If I kissed you right now, will you slap me again?*”

Bianca mengangkat bahu, berusaha tampak santai, seolah debaran jantungnya tidak sedang menggila di dalam rongganya. “*Depends.*”

“*Depends on what?*”

“*Depends on how good your kiss is.*”

Richie menyeringai, merasa tertantang. Lalu, tanpa memedulikan pekikan para gadis, siulan para laki-laki, dan pelototan seorang wanita yang dengan susah payah berusaha menutupi mata anaknya yang ikut menonton; dia membuktikan betapa hebat ciumannya kepada Bianca.



TENTANG PENULIS



Nathalia Theodora adalah makhluk nokturnal yang menyukai banyak hal, terutama menulis dan membaca. Berzodiak Sagitarius. Bercita-cita memiliki perpustakaan pribadi suatu hari nanti. Selalu suka bermain dengan tujuh ekor *Pomeranian* superlucu di rumahnya. *Love, Again* adalah novel kesepuluhnya.

Feel free to contact her!

Twitter : twitter.com/cinenathz

Facebook : facebook.com/cinenathz

Instagram : instagram.com/cinenathz

E-mail : cinenathz@yahoo.com



Setelah tunangannya menghamili sahabatnya, Bianca tidak lagi memercayai cinta dan persahabatan. Baginya, orang lain hanya akan menyakitinya. Dia pindah ke Jakarta, dan memulai kehidupan baru. Sampai kemudian dia bertemu dengan Richie.

Richie, yang adalah seorang vokalis band, terkenal sebagai *playboy*. Insiden ponsel yang tertinggal menjadi awal mula hubungan anehnya dengan Bianca, karena sikap dingin gadis itu justru membuatnya tertarik.

Dengan berbagai triknya, Richie membuat pertahanan Bianca melemah. Tapi saat Bianca mulai mempertanyakan perasaannya pada Richie, Evan—mantan tunangannya—kembali dalam hidupnya...



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id



Novel

U17+



571810009

Harga P. Jawa Rp60.000,00